



**PENGARUH PROFITABILITAS, PERTUMBUHAN
LABA, *LEVERAGE* DAN LIKUIDITAS TERHADAP
KUALITAS LABA DENGAN UKURAN PERUSAHAAN
SEBAGAI VARIABEL MODERATING**

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh

SISKA PUJI LESTARI

NIM 7211416154

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

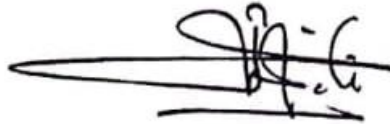
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 01 Juli 2020

Penguji I



Drs. Heri Yanto, M.B.A., Ph.D.
NIP. 196307181987021001

Penguji II



Maylia Pramono Sari, S.E., M.Si.
NIP. 198005032005012001

Penguji III



Dr. Muhammad Khafid, S.Pd., M.Si.
NIP. 197510101999031001



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi



Drs. Heri Yanto, M.B.A., Ph.D.
NIP. 196307181987021001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 01 Juli 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan Akuntansi



Pembimbing



Dr. Muhammad Khafid, S.Pd., M.Si.
NIP. 197510101999031001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Siska Puji Lestari

Tempat tanggal lahir : Bora, 07 April 1999

Alamat : Dukuh Judan 05/02, Desa Jipang

Kecamatan Cepu, Kabupaten Bora, Jawa Tengah

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 25 Mei 2020



Siska Puji Lestari
NIM.7211416154

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. “Dan bahwasannya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya”. (QS. An Najm : 39)
2. “Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”. (QS. Ar Ra’ad : 11)

PERSEMBAHAN

1. Kedua orang tuaku yang selalu memberikan doa, dukungan, dan kasih sayang
2. Keluargaku yang selalu memberikan semangat dan motivasi.
3. Sahabat-sahabat dan orang tersayang yang selalu menemani di sisiku saat senang maupun susah.
4. Teman-teman Akuntansi A 2016 yang memberikan banyak warna di masa kuliahku.
5. Almamaterku Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Laba, *Leverage* dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderating”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi tugas akhir akademik dalam rangka untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi program studi akuntansi pada Universitas Negeri Semarang. Penyusunan skripsi ini penulis sadari telah mendapat bantuan banyak pihak, maka dari itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk memperoleh ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Heri Yanto, M.B.A., Ph.D, Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas untuk mengikuti program Akuntansi S1 Fakultas Ekonomi.
3. Kiswanto, S.E., M.Si., CMA., CIBA., CERA., Ketua Jurusan Akuntansi yang telah memberikan pelayanan dan fasilitas yang baik selama menempuh pendidikan.
4. Dr, Muhammad Khafid, S.Pd., M.Si., pembimbing skripsi yang telah memberikan bantuan, dan saran yang mendukung selama proses penulisan skripsi ini.

5. Drs. Heri Yanto, M.B.A., Ph.D, penguji pertama yang telah berkenan menguji skripsi ini.
6. Maylia Pramono Sari, S.E., M.Si, penguji kedua yang telah berkenan menguji skripsi ini.
7. Seluruh dosen dan staf FE Unnes yang telah memberikan ilmu, bantuan, dan motivasi selama menempuh pendidikan
8. Bapak Sutikno dan Ibu Sriatun, orang tuaku tersayang yang selalu memberikan doa, kasih sayang dan dukungan setiap waktu untuk melanjutkan pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
9. Bima Abu Rizal, Ahmad Mustain, Erlita Indah Pratiwi dan seluruh keluarga yang selalu memberikan semangat dan dukungan setiap waktu.
10. Sahabat-sahabatku yang selalu ada di setiap detik kehidupanku.
11. Teman-teman Akuntansi A 2016 yang telah memberikan banyak kesan dan dukungan.

Penulis memohon maaf jika dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan. Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Semarang, 25 Mei 2020



Penulis

SARI

Lestari, Siska Puji. 2020. “Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Laba, *Leverage* dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating”. Skripsi. Jurusan Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dr. Muhammad Khafid, S.Pd., M.Si.

Kata Kunci: Profitabilitas, Pertumbuhan Laba, *Leverage*, Likuiditas, Kualitas Laba, Ukuran Perusahaan

Laba merupakan indikator penting bagi perusahaan maupun pengguna informasi keuangan. Kualitas laba yang rendah tidak dapat menunjukkan informasi yang sebenarnya mengenai kinerja manajemen perusahaan pada periode tersebut, sehingga dapat menyesatkan pengguna informasi keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, pertumbuhan laba, *leverage* dan likuiditas terhadap kualitas laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderating.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2018. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling dan didapatkan 107 unit analisis. Alat uji yang digunakan adalah Model Regresi Moderasi (Moderated Regression Analysis) dengan bantuan aplikasi SPSS 21.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* dan likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sementara profitabilitas dan pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Selain itu ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh profitabilitas, *leverage* dan likuiditas namun tidak mampu memoderasi pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba.

Simpulan dari penelitian ini bahwa *leverage* dan likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Ukuran perusahaan mampu memperlemah pengaruh profitabilitas, *leverage* dan likuiditas terhadap kualitas laba. Saran untuk penelitian selanjutnya menambah variabel independen lain yang lebih memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba seperti persistensi laba dan Investment Opportunity Set (IOS), menggunakan pengukuran yang berbeda pada variabel yang digunakan, dan menambah periode pengamatan.

ABSTRACT

Lestari, Siska Puji. 2020. “The Effect of Profitability, Profit Growth, Leverage and Liquidity on Earnings Quality with Firm Size as a Moderating Variable”. Final Project. Accounting Department. Faculty of Economics. Universitas Negeri Semarang. Supervisor: Dr. Muhammad Khafid, S.Pd., M.Si.

Keywords: Profitability, Profit Growth, Leverage, Liquidity, Earning Quality, Firm Size

Profit is an important indicator for both companies and the users of financial information. Low earnings quality would not show true information about the performance of company management in the period, so it can mislead users of financial information in making economic decisions. This study aims to analyze the effect of profitability, earnings growth, leverage and liquidity on earnings quality with company size as a moderating variable.

The population of this research is property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the period of 2016-2018. By using purposive sampling technique, the study collected 107 data for further analysis. The study employs Moderated Regression Analysis Model application assistance.

The results showed that leverage and liquidity had a positive effect on earnings quality. While profitability and earnings growth has no effect on earnings quality. In addition, company size moderates the effect of profitability, leverage and liquidity but it does not moderate the effect of earnings growth on earnings quality.

The study found that Leverage and liquidity have a positive effect on earnings quality. Company size could weaken the effect of profitability, leverage and liquidity on earnings quality. Further research should add other independent variables that have more significant influence on earnings quality such as earnings preservation and Investment Opportunity Set (IOS), use different measurements on the variables used, and add to the observation period.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
SARI	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah	12
1.3. Cakupan Masalah	15
1.4. Rumusan Masalah	15
1.5. Tujuan Penelitian.....	16
1.6. Manfaat Penelitian.....	17
1.6.1 Manfaat Teoritis.....	17
1.6.2 Manfaat Praktis	17
1.7. Orisinalitas Penelitian	18
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN.....	19
2.1. Kajian Teori Utama (<i>Grand Theory</i>)	19
2.1.1 Teori Agensi (<i>Agency Theory</i>).....	19
2.1.2 Teori Sinyal (<i>Signaling Theory</i>)	21
2.2. Kajian Variabel Penelitian	23
2.2.1 Kualitas Laba	23
2.2.2 Profitabilitas.....	31
2.2.3 Pertumbuhan Laba	34

2.2.4	<i>Leverage</i>	35
2.2.5	Likuiditas	37
2.2.6	Ukuran Perusahaan	40
2.3.	Kajian Penelitian Terdahulu.....	43
2.4.	Kerangka Berpikir	55
2.4.1	Pengaruh Profitabilitas terhadap Kualitas Laba	55
2.4.2	Pengaruh Pertumbuhan Laba terhadap Kualitas Laba.....	57
2.4.3	Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Kualitas Laba	59
2.4.4	Pengaruh Likuiditas terhadap Kualitas Laba.....	62
2.4.5	Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Profitabilitas terhadap Kualitas Laba	64
2.4.6	Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Pertumbuhan Laba terhadap Kualitas Laba	66
2.4.7	Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Kualitas Laba	68
2.4.8	Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Likuiditas terhadap Kualitas Laba	71
2.5.	Hipotesis Penelitian.....	74
BAB III METODE PENELITIAN		77
3.1.	Jenis dan Desain Penelitian	77
3.2.	Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	78
3.3.	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	80
3.3.1.	Variabel Dependen	80
3.3.2.	Variabel Independen	81
3.3.3.	Variabel <i>Moderating</i>	83
3.4.	Teknik Pengumpulan Data	85
3.5.	Teknik Analisis Data	85
3.5.1.	Analisis Statistik Deskriptif.....	85
3.5.2.	Analisis Statistik Inferensial	86
3.5.2.1	Uji Asumsi Klasik	86
3.5.3.	<i>Moderated Regression Analysis (MRA)</i>	88

3.5.4. Pengujian Hipotesis	89
3.5.3.1. Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t).....	90
3.5.3.2. Uji Koefisien Determinasi (<i>Adjusted R²</i>)	90
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	92
4.1 Hasil Penelitian	92
4.1.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian	92
4.1.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif	93
4.1.3 Hasil Analisis Statistik Inferensial.....	102
4.1.3.1 Hasil Analisis Uji Asumsi Klasik.....	102
4.1.4 Hasil <i>Moderated Regression Analysis</i> (MRA)	103
4.1.5 Hasil Uji Hipotesis.....	105
4.1.5.1 Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)	105
4.1.5.2 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	108
4.2 Pembahasan.....	109
4.2.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba	109
4.2.2 Pengaruh Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba	113
4.2.3 Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Kualitas Laba.....	116
4.2.4 Pengaruh Likuiditas Terhadap Kualitas Laba.....	119
4.2.5 Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba	121
4.2.6 Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba	123
4.2.7 Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Kualitas Laba	125
4.2.8 Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Likuiditas Terhadap Kualitas Laba	127
BAB V PENUTUP.....	130
5.1. Simpulan.....	130
5.2. Saran	131
DAFTAR PUSTAKA	133
LAMPIRAN.....	140

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	48
Tabel 3.1 Penentuan Sampel	79
Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel.....	84
Tabel 3.3 Penentuan Uji Autokorelasi	88
Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	93
Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas	99
Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinieritas	100
Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi	101
Tabel 4.5 Hasil Uji Heterokedastisitas.....	102
Tabel 4.6 Hasil Uji Persamaan Regresi.....	103
Tabel 4.7 Ringkasan Hasil Penelitian	108
Tabel 4.8 Hasil Koefisien Determinasi (<i>Adjusted R²</i>)	109

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Laba per Periode PT Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk	5
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	75

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Perusahaan Sampel Penelitian	140
Lampiran 2. Daftar Perusahaan Yang Tidak Digunakan Dalam Penelitian.....	143
Lampiran 3. Hasil Perhitungan Kualitas Laba	144
Lampiran 4. Hasil Perhitungan Profitabilitas.....	148
Lampiran 5. Hasil Perhitungan Pertumbuhan Laba	152
Lampiran 6. Hasil Perhitungan <i>Leverage</i>	156
Lampiran 7. Hasil Perhitungan Likuiditas	160
Lampiran 8. Hasil Perhitungan Ukuran Perusahaan	164
Lampiran 9. Hasil Tabulasi Variabel Penelitian	168
Lampiran 10. Hasil <i>Output IBM SPSS Statistics 21</i>	174

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi, sebagai suatu bentuk pertanggungjawaban pihak manajemen terhadap pemilik perusahaan atas penggunaan sumber daya yang telah dipercayakan kepada mereka. Pada dasarnya laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Hery, 2012). Pada APB (*Accounting Principles Board*) *Statement* Nomor 4, tujuan khusus dari laporan keuangan adalah menyajikan secara wajar dan sesuai prinsip akuntansi berterima umum, posisi keuangan, hasil operasi, dan perubahan lain dalam posisi keuangan.

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi keuangan perusahaan yang dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat beberapa keputusan, seperti penilaian kinerja manajemen, penentuan kompensasi manajemen, pemberian dividen kepada pemegang saham dan lain sebagainya (Fanani, 2010). Laporan keuangan menyediakan informasi terkait dengan kondisi ekonomi perusahaan, yang bermanfaat bagi pihak luar (*eksternal*) perusahaan yaitu, kreditur, investor, dan pemerintah dan juga pihak dalam (*internal*) perusahaan (manajemen) sebagai pengambilan keputusan ekonomi. Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Laporan keuangan terdiri atas: neraca,

laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas dan catatan atas laporan keuangan (IAI, 2009). Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dengan lengkap akan memudahkan pihak-pihak yang berkepentingan dalam penggunaan laporan keuangan.

Perhatian lebih dari laporan keuangan terdapat pada informasi laba, dalam *Statement Of Financial Accounting Concepts* (SFAC) Nomor 8 September 2010 menyatakan bahwa informasi laba merupakan unsur utama dalam laporan keuangan dan sangat penting bagi pihak-pihak yang menggunakannya. Oleh karena itu, Informasi laba menjadi salah satu hal penting bagi para pengguna laporan keuangan yang digunakan sebagai pengambilan keputusan oleh pihak manajemen perusahaan maupun pihak *eksternal* perusahaan terutama investor. Menurut parawiyati (1996) dalam Wulansari (2013) menyatakan bahwa informasi tentang laba mengukur keberhasilan atau kegagalan bisnis dalam mencapai tujuan operasi yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Selain dalam keputusan investasi, informasi laba juga dapat digunakan untuk memprediksi kondisi perusahaan dimasa kini maupun dimasa mendatang. Oleh karena itu, laporan keuangan terutama pada informasi laba sangat berguna untuk banyak hal, terutama untuk keputusan ekonomi.

Laba merupakan suatu ukuran pencapaian kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya yang dipercayakan. Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan (Khafid, 2012). Pentingnya informasi laba maka laba yang disajikan haruslah berkualitas agar tidak menyesatkan para pengguna laporan

keuangan. Suatu perusahaan dengan kualitas laba yang tinggi akan mencerminkan bahwa kualitas kinerja keuangan perusahaan juga memberikan hasil yang baik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Irawati (2012) yang menyatakan bahwa kualitas laba merupakan laba yang ada dalam laporan keuangan yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Lebih lanjut dijelaskan oleh Taruno (2013) Laba yang berkualitas merupakan laba yang disajikan sesuai dengan kondisi sebenarnya tanpa ada intervensi dari pihak-pihak yang berkepentingan.

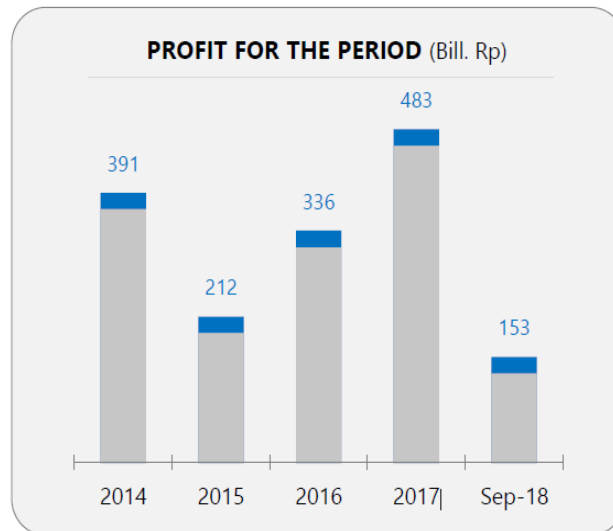
Bellovary et al., (2005) berpendapat bahwa kualitas laba merupakan aspek penting untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan. Kualitas laba perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan yang terbuka dalam menunjukkan laba yang sebenarnya dan harus mampu menjelaskan bagaimana cara perusahaan mendapatkan keuntungan tersebut. Perusahaan yang memiliki laba dengan kualitas baik adalah perusahaan yang memiliki laba secara *continue* dan stabil (Risdaty & Subowo, 2015).

Perusahaan yang memiliki laba berkualitas tinggi akan cenderung lebih menarik para investor untuk berinvestasi, sebaliknya jika kualitas laba perusahaan tersebut cenderung rendah maka para investor kemungkinan besar akan ragu untuk menanamkan modalnya diperusahaan tersebut karena para investor beranggapan jika kualitas laba perusahaan rendah maka kinerja keuangan perusahaan sedang memburuk dan kondisi laba sedang tidak stabil dan mungkin tetap berlanjut hingga masa mendatang. Laba tentunya memiliki suatu keterbatasan yang dipengaruhi oleh asumsi perhitungan dan juga kemungkinan

manipulasi yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Pentingnya informasi laba suatu perusahaan membuat sebagian pihak manajemen perusahaan melakukan manajemen laba untuk meningkatkan informasi laba perusahaan yang sesungguhnya. Menurut Schipper (1989) manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan pribadi. Sehingga dengan adanya manajemen laba yang memanipulasi informasi laba akan membuat kualitas laba perusahaan menjadi rendah karena laba yang dilaporkan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan.

Terdapat kasus terkait dengan kualitas laba yang dijadikan sebagai *fenomena gap* pada penelitian ini hal tersebut karena kualitas laba perusahaan tersebut menjadi rendah akibat informasi laba yang dilaporkan perusahaan tidak sesuai. Kasus ini dilakukan oleh perusahaan di Indonesia yaitu PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) yang telah dikenakan sanksi oleh lembaga keuangan pemerintah dan non pemerintah. Dalam laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk telah ditemukan kejanggalan. Berawal dari laporan keuangan tahun 2018, yang mencatat laba bersih sebesar US\$ 809 ribu atau setara dengan Rp 11,33 miliar (kurs Rp 14.000 per dolar AS). Angka tersebut melonjak drastis dibandingkan tahun 2017 yang mana PT Garuda Indonesia Tbk menderita rugi sebesar US\$ 216,58 juta. Harga saham PT Garuda Indonesia Tbk menjadi anjlok ke level Rp 478 per saham dari sebelumnya Rp 500 per saham, saham perseroan tersebut terus melemah hingga penutupan perdagangan hari selasa 30 April 2019

ke posisi Rp 466 per saham (CNNIndonesia (2019), Sidik, (2019), Hartomo (2019).



Gambar 1.1 Laba per Periode PT Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk
Sumber: Bursa Efek Indonesia, diakses 2020

Fenomena gap lain yang terdapat pada perusahaan properti dan *real estate* adalah perusahaan PT Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk (BEST). Salah satu faktor yang mempengaruhi laba menjadi berkualitas adalah presistensi laba. PT Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2015 laba mengalami penurunan sebesar 45,85% atau jika dalam nilai moneter mengalami penurunan sebesar 180 miliar atau laba pada BEST hanya mencapai 211 miliar sedangkan pada tahun 2014 laba telah mencapai angka 391 miliar rupiah. Pada tahun 2016 laba BEST mengalami peningkatan sebesar 58,67% menjadi 336 miliar lalu pada tahun 2017 laba BEST mengalami peningkatan sebesar 43,74% menjadi 483 miliar.

Berdasarkan kasus yang masih terkait dengan informasi laba perusahaan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kualitas laba masih rendah. Dimana pada

kasus PT Garuda Indonesia Tbk informasi laba yang dilaporkan perusahaan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan tersebut maka akan menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tersebut tidak bagus sehingga kualitas laba perusahaan tersebut rendah dan dampaknya akan membuat investor menjadi ragu untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Jika perusahaan tidak mendapatkan pendanaan dari luar maka pendanaan perusahaan menjadi menurun, yang kemudian dapat berimbas pada keberlangsungan usaha perusahaan. kemudian pada PT Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk memiliki laba yang tidak presisten, walaupun tingkat laba pada tahun 2017 mengalami peningkatan mencapai 483 miliar. Oleh karena itu, perusahaan perlu melakukan evaluasi dan memperbaiki kondisi tersebut agar kualitas laba perusahaan tetap stabil dan bahkan dapat meningkat, sehingga para investor akan tertarik untuk berinvestasi di perusahaan.

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas laba antara lain : **Leverage** (Samosir (2018); Wati & Putra (2017); Pitria (2017); Darabali & Saitri, (2016); Fauzi et al., (2015)), **Likuiditas** (Ardianti (2018); Marliyana & Khafid (2017); Soly & Wijaya (2018); Situmorang (2017); Jaya & Wirama (2017); Kurniawan & Khafid (2016); Zein et al., (2016); Silfi (2016); Irawati (2012)), **Ukuran Perusahaan** (Samosir (2018); Kusumawati & Wardhani (2018); Marliyana & Khafid (2017); Wati & Putra (2017); Situmorang (2017); Septiyani et al., (2017); Jaya & Wirama (2017); Kurniawan & Khafid (2016); Risdawaty & Subowo (2015); Afni et al., (2014)), **Profitabilitas** (Ardianti (2018); Soly & Wijaya (2018); Pitria (2017); Risdawaty & Subowo (2015); Afni et al., (2014); Mahendra & Wirama (2017)), **Pertumbuhan Laba**

(Septiyani et al., (2017); Zein et al., (2016); Kurniawan & Khafid (2016); Silfi (2016); Afni et al., (2014); Dira & Astika (2014); Irawati (2012)), Komite Audit (Samosir (2018)), Struktur Kepemilikan (Kusumawati & Wardhani (2018)), Struktur Utang (Kusumawati & Wardhani (2018)), Risiko Sistematis (Kusumawati & Wardhani (2018)), Ukuran Dewan Komisaris (Budianto et al., (2018)), Kepemilikan Manajerial (Soly & Wijaya (2018)), Persistensi Laba (Ardianti (2018)), *Corporate Governance* (Khafid & Arief (2017)), Struktur Modal (Soly & Wijaya (2018)), Pembayaran Dividen (Soly & Wijaya (2018)), *Investment Opportunity Set* (Situmorang (2017); Jaya & Wirama (2017)), Kepemilikan Keluarga (Mathova et al., (2017)), Komisaris Independen (Lestari & Cahyati, (2017)), Konservatisme Akuntansi (Helina & Permanasari (2017)), Kepemilikan Institusional (Oktaviani et al., (2015)), Kualitas Audit (Dachi & Herawaty (2017)), Asimetri Informasi (Risawaty & Subowo (2015)), Alokasi Pajak antar periode (Afni et al., (2014)), *Corporate Social Responsibility* (CSR) (Fauziah & Marissan (2014)), Reputasi KAP (Marisatusholekha & Budiono, 2014).

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu penelitian ini mengambil beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas laba yaitu profitabilitas, pertumbuhan laba, *leverage* dan likuiditas, ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel moderating. Dari faktor-faktor tersebut masih ditemukan adanya *research gap* berupa perbedaan hasil dan keterbatasan penelitian pada penelitian-penelitian terdahulu.

Pertama, variabel profitabilitas. Pada penelitian Ardianti (2018), Pitria (2017), Mahendra & Wirama (2017), Risdawaty & Subowo (2015), Soly & Wijaya (2018) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh pada kualitas laba. Profitabilitas merupakan suatu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas dilihat berdasarkan ROA (*Return On Asset*), semakin tinggi ROA maka tingkat laba juga akan semakin besar. Namun terdapat perbedaan pendapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Afni et al., (2014) dan Sukmawati et al., (2014) yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh pada kualitas laba. Sehingga dari penelitian-penelitian tersebut maka masih ditemukan adanya *research gap*.

Kedua, variabel pertumbuhan laba. Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Zein et al., (2016), Silfi (2016), Afni et al., (2014) dan Irawati (2012) menunjukkan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh terhadap kualitas laba. Pertumbuhan laba merupakan suatu kenaikan maupun penurunan laba perusahaan. Jika kemampuan pertumbuhan laba suatu perusahaan tinggi maka hal tersebut dapat memberikan kesempatan untuk bertumbuhnya kualitas laba perusahaan tersebut. Namun dari hasil penelitian terdapat perbedaan pendapat dari penelitian yang dilakukan oleh Septiyani et al., (2017), Kurniawan & Khafid (2016), dan Dira & Astika (2014) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal tersebut menyebabkan adanya *research gap* pada penelitian-penelitian terdahulu.

Ketiga, variabel *leverage*. Pada penelitian Situmorang (2017), Zein et al., (2016), Irawati (2012), Samosir (2018), Pitria (2017), Silfi (2016), Fauzi et al.,

(2015), Sukmawati et al., (2014) dan Warianto & Rusiti (2014) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap kualitas laba. Suatu perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut menggunakan lebih banyak hutang dalam menghasilkan keuntungan. Namun terdapat hasil penelitian yang bertolak belakang pada penelitian tersebut sehingga menimbulkan adanya *research gap*, seperti pada penelitian Wati & Putra (2017), Darabali & Saitri (2016), Nadirsyah & Muharram (2016), Marisatusholekha & Budiono (2014), Widayanti et al., (2014), Irawati (2012) dan Mahendra & Wirama (2017) yang menunjukkan hasil bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Keempat, variabel likuiditas. Terdapat *research gap* pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Ardianti (2018), Nurhanifah & Jaya (2014), Warianto & Rusiti (2014), Situmorang (2017), Zein et al., (2016), Silfi (2016), Ananda & Ningsih (2016) dan Sukmawati et al., (2014) yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba. Likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Likuiditas mengacu pada solvabilitas posisi keuangan keseluruhan perusahaan, atau kemudahan untuk membayarnya. Sedangkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Soly & Wijaya (2017), Jaya & Wirama (2017), Marliyana & Khafid (2017) Kurniawan & Khafid (2016), Fauzi et al., (2015), Dira & Astika (2014) dan Yushita et al., (2013) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba suatu perusahaan.

Ukuran Perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan yang dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset, dan total ekuitas (Brigham & Houston, 2006). Perusahaan besar lebih banyak mendapatkan perhatian dari para investor, hal tersebut dikarenakan perusahaan dengan skala besar dianggap mampu dalam meningkatkan kinerja perusahaan dengan cara terus meningkatkan kualitas labanya. Menurut Irawati (2012) ukuran perusahaan berhubungan dengan kualitas laba karena semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi pula kelangsungan usaha suatu perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktek manipulasi laba.

Ukuran perusahaan (*Size*) digunakan sebagai variabel moderating didasari oleh penelitian-penelitian terdahulu yang membahas mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba, seperti penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati & Wardhani (2018), Wati & Putra (2017), Situmorang (2017) dan Jaya & Wirama (2017) menunjukkan jika ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Samosir (2018), Septiyani et al., (2017), Darabali & Saitri, (2016), Risdawaty & Subowo (2015), Mahendra & Wirama (2017) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Perusahaan dengan skala yang lebih besar tentu memiliki modal, aset, dan karyawan yang cenderung lebih banyak, sehingga perusahaan besar akan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan yang berukuran kecil. Hal tersebut menunjukkan salah satu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan

laba. Profitabilitas merupakan suatu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Jika tingkat laba terus menerus meningkat maka pertumbuhan laba akan semakin membaik. Sehingga besar kecilnya ukuran perusahaan dapat dikaitkan dengan profitabilitas dan pertumbuhan laba.

Perusahaan-perusahaan besar cenderung lebih mudah untuk memperoleh pinjaman dari pihak ketiga, karena kemampuan mengakses kepada pihak lain atau jaminan yang dimiliki berupa aktiva bernilai lebih besar dibandingkan perusahaan dibandingkan perusahaan kecil (Susanto, 2011 dalam Risdawaty & Subowo (2015). Jika perusahaan lebih mudah mendapatkan pinjaman hal tersebut akan berpengaruh terhadap kelangsungan usaha perusahaan dalam memperoleh keuntungan, sehingga ukuran perusahaan berkaitan dengan *leverage* dan likuiditas. Suatu perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut menggunakan lebih banyak hutang dalam menghasilkan keuntungan. Sedangkan perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut likuid yang artinya mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Perusahaan properti dan *real estate* merupakan perusahaan yang bergerak di bidang pengembangan bangunan seperti perumahan, apartemen, hotel, tempat wisata, dan lain-lain. Sektor properti dan *real estate* kedepannya memiliki prospek yang sangat menjanjikan, hal tersebut dikarenakan jumlah penduduk di Indonesia yang semakin meningkat. Pada masa pemerintahan saat ini presiden Joko Widodo memiliki visi mempercepat dan melanjutkan pembangunan infrastruktur, seperti pembangunan bandara yang terdapat di beberapa kota kecil. Hal tersebut

menyebabkan pembukaan lahan kavling untuk perumahan di wilayah bandara tersebut, sehingga sektor properti dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar dan memiliki dampak berantai (*multiplier effect*) terhadap sektor lain. Kemudian perpindahan ibu kota Jakarta ke Kalimantan timur juga bisa menjadi peluang untuk sektor properti terus meningkat. Produk properti dan *real estate* dari tahun ke tahun juga telah mengalami kenaikan harga. Dari uraian tersebut maka penulis tertarik untuk menjadikan sektor properti dan *real estate* sebagai sampel perusahaan penelitian.

Berdasarkan *fenomena gap* dan *research gap* yang telah diaparkan diatas, maka dapat menjadi latar belakang dalam penelitian ini. Penelitian ini akan menguji pengaruh profitabilitas, pertumbuhan laba, *leverage*, dan likuiditas terhadap kualitas laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderating. Ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel moderating untuk menguji apakah ukuran perusahaan memmpu memperkuat atau memperlemah pengaruh profitabilitas, pertumbuhan laba, *leverage*, dan likuiditas terhadap kualitas laba. Hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Laba, *Leverage* dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating** (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Properti dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2018)”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba antara lain :

1. Profitabilitas

Tingginya kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dapat menjadi tolak ukur kinerja suatu perusahaan. Pihak manajemen memiliki keleluasaan informasi perusahaan dan perbedaan kepentingan dengan principal, hal tersebut dapat memotivasi pihak manajemen melakukan manajemen laba sehingga akan menurunkan kualitas laba

2. Likuiditas

Tingkat likuiditas perusahaan yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tidak mampu mengelola aktiva lancar dengan maksimal, sehingga kinerja keuangan menjadi kurang baik dan kemungkinan dilakukan manipulasi laba untuk mempercantik informasi laba.

3. Struktur modal

Struktur modal diukur dengan menggunakan *leverage* yaitu rasio untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi berarti sangat tergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya.

4. Pertumbuhan laba

Jika perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh terhadap labanya berarti kinerja keuangan perusahaan tersebut baik dan dimungkinkan juga memiliki kesempatan bertumbuh terhadap kualitas labanya.

5. Ukuran Perusahaan

Perusahaan berskala besar sering menjadi sasaran politik hal tersebut tentu membutuhkan pendanaan yang semakin besar. Kondisi tersebut dapat mendorong manajer untuk memilih metode akuntansi untuk menghindari biaya. Perilaku manajemen yang seperti itu dapat menyebabkan kualitas laba yang dimiliki perusahaan menjadi rendah.

6. *Investment Opportunity Set (IOS)*

Perusahaan dengan IOS yang tinggi akan lebih banyak menarik investor untuk berinvestasi dengan harapan mendapatkan return yang lebih besar di masa mendatang. Hal tersebut dapat menyebabkan kemungkinan manajemen perusahaan melakukan manajemen laba sehingga menjadikan kualitas laba yang dihasilkan perusahaan akan rendah.

7. Pembayaran Dividen

Perusahaan memiliki cara untuk menarik investor, salah satunya adalah membayarkan deviden. Agar dapat membayarkan deviden tentu manajemen perusahaan kemungkinan melakukan manajemen laba yang membuat kualitas laba perusahaan menjadi rendah.

8. Asimetri Informasi

Asimetri informasi akan timbul ketika manajer memiliki lebih banyak informasi internal perusahaan dibandingkan investor. Perbedaan informasi yang dimiliki akan menyebabkan konflik karena adanya kepentingan pribadi. Pihak manajer karena adanya kepentingan pribadi kemungkinan akan

melakukan manipulasi laba sehingga kualitas laba perusahaan menjadi rendah.

9. Presistensi Laba

Suatu perusahaan yang memiliki konsistensi laba yang cukup lama cenderung akan menarik perhatian para investor. Agar laba tetap stabil biasanya manajemen mempercantik laba dengan melakukan manipulasi laba sehingga kualitas laba perusahaan menjadi rendah.

1.3. Cakupan Masalah

Penelitian ini memiliki batasan masalah pada variabel dan perusahaan sampel penelitian. Topik dari penelitian ini adalah kualitas laba yang menjadi variabel dependen, sedangkan variabel independen penelitian yaitu profitabilitas, pertumbuhan laba, *leverage* dan likuiditas. Ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel moderating. Sampel penelitian ini adalah perusahaan properti dan *real estate* yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2015 hingga 2018.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang menjadi dasar penelitian, maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba?
2. Apakah pertumbuhan laba berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba?
3. Apakah *leverage* berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba?

4. Apakah likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba?
5. Apakah ukuran perusahaan memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laba?
6. Apakah ukuran perusahaan memperkuat pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba?
7. Apakah ukuran perusahaan memperlemah pengaruh *leverage* terhadap kualitas laba?
8. Apakah ukuran perusahaan memperlemah pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laba.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap kualitas laba.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba.
5. Untuk menguji dan menganalisis ukuran perusahaan dalam memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laba.
6. Untuk menguji dan menganalisis ukuran perusahaan dalam memperkuat pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba.

7. Untuk menguji dan menganalisis ukuran perusahaan dalam memperlemah pengaruh *leverage* terhadap kualitas laba.
8. Untuk menguji dan menganalisis ukuran perusahaan dalam memperlemah pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba.

1.6. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut :

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba dan diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memperkuat dan mengembangkan penelitian terdahulu mengenai kualitas laba.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

- a. Bagi perusahaan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan saran, masukan dan pertimbangan dalam mengevaluasi dan meningkatkan kualitas laba perusahaan dimasa mendatang.
- b. Bagi investor diharapkan dapat dijadikan sumber referensi dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

1.7. Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan pembaharuan dari gabungan penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil beragam. Adanya hasil yang beragam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba, mengindikasikan perlunya dihadirkan variabel lain yang dapat memediasi. Penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel moderating untuk memoderasi pengaruh profitabilitas, pertumbuhan laba, *leverage*, dan likuiditas terhadap kualitas laba. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu menurut pengetahuan penulis, penggunaan ukuran perusahaan sebagai variabel moderating pengaruh profitabilitas, pertumbuhan laba, *leverage* dan likuiditas terhadap kualitas laba pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) belum pernah dilakukan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1. Kajian Teori Utama (*Grand Theory*)

2.1.1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi menjelaskan mengenai hubungan antara *agent* yaitu pihak yang diberi tanggung jawab dan *principal* yaitu pihak yang memberikan tanggungjawab dalam suatu kontrak kerjasama (*nexus of contract*). Teori yang pertama kali dikembangkan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976 ini menyatakan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu layanan jasa lalu mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut (Jensen & Meckling, 1976). Wahyudin & Solikhah (2017) juga mengartikan teori agensi adalah teori yang mengatur hubungan antara prinsipal dan agen, dimana satu pihak (*principal*) mendelegasikan pekerjaan kepada yang lain (*agent*). Teori agensi merupakan salah satu basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini.

Pihak yang memberikan tanggungjawab atau wewenang (*principal*) yang dimaksud adalah pemilik / pemegang saham sedangkan pihak yang diberi tanggungjawab atau wewenang (*agent*) adalah manajer. Menurut Jensen & Meckling (1976) masalah agensi terjadi akibat adanya dua bentuk hubungan yaitu: hubungan antara pemegang saham dengan manajer, dan hubungan antara pemegang saham dengan kreditur.

Menurut Eisenhardt (1989) terdapat tiga asumsi yang melandasi teori agensi, antara lain:

- a. Asumsi tentang sifat manusia, yang menekankan bahwa manusia memiliki sifat mementingkan diri sendiri (*self interest*), memiliki keterbatasan rasional (*bounded rationality*), dan tidak menyukai risiko (*risk aversion*).
- b. Asumsi tentang keorganisasian, terdapat konflik antar anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria produktivitas, dan adanya *Asymmetric Information* (AI) antara *principal* dan *agent*.
- c. Asumsi tentang informasi, dimana informasi dipandang sebagai barang komoditi yang bisa diperjual belikan.

Pada kenyataannya manajer memiliki lebih banyak informasi internal perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham. Pada kondisi tertentu, manajer memberikan informasi yang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Hal tersebut akan menyebabkan informasi tidak simetris atau asimetri informasi antara *agent* dan *principal*. Akibat ketidakseimbangan informasi tersebut maka memungkinkan *agent* untuk menyembunyikan beberapa informasi perusahaan yang tidak diketahui oleh *principal*. Disitulah terjadi perbedaan kepentingan antara *agent* dengan *principal*. Dalam kondisi tersebut *agent* dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan cara melakukan manajemen laba. Dimana apabila manajemen laba tidak dilakukan dengan baik maka dapat menimbulkan manipulasi laporan keuangan terutama pada informasi laba. Apabila hal tersebut terjadi maka akan menyebabkan rendahnya kualitas laba pada perusahaan.

Kualitas laba yang rendah akan menunjukkan bahwa informasi kinerja keuangan suatu perusahaan tidak disajikan secara nyata dan mengakibatkan para pengguna laporan keuangan menjadi salah dalam mengambil suatu keputusan ekonomi.

2.1.2. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Menurut Ross (1977) teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Leland & Pyle (1977) telah mengadopsi teori sinyal menyatakan bahwa sinyal adalah tindakan yang dilakukan oleh pemilik lama dalam mengkomunikasikan informasi yang dimilikinya kepada investor. Dalam teori sinyal menunjukkan adanya asimetri informasi, hal tersebut disebabkan bahwa dalam teori sinyal terdapat perbedaan informasi yang diterima oleh masing-masing pihak yang terkait. Pihak-pihak yang terkait tersebut adalah *agent* (manajemen) dan *principal* (investor).

Teori sinyal mengkaji bagaimana manajemen dalam memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen atas pengelolaan sumber daya perusahaan kepada pemilik perusahaan yang dapat berupa laporan keuangan. Selain itu pemberian sinyal juga dilakukan pada pihak eksternal perusahaan khususnya pada investor dan kreditor. Pemberian sinyal dilakukan akibat adanya asimetri informasi antara *agent* (pihak manajemen) dengan *principal* (investor dan kreditor). Asimetri informasi tersebut berupa perbedaan informasi antar *agent* dan *principal* yang berbeda, dimana *agent* lebih

banyak mengetahui tentang informasi internal perusahaan mengenai kondisi perusahaan saat ini dan masa mendatang dibandingkan dengan *principal*.

Kurangnya informasi yang diberikan manajer kepada pihak eksternal perusahaan akan menyebabkan investor memberikan penilaian yang rendah terhadap perusahaan, sedangkan pada kenyataannya perusahaan mempunyai kinerja yang baik. pihak manajemen memberikan informasi kepada investor berupa laporan keuangan yang di publikasikan, hal tersebut bertujuan untuk mengurangi adanya asimetri informasi antara pihak manajemen dengan pihak eksternal (investor, kreditur dll). Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman yang akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Informasi yang disampaikan manajer seharusnya menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya, akan tetapi pada praktiknya manajemen menggunakan informasi yang diketahui hanya untuk memperoleh keuntungannya sendiri dengan cara memanipulasi laporan keuangan dengan tidak menyajikan kondisi perusahaan yang sebenarnya pada laporan keuangan. Padahal informasi yang dipublikasikan haruslah relevan dan akurat agar dapat digunakan sebagai alat analisis dalam pengambilan keputusan dan menilai prospek perusahaan di masa mendatang.

Informasi laba merupakan sinyal yang penting bagi para investor. Jika informasi laporan keuangan yang dipublikasikan manajemen tidak baik / buruk (*bad news*), tidak sesuai kondisi yang ada di perusahaan maka hal tersebut akan membuat kualitas laba menjadi rendah sehingga para investor kurang tertarik untuk berinvestasi dan menyebabkan harga saham menjadi turun. Akan tetapi jika

informasi laba pada laporan keuangan yang dipublikasikan manajemen baik (*good news*), sesuai dengan kondisi perusahaan maka akan membuat para investor tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut dan meningkatkan kualitas laba perusahaan tersebut. manajemen disarankan agar tetap memberikan sinyal yang baik agar tetap bisa menjadi acuan para investor dalam mengambil keputusan berinvestasi dan dapat menjadikan perusahaan memiliki prospek yang baik dimasa yang akan datang.

2.2. Kajian Variabel Penelitian

2.2.1. Kualitas Laba

1. Konsep Kualitas Laba

Laba (*income* – disebut juga *earnings* atau *profit*) merupakan ringkasan hasil bersih aktivitas operasi usaha dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam istilah keuangan (Subramanyam & Wild, 2014:109). Informasi laba merupakan salah satu informasi penting yang ada di laporan keuangan. Informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan akan digunakan pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dimasa lalu, dan untuk memprediksikan potensi perusahaan di masa yang akan datang (Kusumawati & Wardhani, 2018). Laporan keuangan harus disajikan sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya agar informasi laba yang disajikan lebih berkualitas. Laba yang berkualitas tinggi adalah laba yang bebas dari kesalahan dan informasi yang menyesatkan bagi pengguna laporan keuangan (Lestari & Cahyati, 2017).

Kualitas laba adalah laba yang secara benar dan akurat menggambarkan profitabilitas operasional perusahaan (Situmorang, 2017). Kualitas laba menjadi salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas laporan keuangan suatu perusahaan. Menurut Srinidhi et al., (2011) kualitas laba yang dilaporkan saat ini mencerminkan arus kas dan penghasilan masa depan. Hal tersebut berarti bahwa laba yang dilaporkan dengan cara terbaik dan tidak melalui rekayasa apapun akan menjadikan laba memiliki kualitas yang tinggi sehingga dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi kinerja perusahaan di masa depan.

Menurut Dechow & Schrand (2004), laba yang berkualitas merupakan laba yang memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Laba secara akurat dapat mencerminkan kinerja operasi perusahaan saat ini.
2. Indikator yang baik untuk kinerja operasi perusahaan di masa depan.
3. Ukuran ringkasan yang berguna untuk menilai perusahaan.

Manajer sering menginginkan laba yang sangat presisten dan dapat diprediksi karena karakteristik ini dapat meningkatkan analisis reputasi mereka dan investor (Dechow & Schrand, 2004). Sehingga kualitas laba dapat ditentukan dari ada tidaknya praktik manajemen laba yang dilakukan manajemen dalam pembuatan laporan keuangan (Lestari & Cahyati, 2017). Jika manajemen melakukan praktik laba dengan memanipulasi laba pada laporan keuangan maka akan menyebabkan kualitas laba menjadi rendah, dari uraian tersebut secara tidak langsung menggambarkan bahwa kualitas laba dapat menentukan perilaku manajemen. Sehingga dari tinggi rendahnya kualitas laba, dapat digunakan sebagai tolok ukur dalam menilai kemampuan kinerja atas pertanggungjawaban

manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan yang telah dipercayakan kepada mereka.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ardianti (2018) yang berjudul pengaruh alokasi pajak antar periode, presistensi laba, profitabilitas, dan likuiditas terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan hasil penelitian Mahendra & Wirama (2017) dan Pertiwi et al., (2018). Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga semakin tinggi laba yang dihasilkan perusahaan akan semakin menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Sedangkan variabel likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Hasil penelitian tersebut sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhanifah & Jaya (2014) artinya semakin tinggi likuiditas perusahaan maka akan mengurangi kualitas laba, hal tersebut dikarenakan perusahaan dianggap tidak mampu mengelola aktiva lancar semaksimal mungkin, sehingga menjadikan kinerja keuangan tidak baik. kinerja keuangan perusahaan yang tidak baik maka akan dapat mencerminkan kinerja manajemen dalam memanipulasi laba guna mempercantik informasi laba perusahaan.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Situmorang (2017) yang berjudul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba studi kasus pada sub

sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia, hasilnya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Perusahaan yang berukuran besar tentu akan memiliki total aset dalam jumlah besar pula sehingga mudah dalam mendapatkan akses sumber pendanaan, akan tetapi hal tersebut belum menjamin kualitas laba perusahaan tersebut baik. Sedangkan variabel *Investment Opportunity Set (IOS)* atau kesempatan berinvestasi dalam hasil penelitian Situmorang (2017) menunjukkan bahwa IOS berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Jika kesempatan berinvestasi perusahaan tinggi, maka pendanaan yang didapatkan akan semakin meningkat hal tersebut bisa digunakan sebagai keberlangsungan usaha perusahaan dalam menjalankan usahanya untuk mendapat laba. Sehingga jika laba perusahaan terus meningkat bisa membuat kualitas laba perusahaan semakin baik.

Pertumbuhan laba menunjukkan adanya kenaikan atau penurunan laba suatu perusahaan. Pada hasil penelitian Zein et al., (2016) yang berjudul pengaruh pertumbuhan laba, struktur modal, likuiditas dan komisaris independen terhadap kualitas laba dengan komisaris independen dimoderasi oleh kompetensi komisaris independen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2014 menunjukkan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afni et al., (2014) yang menyatakan adanya pengaruh antara pertumbuhan laba dengan kualitas laba dikarenakan jika perusahaan memiliki kesempatan bertumbuh terhadap labanya berarti kinerja keuangan perusahaan tersebut baik dan dimungkinkan juga memiliki kesempatan bertumbuh terhadap

kualitas laba perusahaan. sedangkan pada hasil penelitian yang dilakukan Zein et al., (2016) menunjukkan struktur modal yang dihitung berdasarkan *leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba perusahaan. Semakin besar tingkat *leverage* suatu perusahaan menunjukkan kualitas laba yang semakin rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Afni et al., (2014) yang berjudul pengaruh presistensi laba, alokasi pajak antar periode, ukuran perusahaan, pertumbuhan laba dan profitabilitas terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2010-2012 menunjukkan bahwa presistensi laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Presistensi laba menjelaskan apakah jumlah laba yang dihasilkan perusahaan saat ini konsisten hingga masa mendatang. Presistensi laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba dapat disebabkan karena dalam satu perusahaan tidak selamanya memiliki laba dalam keadaan presisten dari tahun ke tahun. sedangkan variabel alokasi pajak antar periode menunjukkan pengaruh positif pada kualitas laba. Alokasi pajak antar periode berpengaruh positif dikarenakan para investor telah mampu menginterpretasikan dengan baik tentang substansi penghasilan (beban) pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laporan laba-rugi.

Pembayaran dividen berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hasil penelitian tersebut dilakukan oleh Soly & Wijaya (2017) yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba pada perusahaan manufaktur. Pembayaran dividen kepada investor dapat memberikan pandangan positif terhadap pihak eksternal perusahaan, dan juga dapat membuat investor tertarik terhadap saham perusahaan.

Fauzi et al., (2015) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, dalam penelitiannya yang berjudul determinan yang mempengaruhi kualitas laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia (analisis sebelum dan sesudah adopsi IFRS). Dari empat variabel yang diuji hanya konservatisme yang memiliki pengaruh terhadap kualitas laba yang menunjukkan pengaruh negatif, artinya ketika perusahaan menerapkan konservatisme yang tinggi maka laba perusahaan akan bersifat fluktuatif dan temporer. Sehingga akan berdampak pada tingkat prediksi laba yang rendah.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Wati & Putra (2017) yang berjudul pengaruh ukuran perusahaan, *leverage* dan *good corporate governance* pada kualitas laba. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa *good corporate governance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba, maka semakin tinggi *good corporate governance* akan semakin berkualitas pula laba perusahaan. dengan adanya *good corporate governance* kinerja perusahaan akan semakin efisien sehingga perusahaan lebih berpeluang untuk menghasilkan keuntungan yang lebih besar.

3. Pengukuran Kualitas Laba

Terdapat beberapa pengukuran yang digunakan oleh para peneliti pada bidang akuntansi keuangan untuk mengukur kualitas laba. Menurut (Surifah, 2010) berbagai pengukuran kualitas laba antara lain:

1. Givoly et al (2010), dalam mengukur kualitas laba menggunakan presistensi akrual, estimasi kesalahan dalam proses akrual, ketiadaan manajemen laba dan konservatisme.

2. Bellovary et al., (2005) telah menawarkan *Earnings Quality Assessment* (EQA) dengan menyediakan ukuran independen kualitas laba perusahaan. Dalam model EQA mempertimbangkan beberapa pos, antara lain pendapatan dan biaya, perubahan akuntansi, akuisisi dan operasi yang dihentikan. Model EQA juga menilai stabilitas laba perusahaan dan juga potensi laba masa mendatang.
3. Velury (1999) mengukur kualitas laba sesuai dalam karakteristik kualitatif informasi keuangan (SFAC no.2) antara lain: nilai prediksi, nilai umpan balik, tepat waktu, netral, kejujuran penyajian, dan keterujian.
4. Sivaramakrishnan, K dan Yu, S.C. (2008) memproksikan kualitas laba dengan menggunakan tiga alternatif antara lain: kualitas aktual, presistensi laba, dan prediktabilitas.
5. Schipper dan Vincent (2003) telah melakukan pengelompokan konstruk kualitas laba dan juga pengukurannya berdasarkan:
 - a. Sifat runtun waktu dari laba (*Time-series properties of earnings*).
 - b. Karakteristik kualitas dalam kerangka konseptual FASB.
 - c. Hubungan antara pendapatan, kas dan aktual.
 - d. Keputusan impelentasi.
6. Lara et al (2009), dalam mengukur kualitas laba dengan cara memfokuskan pada manajemen laba dan pengaruhnya terhadap kendala akuntansi yang diukur dengan konservatisme.
7. Katz (2009), mengukur kualitas laba dengan menggunakan ukuran konservatisme dan dengan mendeteksi terdapatnya *earnings management*.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Septiyani et al., (2017) dan Oktaviani et al (2015) kualitas laba diukur dengan menggunakan indikator QE (*Quality of Earnings*) dalam rumus:

$$Quality\ of\ earning = \frac{Arus\ kas\ operasi}{Laba\ bersih}$$

Afni et al., (2014), Ardianti (2018) serta Nurhanifah & Jaya (2014) mengukur kualitas laba dengan menggunakan *earning response coefficient* (ERS). ERC diperoleh dengan beberapa tahap perhitungan, pertama menghitung *cumulative abnormal return* (CAR) merupakan proksi harga saham masing-masing sampel, kedua menghitung *unexpected earnings* (UE) sebagai proksi laba akuntansi. Sedangkan Zein et al., (2016) dan Fauzi et al., (2015) lebih memilih menggunakan *discretionary accruals* (DACC). DACC diperoleh dari selisih antara *total accruals* (Tait) dengan *non discretionary accruals* (NDAit). Selain itu indikator lain yang digunakan dalam mengukur kualitas laba adalah *quality of income* (QI) pada penelitian yang dilakukan oleh Taruno (2013) dengan rumus sebagai berikut:

$$Quality\ of\ income = \frac{Arus\ kas\ operasi}{EBIT}$$

2.2.2. Profitabilitas

1. Konsep Profitabilitas

Profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Menurut Soly & Wijaya (2017) menyatakan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tergantung pada tingkat

penjualan yang tercapai, investasi atau penanaman aktiva, dan penyerapan model sendiri. Dalam memperoleh laba yang maksimal perusahaan haruslah meningkatkan kinerja perusahaan. Seperti yang dicantumkan dalam Ardianti (2018) menurut Purwandari (2012:20) untuk memperoleh keuntungan tersebut, maka pengelola perusahaan harus mampu bekerja secara efisien serta kinerja perusahaan harus senantiasa ditingkatkan.

Profitabilitas diukur menggunakan rasio, apabila tingkat rasio profitabilitasnya tinggi, maka akan menunjukkan bahwa semakin baik pula kondisi perusahaan tersebut, dengan tingginya tingkat profitabilitas maka menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kemampuan yang baik dalam menghasilkan laba. Selain itu tingkat profitabilitas yang tinggi juga akan meningkatkan daya saing perusahaan, sebab perusahaan yang memiliki tingkat keuntungan yang tinggi menandakan pertumbuhan perusahaan pada masa yang akan datang. Namun jika tingkat profitabilitas perusahaan rendah dapat mengindikasikan kualitas laba perusahaan yang rendah, atau bahkan dapat mengindikasikan bahwa perusahaan dalam kondisi merugi (Soly & Wijaya, 2017).

Para investor cenderung akan memilih perusahaan yang memiliki tingkat laba yang tinggi dibandingkan perusahaan yang memiliki laba yang rendah. Hal tersebut dikarenakan para investor beranggapan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat laba yang tinggi dinilai mampu menghasilkan laba yang maksimal, sehingga para investor juga berharap mendapat keuntungan yang maksimal pula. Selain investor, kreditur juga menggunakan besaran laba yang didapatkan

perusahaan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayarkan kewajibannya kepada kreditor.

Kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba diperoleh dengan membandingkan antara laba yang diperoleh perusahaan dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan. Selain digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, rasio profitabilitas juga digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen perusahaan.

2. Pengukuran Profitabilitas

Terdapat beberapa rasio profitabilitas yang digunakan dalam melihat kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang dipakai dalam akuntansi keuangan, antara lain:

a. *Gross Profit Margin* (GPM)

Gross Profit Margin atau yang disebut dengan margin laba kotor digunakan untuk menilai perbandingan antara laba kotor (*gross profit*) dengan pendapatan (*revenue*) yang dihasilkan perusahaan dari penjualan. *Gross Profit Margin* (GPM) dirumuskan dengan:

$$\text{GPM} = \frac{\text{lab a kotor}}{\text{pendapatan}}$$

b. *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin atau yang disebut dengan margin laba bersih digunakan untuk menilai perbandingan dari laba bersih setelah pajak (*net profit margin*) terhadap pendapatan (*revenue*) yang dihasilkan perusahaan dari penjualannya. *Net Profit Margin* (NPM) diperoleh dengan rumus:

$$\text{NPM} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{pendapatan}}$$

c. *Return On Assets* (ROA)

Return On Assets atau disebut dengan rasio pengembalian aset digunakan untuk menilai perbandingan antara laba dengan total aset perusahaan. Dalam Fajarini dan Firmansyah (2012) menyatakan bahwa *Return On Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. *Return On Assets* (ROA) dapat digunakan untuk melihat efisiensi perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki. *Return On Assets* (ROA) dapat diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}}$$

d. *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity atau disebut dengan rasio pengembalian ekuitas digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba dari investasi para investor. *Return On Equity* dapat menunjukkan tingkat keberhasilan suatu perusahaan dalam mengelola modalnya secara efektif untuk menghasilkan laba bersih. *Return On Equity* dilihat dari perbandingan antara penghasilan perusahaan dengan modal pada perusahaan. *Return On Equity* (ROE) dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{total ekuitas}}$$

e. *Return On Sales* (ROS)

Return On Sales atau yang disebut dengan rasio pengembalian penjualan digunakan untuk melihat tingkat keuntungan perusahaan setelah melakukan

pembayaran biaya-biaya produksi seperti biaya bahan baku, upah pekerja, dan lain-lain sebelum dikurangi pajak dan bunga. *Return On Sales* dapat menunjukkan tingkat keuntungan yang dihasilkan perusahaan dari penjualan yang disebut juga margin operasional (*operating margin*) atau margin pendapatan operasional (*operating income margin*).

$$\text{ROS} = \frac{\text{laba sebelum pajak dan bunga}}{\text{pendapatan}}$$

2.2.3. Pertumbuhan Laba

1. Konsep Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba merupakan suatu kenaikan atau penurunan laba perusahaan dalam satu periode yang dinyatakan dalam bentuk presentase. Pertumbuhan laba dapat menjelaskan prospek pertumbuhan perusahaan pada masa mendatang. Selain itu pertumbuhan laba juga dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut dikarenakan apabila tingkat laba perusahaan selalu bertumbuh dengan baik dalam laporan keuangan maka akan menyajikan laporan keuangan yang positif. Sehingga dapat menarik para investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut, karena para investor mengharapkan akan mendapat keuntungan yang maksimal.

Priyanti & Wahyudin (2015) menyatakan bahwa pertumbuhan laba perusahaan dapat menunjukkan kemampuan perusahaan akan eksistensi usahanya dalam perkembangan ekonomi. Menurut Maharani (2015) Pertumbuhan laba dimungkinkan memiliki pengaruh dengan kualitas laba perusahaan karena jika perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh terhadap laba berarti kinerja

keuangan perusahaan tersebut baik dan dimungkinkan memiliki kesempatan bertumbuh terhadap kualitas labanya.

2. Pengukuran Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba perusahaan dapat dihitung dengan cara mengurangkan laba perusahaan periode saat ini dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba periode sebelumnya. Dalam pengukurannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\Delta Y_{it} = \frac{Y_{it} - Y_{it-1}}{Y_{it-1}}$$

Keterangan :

ΔY_{it} = Pertumbuhan Laba

Y_{it} = Laba perusahaan pada periode tertentu

Y_{it-1} = Laba perusahaan pada periode sebelumnya

Selain itu menurut Imam Ghozali & Chariri (2007) pertumbuhan laba juga dapat diukur dengan *market to book value* (MBV) yaitu dengan cara membandingkan kapitalisasi pasar dengan ekuitas, sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$MBV = \frac{\text{Kapitalisasi Pasar}}{\text{Ekuitas}}$$

2.2.4. Leverage

1. Konsep Leverage

Leverage yaitu rasio yang digunakan untuk mengetahui tingkat aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang. *Leverage* adalah hutang sumber dana

yang digunakan perusahaan untuk membiayai asetnya diluar sumber dana modal atau ekuitas, semakin besar rasio *leverage*, maka semakin tinggi nilai utang perusahaan, yang berarti pula proporsi hutangnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi aktiva (Andriyani & Khafid, 2014).

Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan menggunakan lebih banyak hutang dalam struktur modalnya (Pitria, 2017). Menurut Khasanah (2019) suatu perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang semakin tinggi, mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut sangat bergantung pada pinjaman dari luar perusahaan atau dari pihak ketiga, sedangkan perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan mampu membiayai kebutuhan perusahaannya dengan aset yang dimiliki perusahaan yang berarti perusahaan tidak terlalu bergantung pada pinjaman dari luar perusahaan. Selain itu semakin tinggi utang perusahaan maka semakin tinggi pula tuntutan pihak kreditur terhadap perusahaan maupun manajemen perusahaan untuk memastikan perusahaan tersebut dapat mengembalikan pinjaman pokok dan bunga (Andriyani & Khafid, 2014).

Tingkat rasio *leverage* suatu perusahaan akan mempengaruhi kelangsungan usaha perusahaan. Jika tingkat rasio *leverage* perusahaan tersebut tinggi dan perusahaan bisa memutar hutang yang dimiliki dengan baik maka dapat meningkatkan penghasilan laba perusahaan. Sehingga dengan tingginya laba perusahaan akan menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut dan kelangsungan usaha perusahaan semakin membaik. Akan tetapi tingginya

rasio *leverage* dapat meningkatkan risiko perusahaan dalam melunasi kewajiban dan bunganya.

2. Pengukuran *Leverage*

Leverage merupakan alat ukur dalam struktur modal. Kasmir (2014:155) menyebutkan bahwa terdapat beberapa jenis rasio yang dapat digunakan untuk mengukur *leverage* antara lain:

- a. *Debt to asset ratio (debt ratio)*
- b. *Debt to equity ratio*
- c. *Long term debt to equity ratio*
- d. *Tangible assets debt coverage*
- e. *Times interest earned*
- f. *Fixed charge coverage*

Selain itu pada penelitian yang dilakukan oleh Septiyani et al., (2017) rasio *leverage* dihitung dengan menggunakan *Debt Equity to Ratio (DER)* yang dapat rumuskan sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{total Hutang}}{\text{total ekuitas}}$$

2.2.5 Likuiditas

1. Konsep Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajibannya saat ditagih atau jatuh tempo. Menurut Irawati (2012) likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi hutang jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimiliki. Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya perusahaan. Pengukuran rasio

likuiditas dianggap likuid apabila perusahaan telah mampu memenuhi kewajiban pada saat ditagih. Untuk menjaga kestabilan perusahaan, maka penting bagi perusahaan untuk menjaga likuiditasnya secara fundamental (Wulansari, 2013). Tingkat likuiditas perusahaan yang tinggi disebabkan oleh ketidakmampuan perusahaan dalam mengelola aset lancar.

Perusahaan dengan likuiditas yang tinggi akan memiliki risiko yang relatif kecil sehingga kreditur merasa yakin dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan dan investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya ke perusahaan tersebut, karena investor yakin bahwa perusahaan tersebut mampu bertahan (Zein et al., 2016). Likuiditas menjadi salah satu indikator kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba.

2. Pengukuran Likuiditas

Terdapat berbagai pengukuran yang digunakan untuk mengukur rasio likuiditas, dalam penelitian Wulansari (2013) terdapat beberapa rasio yang digunakan dalam pengukuran likuiditas antara lain :

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio Lancar (*Current Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam membayarkan kewajiban jangka pendek. Rasio lancar digunakan untuk mengetahui sejauh mana aktiva lancar digunakan untuk menutupi kewajiban lancar perusahaan dengan melakukan perbandingan antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar perusahaan. Rasio Lancar (*Current Ratio*) dinyatakan dalam rumus sebagai berikut :

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Acid test ratio atau yang disebut juga Rasio Cepat (*Quick Ratio*) digunakan untuk mengetahui kemampuan aktiva lancar yang paling likuid dalam menutupi kewajiban lancar perusahaan. Rasio Cepat (*Quick Ratio*) diukur dengan cara mengurangi persediaan terhadap aktiva lancar yang kemudian dibagi dengan kewajiban lancar perusahaan. Rasio Cepat (*Quick Ratio*) dinyatakan dalam rumus sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio Kas (*Cash Ratio*) mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban lancar dengan menggunakan uang kas. Rasio Kas (*Cash Ratio*) dapat diukur dengan cara menambahkan kas dengan setara kas kemudian dibagi dengan kewajiban lancar, yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

d. Rasio Pengumpulan Piutang (*Average Collection Period*)

Rasio pengumpulan piutang merupakan rasio pengukuran likuiditas yang dilakukan dengan melihat kemampuan perusahaan dalam mengubah piutang usaha pada waktu tertentu, dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

$$\text{ACP} = \frac{\text{Piutang}}{\text{kredit atas penjualan per hari}}$$

2.2.6 Ukuran Perusahaan

1. Konsep Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan (*Size*) merupakan ukuran yang menentukan besar atau kecilnya suatu perusahaan. Ukuran usaha suatu perusahaan mengindikasikan jumlah pengalaman, kemampuan dan tingkat risiko dalam mengelola investasi yang diberikan stakeholder untuk meningkatkan kemakmuran mereka (Andriyani & Khafid, 2014). Kurniawan & Khafid (2016) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan adalah skala di mana perusahaan dapat diklasifikasikan menjadi perusahaan kecil atau besar sesuai dengan berbagai cara, termasuk total aset, *log size*, penjualan dan nilai pasar saham. Sesuai dengan Brigham & Houston (2001) yang menyatakan bahwa ukuran Perusahaan merupakan skala besar kecilnya perusahaan yang dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai cara, antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset, dan total ekuitas.

Menurut Atarwaman (2011) terdapat banyak cara yang dapat digunakan untuk mengklasifikasikan ukuran perusahaan, antara lain dengan menggunakan ukuran pendapatan, jumlah karyawan, *log size*, *total asset*, dan total modal. Menurut Irawati (2012) ukuran perusahaan adalah suatu ukuran perusahaan yang diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut *log size*. perusahaan yang *go public* biasanya cenderung memiliki ukuran perusahaan yang besar. Besarnya ukuran suatu perusahaan akan lebih diawasi oleh pihak-pihak terkait, terutama oleh investor, biasanya investor akan lebih tertarik pada perusahaan besar, karena akan membuat perusahaan menjadi lebih stabil dan mampu menghasilkan laba lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil (Kurniawan & Khafid, 2016).

Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori, antara lain : perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*) (Septiyani et al., 2017). Kemudian dalam (Diantimala, 2008) dijelaskan tiga kategori ukuran perusahaan sebagai berikut :

- 1) Perusahaan besar (*large firm*) adalah perusahaan yang memiliki kapitalisasi pasar di atas 5 triliun.
- 2) Perusahaan menengah (*medium firm*) adalah perusahaan dengan nilai kapitalisasi pasarnya antara 1 triliun hingga 5 triliun.
- 3) Perusahaan kecil (*small firm*) adalah perusahaan yang memiliki nilai kapitalisasi pasar kurang dari 1 triliun

Perusahaan yang memiliki total aktiva dalam jumlah yang relatif besar maka menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu dalam menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aktiva yang lebih kecil.

Sawir (2004) menjelaskan bahwa terdapat beberapa kelebihan perusahaan yang berskala besar. Pertama, ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan dalam memperoleh dana dari pasar modal. Perusahaan kecil umumnya kekurangan akses ke pasar modal yang terorganisasi, baik obligasi maupun saham. Kedua, ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar menawar dalam kontrak keuangan. Perusahaan besar biasanya dapat memilih pendanaan dari berbagai bentuk hutang dibanding perusahaan kecil. Ketiga, ada

kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan return membuat perusahaan yang lebih besar dapat lebih banyak memperoleh laba.

Perusahaan besar dianggap mempunyai jaringan informasi yang lebih luas dibandingkan perusahaan kecil. Perusahaan yang berukuran besar akan menggunakan akses informasi yang lebih luas untuk memperoleh sumber pendanaan. Menurut Kusumawati & Wardhani (2018) ukuran perusahaan digunakan sebagai proksi keinformatifan harga saham. Sehingga dengan mudahnya akses informasi perusahaan dapat lebih menarik banyak investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin berkualitas pula laba perusahaan tersebut, karena perusahaan besar dapat meningkatkan kinerja keuangan menjadi lebih baik lagi. Selain itu perusahaan juga akan lebih mampu bersaing di dalam dunia industri.

2. Pengukuran Ukuran Perusahaan

Penentuan ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset yang dimiliki perusahaan. Total aktiva dipilih sebagai ukuran usaha dengan mempertimbangkan bahwa nilai aktiva relatif lebih stabil dibandingkan nilai *market capitalized* dan penjualan (Andriyani & Khafid, 2014). Aset perusahaan digunakan sebagai pengukuran karena aset perusahaan menunjukkan kekayaan yang dimiliki perusahaan tersebut. Semakin besar total aset perusahaan maka semakin besar pula ukuran perusahaan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Septiyani et al., (2017), Helina & Permasari (2017) dan Jaya & Wirama (2017) ukuran perusahaan dihitung

dengan menggunakan logaritma natural total aset, sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$SIZE = Ln \text{ Total Assets}$$

Sedangkan pada penelitian Ratri & Christianti (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural dari penjualan. Tingkat penjualan akan mempengaruhi produktivitas perusahaan. Sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$SIZE = Ln \text{ Penjualan}$$

2.3. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu yang mengkaji mengenai kualitas laba sudah banyak dilakukan tentunya dengan variabel independen yang beragam untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba. Dalam penelitian ini memiliki berbagai acuan dari penelitian terdahulu, seperti dalam penelitian berikut ini:

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Situmorang (2017) yang berjudul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba studi kasus pada sub sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis statistik (regresi linear berganda) dengan menggunakan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (*size*), likuiditas, *Investment Opportunity Set* (IOS), dan *leverage* berpengaruh terhadap kualitas laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Moradi et al., (2010) yang berjudul “*a study of the effect of financial leverage on earnings response coefficient through*

out income approach: Iranian evidence”, dalam penelitian tersebut mengambil sampel perusahaan yang terdaftar dalam Bursa efek Tehran (*Tehran Stock Exchange*) selama periode 2002-2008. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil yang diperoleh yaitu *leverage* memiliki hubungan negatif terhadap ERC.

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Silfi (2016) yang berjudul pengaruh pertumbuhan laba, struktur modal, likuiditas dan komite audit terhadap kualitas laba. Melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2009 -2011. Pengujian dan analisis data menggunakan regresi berganda dengan program SPSS 16.0. hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal, likuiditas dan komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba. Sementara itu pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Jaya & Wirama (2017) yang berjudul pengaruh *Investment Opportunity Set*, likuiditas, dan ukuran perusahaan pada kualitas laba. Studi kasus dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada akhir tahun 2015. Pengujian hipotesis dilakukan dengan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *investment opportunity set* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba, sedangkan likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Septiyani et al., (2017) yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba pada perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2015.

Menggunakan metode analisis regresi linier berganda. struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan pertumbuhan laba dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh pada kualitas laba.

Selanjutnya, hasil penelitian Soly & Wijaya (2017) yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba pada perusahaan manufaktur. Metode analisis yang digunakan adalah regresi berganda yang dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari periode 2012 sampai 2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembayaran dividen dan profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba. Sementara dewan direksi, ukuran dewan, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, struktur permodalan, dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Penelitian Wati & Putra (2017) yang berjudul pengaruh ukuran perusahaan, *leverage* dan *good corporate governance* pada kualitas laba. Penelitian tersebut dilakukan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan memilih sampel perusahaan yang terdaftar dalam indeks CGPI pada tahun 2010 sampai 2014. Metode analisis yang digunakan yaitu regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *good corporate governance* berpengaruh positif pada kualitas laba. Sedangkan ukuran perusahaan dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Irawati (2012) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh struktur modal, pertumbuhan laba, ukuran perusahaan dan likuiditas terhadap kualitas laba. Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 200-2010. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda.

Penelitian tersebut memberikan hasil bahwa struktur modal dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan pertumbuhan laba dan likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba.

Selanjutnya penelitian Ramadan (2015) yang berjudul *earnings quality determinants of the jordanian manufacturing listed companies*. Penelitian tersebut dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Amman Yordania. Menggunakan analisis regresi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kinerja perusahaan, *leverage* dan konservasi akuntansi berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Sedangkan keputusan investasi tidak memiliki dampak signifikan terhadap kualitas laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Risdawaty & Subowo (2015) yang berjudul pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, asimetri informasi, dan profitabilitas terhadap kualitas laba yang dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian didapatkan bahwa struktur modal yang diproksikan dengan *leverage* dan profitabilitas memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Sementara itu ukuran perusahaan dan asimetri informasi tidak memiliki pengaruh pada kualitas laba.

Pada penelitian Kurniawan & Khafid (2016) yang berjudul *factors affecting the quality of profit in Indonesia banking companies*. Data yang digunakan pada penelitian tersebut adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2014. Metode analisis yang digunakan untuk penelitian tersebut adalah analisis regresi linier berganda yang dianalisis

dengan program SPSS 21. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba. sedangkan kepemilikan manajerial, pertumbuhan laba dan likuiditas tidak mempengaruhi kualitas laba

Ardianti (2018) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh alokasi pajak antar periode, presistensi laba, profitabilitas, dan likuiditas terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa profitabilitas dan likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan alokasi pajak antar periode, presistensi laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Selanjutnya pada penelitian Putra & Subowo (2016) yang berjudul *The Effect of Accounting Conservatism, Investment Opportunity Set, Leverage, and Company Size on Earnings Quality*. Populasi penelitian tersebut diambil dari perusahaan industri barang konsumsi pada tahun 2011 hingga 2014 yang terdiri dari 38 perusahaan. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh dengan kualitas laba. Sementara *Investment Opportunity Set* dan *leverage* tidak memiliki pengaruh pada kualitas laba. Uji simultan menunjukkan bahwa variabel konservatisme akuntansi, *Investment Opportunity Set*, *leverage* dan ukuran perusahaan yang berpengaruh secara signifikan dengan penghasilan kualitas.

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati & Wardhani (2018) yang berjudul analisis determinan yang mempengaruhi kualitas laba. Penelitian tersebut dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) periode 2012-2016. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi multivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh terhadap kualitas laba. Kepemilikan institusional, struktur utang, kesempatan bertumbuh dan risiko sistematis tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Berikut dalam Tabel 2.1. merupakan rangkuman rincian penelitian-penelitian terdahulu.

Tabel 2.1. Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil
1.	- Mehdi Moradi - Mahdi Salehi, - Zakiheh Erfanian (2010)	<i>A Study Of The Effect Of Financial Leverage On Earnings Response Coefficient Through Out Income Approach: Iranian Evidence</i>	Variabel Dependen: • <i>Earnings Response Coefficient</i> Variabel Independen: • <i>Financial</i> • <i>Leverage</i>	- <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap ERC
2.	- Dhian Eka Irawati (2012)	Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba	Variabel Dependen: • Kualitas laba Variabel Independen: • Struktur modal • Pertumbuhan laba	- Pertumbuhan laba berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba. - Likuiditas berpengaruh

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil
			<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran perusahaan • Likuiditas 	negatif signifikan terhadap kualitas laba. - Struktur modal dan Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.
3.	- Iin Mutmainah Eka Risdawaty - Subowo (2015)	Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Asimetri Informasi, dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba	Variabel Dependen: <ul style="list-style-type: none"> • Kualitas laba Variabel Independen: <ul style="list-style-type: none"> • Struktur modal • Ukuran perusahaan • Asimetri informasi • Profitabilitas 	- Struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba. - Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. - Asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. - Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.
4.	- Imad Zeyad Ramadan (2015)	<i>Earnings Quality Determinants Of The Jordanian Manufacturing Listed Companies</i>	Variabel dependen: <ul style="list-style-type: none"> • Kualitas laba Variabel Independen: <ul style="list-style-type: none"> • Kinerja perusahaan • Leverage • Keputusan investasi • Konservasi akuntansi 	- Kinerja perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. - Leverage berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. - konservasi akuntansi

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil
			Variabel Kontrol: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Firms size</i> • <i>Cash holding</i> 	berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. - keputusan investasi tidak memiliki dampak signifikan terhadap kualitas laba.
5.	- Alfiati Silfi (2016)	Pengaruh Pertumbuhan Laba, Struktur Modal, Likuiditas dan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba	Variabel Dependen: <ul style="list-style-type: none"> • Kualitas laba Variabel Independen: <ul style="list-style-type: none"> • Pertumbuhan laba • struktur modal • likuiditas • komite audit 	- Pertumbuhan laba tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba - Struktur modal berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba - Likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba. - Komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba
6.	- Ardik Rahmat Kurniawan - Muhammad Khafid (2016)	<i>Factors Affecting The Quality Of Profit In Indonesia Banking Companies</i>	Variabel Dependen: <ul style="list-style-type: none"> • Kualitas laba Variabel Independen: <ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan institusional • Ukuran perusahaan • Kepemilikan manajerial • Pertumbuhan laba 	- kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba. - Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba. - Kepemilikan manajerial, Pertumbuhan laba dan

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil
			<ul style="list-style-type: none"> • Likuiditas 	Likuiditas tidak mempengaruhi kualitas laba.
7.	<ul style="list-style-type: none"> - Noor Yudawan Putra - Subowo (2016) 	<i>The Effect Of Accounting Conservatism, Investment Opportunity Set, Leverage, And Company Size On Earnings Quality.</i>	<p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kualitas laba <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Konservatisme akuntansi • <i>Investment opportunity set</i> • <i>Leverage</i> • Ukuran perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> - konservatisme akuntansi memiliki pengaruh pada kualitas laba. - ukuran perusahaan memiliki pengaruh dengan kualitas laba. - <i>Investment Opportunity Set</i> tidak memiliki pengaruh pada kualitas laba. - <i>Leverage</i> tidak memiliki pengaruh pada kualitas laba. - Uji simultan menunjukkan bahwa variabel konservatisme akuntansi, <i>Investment Opportunity Set</i>, <i>leverage</i> dan ukuran perusahaan yang berpengaruh secara signifikan dengan penghasilan kualitas.

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil
8.	- Christina Verawaty Situmorang (2017)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba Studi Kasus Pada Sub Sektor Manufaktur di Bursa Efek Indonesia	Variabel Dependen: <ul style="list-style-type: none"> • Kualitas laba Variabel Independen: <ul style="list-style-type: none"> • Ukuran perusahaan • Likuiditas • <i>Investment Opportunity Set</i> (IOS) • <i>Leverage</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba. - Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. - <i>Investment Opportunity Set</i> (IOS) berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. - <i>Leverage</i> mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap kualitas laba.
9.	- Kadek Agustina Anggara Jaya - Dewa Gede Wirama (2017)	Pengaruh <i>Investment Opportunity Set</i> , Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Pada Kualitas Laba	Variabel Dependen: <ul style="list-style-type: none"> • Kualitas laba Variabel Independen: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Investment Opportunity Set</i> (IOS) • Likuiditas • Ukuran perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> - IOS berpengaruh negatif pada kualitas laba - Likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba - Ukuran perusahaan berpengaruh positif pada kualitas laba
10.	- Glory Septiyani, Elly Rasyid - Emerald G.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba	Variabel Dependen: <ul style="list-style-type: none"> • Kualitas laba 	<ul style="list-style-type: none"> - Struktur modal berpengaruh signifikan positif terhadap

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil
	Tobing (2017)	Pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015	Variabel Independen: <ul style="list-style-type: none"> • Struktur modal • Pertumbuhan laba • Ukuran perusahaan 	kualitas laba. - Pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. - Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
11.	- Natasha Soly - Novia Wijaya (2017)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur	Variabel Dependen: <ul style="list-style-type: none"> • Kualitas laba Variabel Independen: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Boards of directors</i> • <i>Board size</i> • Kepemilikan manajerial • Ukuran perusahaan • Struktur modal • Likuiditas • Pembayaran dividen • Profitabilitas 	- <i>boards of directors</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. - <i>board size</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. - kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. - Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. - Struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. - Likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. - Pembayaran dividen berpengaruh

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil
				positif terhadap kualitas laba. - Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.
12.	- Gahani Purnama Wati - I Wayan Putra - (2017)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> dan <i>Good Corporate Governance</i> Pada Kualitas Laba	Variabel Dependen: • Kualitas laba Variabel Independen: • Ukuran perusahaan • <i>Leverage</i> • <i>Good corporate governance</i>	- Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. - <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. - <i>Good Corporate Governance</i> berpengaruh positif pada terhadap kualitas laba.
13.	- Reza Ardianti (2018)	Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode, Presistensi Laba, Profitabilitas, dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016)	Variabel Dependen: • Kualitas laba Variabel Independen: • Profitabilitas • Likuiditas • Alokasi pajak antar periode • Presistensi laba	- Profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba. - Likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba. - Alokasi pajak antar periode tidak berpengaruh terhadap kualitas laba - Presistensi laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
14.	- Heni Kusumawati - Shita Lusi Wardhani	Analisis Determinan yang Mempengaruhi Kualitas Laba.	Variabel Dependen: • Kualitas laba	- Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil
	(2018)	Studi Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (Periode 2012-2016)	Variabel Independen: <ul style="list-style-type: none"> • Ukuran perusahaan • Kepemilikan institusional • Struktur utang • Kesempatan bertumbuh • Risiko sistematis • Konsistensi laba 	positif terhadap Kualitas Laba. <ul style="list-style-type: none"> - Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. - Struktur utang tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. - Kesempatan bertumbuh tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. - Risiko sistematis tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. - Konsistensi laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Sumber: Penelitian terdahulu, 2019

2.4. Kerangka Berpikir

2.4.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Kualitas Laba

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kegiatan operasinya merupakan fokus utama dalam penilaian prestasi perusahaan karena laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan

perusahaan memenuhi kewajiban bagi penyandang dananya, juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan dimasa yang akan datang (Afni et al., 2014). Laba diyakini sebagai informasi utama yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan (Mahendra & Wirama, 2017). Para investor cenderung akan menanamkan modalnya pada perusahaan yang memiliki tingkat laba yang cukup tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tingkat laba yang rendah hal tersebut karena bagi investor tingkat laba perusahaan yang tinggi akan dinilai mampu menghasilkan laba yang maksimal (Risdawaty & Subowo, 2015).

Teori sinyal dapat digunakan untuk mendukung pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laba. Teori sinyal menjelaskan bahwa seharusnya manajer memberikan informasi keuangan kepada investor untuk membuat keputusan ekonomi. Jika pasar mendapatkan informasi keuangan dari perusahaan terutama mengenai informasi laba, maka investor akan mudah dalam mengambil keputusan investasi. Sehingga pendanaan akan mudah didapatkan dan perusahaan. Perusahaan dengan keadaan untung akan memberikan sinyal bahwa perusahaan tersebut dalam kondisi baik dan memiliki prospek yang bagus dimasa yang akan datang sehingga akan meningkatkan kualitas laba perusahaan.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan terutama pada laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi (Pitria, 2017). Besarnya profitabilitas perusahaan salah satunya dapat dilihat dari tingginya *Return On Assets* (ROA) yaitu tingkat keuntungan setelah pajak dibagi dengan total aset.

Afni et al., (2014) menjelaskan bahwa profitabilitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas laba yang semestinya mendapat perhatian penting, karena untuk dapat melangsungkan usahanya, suatu perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan. Jika perusahaan tidak mendapatkan keuntungan, maka perusahaan akan sulit mencari modal dari luar (investor/kreditur), namun sebaliknya jika perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang baik dan stabil maka akan lebih menarik investor maupun kreditur untuk memberikan modal perusahaan. Hal tersebut dikarenakan perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang baik dan stabil memberikan sinyal positif terhadap pasar. Tingkat profitabilitas perusahaan yang semakin besar akan meningkatkan kualitas laba perusahaan, hal tersebut dikarenakan semakin besar tingkat profitabilitas maka laba atau keuntungan yang dihasilkan perusahaan juga akan semakin besar. Hasil penelitian Ardianti (2018) mendukung pernyataan tersebut bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Dari uraian tersebut maka hipotesis pertama (H1) penelitian ini adalah:

H1 : Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.

2.4.2 Pengaruh Pertumbuhan Laba terhadap Kualitas Laba

Perusahaan yang mengalami pertumbuhan tinggi akan memiliki koefisien respon laba yang lebih besar dibanding dengan perusahaan yang mempunyai pertumbuhan rendah (Afni et al., 2014). Menurut Zein et al., (2016) perusahaan yang mengalami pertumbuhan tinggi akan mampu menyelesaikan proyek-proyeknya, karena peningkatan laba perusahaan akan direspon positif oleh para investor. Laba perusahaan yang mengalami kenaikan akan menunjukkan bahwa

kinerja keuangan perusahaan tersebut baik, sehingga menunjukkan bahwa laba perusahaan tersebut berkualitas. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Silfi (2016) yang menyatakan bahwa pertumbuhan laba dimungkinkan ada pengaruh dengan kualitas laba perusahaan karena jika perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh terhadap labanya berarti kinerja keuangan perusahaan tersebut baik dan dimungkinkan juga memiliki kesempatan bertumbuh terhadap kualitas labanya.

Pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba didukung oleh teori sinyal. Pertumbuhan laba yang positif akan memberikan sinyal yang positif terhadap pasar. Pertumbuhan laba yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun merupakan berita baik (*good news*) bagi investor yang menandakan bahwa perusahaan mempunyai kinerja yang baik. Hal tersebut karena laba yang diperoleh menunjukkan bahwa produk dan layanan perusahaan dapat diterima oleh masyarakat (Priyanti & Wahyudin, 2015). Dengan meningkatnya laba perusahaan maka kualitas laba perusahaan kemungkinan besar juga akan meningkat.

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Zein et al., (2016) menyatakan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, karena semakin besar pertumbuhan laba maka semakin tinggi kesempatan perusahaan mendapatkan atau menambah laba yang diperoleh perusahaan pada masa mendatang. Selain itu hasil penelitian Afni et al., (2014) menunjukkan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba menurutnya hubungan positif pertumbuhan laba terhadap kualitas laba menunjukkan bahwa perusahaan yang labanya terus bertumbuh dengan mudah

akan menarik modal dari luar, sehingga informasi laba perusahaan akan mendapatkan respon yang positif oleh para investor. Adanya pengaruh antara pertumbuhan laba dengan kualitas laba dikarenakan jika perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh terhadap labanya berarti kinerja keuangan perusahaan tersebut baik dan dimungkinkan juga memiliki kesempatan bertumbuh terhadap kualitas labanya (Afni et al., 2014). Dari uraian tersebut maka hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini adalah:

H2 : Pertumbuhan laba berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.

2.4.3 Pengaruh *Leverage* terhadap Kualitas Laba

Kegiatan operasi yang dilakukan oleh perusahaan tentunya didukung oleh tingkat pendanaan perusahaan yang besar (Andriyani & Khafid, 2014). Apabila pendanaan internal perusahaan tidak mencukupi dalam kegiatan operasional maka perusahaan akan mencari pendanaan dari pihak eksternal perusahaan. Pendanaan dari pihak eksternal perusahaan bisa jadi dari investor yang menanamkan modalnya ataupun kreditur yang memberikan pinjaman dana berupa utang.

Rasio utang mengukur berapa besar proporsi utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai asetnya Wulansari (2013) Perusahaan yang baik seharusnya memiliki modal yang lebih besar dibandingkan dengan hutangnya (Wati & Putra, 2017). *Leverage* digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset dan sumber dana untuk memperbesar hasil pengembalian kepada pemiliknya (Fauzi et al., 2015). Hasil Penelitian Wati & Putra (2017) menyatakan bahwa apabila sebagian besar aset perusahaan dibiayai oleh utang dibandingkan dengan modalnya, maka perusahaan tersebut dinilai

tidak dapat menjaga keseimbangan keuangan dalam pengelolaan dana antara modal yang tersedia dengan modal yang dibutuhkan.

Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan mendorong pihak manajemen untuk meningkatkan kinerjanya agar dapat melunasi hutang-hutang perusahaan, hutang yang dapat terpenuhi memberikan dampak positif bagi perusahaan yaitu perusahaan akan menjadi lebih berkembang (Pitria, 2017). Kemudian perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi maka akan mempengaruhi juga pada peningkatan profitabilitas perusahaan. Karena tingkat rasio *leverage* yang tinggi berarti tingkat hutang yang dimiliki perusahaan juga semakin tinggi sehingga dapat digunakan perusahaan untuk kelangsungan usahanya dalam meningkatkan penghasilan laba. Akan tetapi jika tingkat utang perusahaan tersebut tinggi hal tersebut juga akan menyebabkan tingkat risiko kebangkrutan perusahaan menjadi meningkat. Dengan besarnya utang yang dimiliki perusahaan maka akan membuat investor takut untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut karena mereka beranggapan bahwa perusahaan tersebut nantinya akan lebih fokus dalam membayarkan kewajiban yang dimiliki dibandingkan dengan memberikan dividen kepada investor.

Wulansari (2013) berpendapat bahwa tingginya tingkat *leverage* akan mengakibatkan investor takut berinvestasi yang mengakibatkan respon pasar menjadi relatif rendah. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Zein et al., (2016) yang juga menyatakan bahwa tingginya tingkat *leverage* mengakibatkan investor takut untuk berinvestasi di perusahaan tersebut, karena investor tidak ingin mengambil risiko yang cukup besar, sehingga pada saat pengumuman laba

mengakibatkan respon pasar menjadi relatif rendah. Respon pasar yang relatif rendah ini akan mencerminkan bahwa laba suatu perusahaan kurang atau tidak berkualitas.

Penelitian ini didukung oleh teori agensi, Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa teori agensi merupakan teori ketidaksamaan kepentingan antara prinsipal (investor) dan agen (manajer). Prinsipal menginginkan agen untuk melaporkan informasi keuangan sesuai dengan keadaan perusahaan. Akan tetapi tingkat hutang yang tinggi membuat agen memanipulasi laporan keuangan sehingga terlihat perusahaan sedang dalam kondisi baik. kondisi tersebut tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya, akibatnya terjadilah asimetri informasi. Prinsipal tidak dapat memastikan kebenaran informasi yang dilaporkan oleh agen akibat adanya asimetri informasi.

Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan sebagai informasi yang akan digunakan oleh pihak eksternal perusahaan. Jika tingkat *leverage* perusahaan rendah, maka perusahaan akan menandakan penggunaan aset yang dibiayai oleh modal internal. Jika tingkat *leverage* perusahaan tinggi maka akan menunjukkan bahwa aset dalam perusahaan tersebut lebih banyak dibiayai oleh hutang dari pihak eksternal. Apabila aset perusahaan lebih banyak dibiayai oleh hutang, mengakibatkan peran investor dalam perusahaan menjadi menurun, oleh sebab itu, semakin tinggi tingkat *leverage* suatu perusahaan, maka akan mengakibatkan semakin rendahnya kualitas laba perusahaan (Khasanah, 2019).

Pada penelitian Situmorang (2017) menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap kualitas laba, hal tersebut disebabkan

jika semakin besar *leverage* perusahaan maka kualitas labanya akan semakin rendah karena laba yang dilaporkan oleh perusahaan akan mendapatkan respon negatif oleh para investor. Dari uraian tersebut maka hipotesis ketiga (H3) dalam penelitian ini adalah:

H3 : *Leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba.

2.4.4 Pengaruh Likuiditas terhadap Kualitas Laba

Kurniawan & Khafid (2016) menyatakan bahwa likuiditas adalah rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban jangka pendek. Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya yang jatuh tempo Wulansari (2013). Utang jangka pendek merupakan suatu kewajiban perusahaan yang memiliki jangka waktu tidak lebih dari satu tahun. Perusahaan yang memiliki kemampuan dalam membayar hutang jangka pendeknya berarti perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang baik dalam pemenuhan hutang lancarnya (Silfi, 2016). Bagi beberapa perusahaan, tingkat likuiditas yang tepat perlu dijaga karena tingkat likuiditas yang terkait dengan kepentingannya dengan kreditor juga dapat mempengaruhi nilai perusahaan di mata para investor (Kurniawan & Khafid, 2016). Alat pemenuhan kewajiban keuangan jangka pendek ini berasal dari unsur-unsur aset yang bersifat likuid, yakni aset lancar dengan perputaran kurang dari satu tahun, karena lebih mudah dicairkan dari pada aset tetap yang perputarannya lebih dari satu tahun (Harahap, 2010).

Berdasarkan teori sinyal, likuiditas menjadi salah satu variabel yang dapat dijadikan sebagi sinyal kepada pasar. Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur

seberapa likuidnya perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek pada saat ditagih atau saat jatuh tempo. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi akan memiliki risiko yang relatif kecil sehingga kreditur merasa yakin dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan dan investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya ke perusahaan tersebut karena investor yakin bahwa perusahaan mampu bertahan (tidak dilikuidasi), sehingga pada saat laba dipublikasikan maka pasar akan merespon positif laba tersebut (Zein et al., 2016).

Tingkat likuiditas perusahaan dapat diukur menggunakan *current ratio*. *Current ratio* yaitu rasio antara aset lancar dan utang lancar. Rasio ini menunjukkan sejauhmana aset lancar perusahaan mencukupi untuk menutupi liabilitas lancar (Jaya & Wirama, 2017). Idealnya, perbandingan antara aset lancar dan utang lancar 2:1, artinya dengan ketersediaan aset lancar tersebut perusahaan mampu melunasi utang lancarnya dan masih memiliki aset lancar untuk keberlanjutan usahanya (Zein et al., 2016). Suatu perusahaan yang memiliki kemampuan lebih dalam memenuhi kewajibannya menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai kelangsungan hidup yang baik, sehingga hal tersebut dapat dimanfaatkan oleh pihak manajemen dalam memberikan sinyal atas kondisi perusahaan kepada pasar, jika reaksi pasar baik maka hal tersebut mengindikasikan bahwa laba perusahaan semakin berkualitas.

Kesimpulannya adalah semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan maka akan semakin berkualitas pula kualitas laba perusahaan tersebut. Hal tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Marliyana & Khafid (2017), Sukmawati et al., (2014), Silfi (2016) dan Zein et al., (2016) menyebutkan bahwa likuiditas

berpengaruh terhadap kualitas laba. Selain itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Ardianti (2018) dan Situmorang (2017) juga menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba, sehingga semakin besar likuiditas perusahaan maka kualitas laba perusahaan akan semakin tinggi. Dari uraian tersebut maka hipotesis keempat (H4) dalam penelitian ini adalah:

H4 : Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.

2.4.5 Ukuran Perusahaan Memperkuat Pengaruh Profitabilitas terhadap Kualitas laba

Pada penelitian yang dilakukan Soly & Wijaya (2017), Risdawaty & Subowo (2015) dan Pitria (2017) hasilnya menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Namun dalam penelitian Ardianti (2018) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hasil tersebut menunjukkan adanya temuan yang tidak konsisten, sehingga mengindikasikan adanya variabel lain yang memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laba. Penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel moderating yang diharapkan mampu memoderasi hubungan antara profitabilitas terhadap kualitas laba.

Perusahaan yang menguntungkan akan memberikan sinyal bahwa perusahaan tersebut dalam kondisi baik. Perusahaan yang lebih menguntungkan akan mengungkapkan lebih banyak informasi kepada para pemangku kepentingan mereka tentang kinerja yang baik (Taliyang et al., 2011). Meningkatnya kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba akan memperlihatkan keberhasilan perusahaan tersebut dalam mengelola, mengalokasikan serta

menjaga asset perusahaan. Profitabilitas perusahaan yang semakin besar akan meningkatkan kualitas laba perusahaan, hal tersebut dikarenakan semakin besar tingkat profitabilitas maka laba atau keuntungan yang dihasilkan perusahaan juga akan semakin besar.

Jensen & Meckling (1976) ini menyatakan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempepejakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu layanan jasa lalu mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Teori agensi menjelaskan bahwa manajemen merupakan agen yang ditunjuk oleh investor (*principal*) dan diberi tugas untuk mengelola perusahaan dan mencapai target yang telah ditetapkan perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan besar atau kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan yang berukuran besar tentu jauh lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil. Investor (*principal*) meyakini bahwa perusahaan-perusahaan dengan tingkat ukuran yang lebih besar cenderung memiliki dorongan yang kuat untuk menyajikan tingkat profitabilitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang berskala lebih kecil, hal tersebut karena kinerja perusahaan cenderung lebih baik, selain itu kontrol internal perusahaan juga akan semakin bagus, sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan.

Ukuran perusahaan yang diukur dengan total asset yang dimiliki perusahaan dapat menunjukkan seberapa besar harta yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan dengan asset yang besar maka akan menggunakan sumber daya yang ada dengan semaksimal mungkin untuk menghasilkan keuntungan

usaha yang maksimal dan perusahaan dengan asset yang kecil tentunya juga menghasilkan keuntungan sesuai dengan asset yang dimilikinya yang relatif kecil. Peningkatan laba perusahaan akan membuat laba lebih berkualitas, karena dengan meningkatnya laba tersebut maka investor akan lebih tertarik untuk menginvestasikan dananya di perusahaan tersebut. Oleh karena itu, ukuran perusahaan akan memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laba. Dari uraian tersebut maka hipotesis kelima (H5) dalam penelitian ini adalah:

H5 : Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laba.

2.4.6 Ukuran Perusahaan Memperkuat Pengaruh Pertumbuhan Laba terhadap Kualitas laba

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Zein et al., (2016) menyatakan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Selain itu hasil penelitian Afni et al., (2014) juga menyatakan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba pada perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Irawati (2012) menyatakan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba. Hasil beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba masih tidak konsisten. Hal tersebut mengindikasikan bahwa adanya variabel lain yang akan memoderasi pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba. Ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel moderating yang diharapkan mampu memoderasi hubungan pertumbuhan laba terhadap kualitas laba.

Laba merupakan salah satu informasi yang sangat penting dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laba sangat diperlukan suatu perusahaan untuk mempertahankan kehidupan perusahaan, sehingga agar keberlangsungan usaha suatu perusahaan tetap berjalan dengan baik maka perusahaan tersebut harus mampu membuat laba perusahaan untuk selalu bertumbuh. Teori sinyal bisa dijadikan dasar pada pertumbuhan laba dalam mempengaruhi kualitas laba. Pertumbuhan laba merupakan suatu kenaikan atau penurunan laba suatu perusahaan, dengan meningkatnya laba perusahaan akan mempengaruhi peningkatan pertumbuhan laba. Laba perusahaan yang semakin meningkat dari tahun ke tahun akan memberikan sinyal positif terhadap pasar dan dapat menggambarkan prospek pertumbuhan perusahaan pada masa mendatang.

Perusahaan yang berukuran besar cenderung memiliki total aset yang lebih besar. Suatu perusahaan yang memiliki tingkat total assets yang tinggi maupun rendah akan tetap selalu memacu pertumbuhan laba perusahaan agar dapat memberikan kesan yang baik mengenai perusahaan tersebut kepada pengguna laporan keuangan, baik investor maupun kreditur. Dengan jumlah total assets perusahaan yang besar tentunya akan membuat modal perusahaan juga semakin meningkat dan akan mendorong pihak investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut. Perusahaan yang telah memiliki tingkat total asset yang cukup besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tingkat kedewasaan, sehingga dalam tahap ini arus kas perusahaan tersebut telah menjadi positif dan dianggap telah memiliki prospek yang baik untuk jangka waktu yang relatif lama, selain itu perusahaan dengan total aset yang besar mencerminkan

bahwa perusahaan relatif stabil dan lebih mampu dalam menghasilkan laba dibandingkan perusahaan yang memiliki total asset yang kecil (Yohanas, 2014).

Dengan besarnya total aset yang dimiliki perusahaan maka diharapkan perusahaan tersebut mampu dalam menghasilkan laba dan akan lebih meningkatkan laba yang dihasilkan perusahaan tersebut. Dengan tingkat laba perusahaan yang semakin bertumbuh akan menjadikan informasi laba semakin menarik pihak investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Sehingga tingkat laba yang semakin bertumbuh akan meningkatkan kualitas laba perusahaan tersebut. Oleh karena itu, ukuran perusahaan akan memperkuat pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba. Dari uraian tersebut maka hipotesis keenam (H6) dalam penelitian ini adalah:

H6 : Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba.

2.4.7 Ukuran Perusahaan Memperlemah Pengaruh *Leverage* terhadap Kualitas laba

Penelitian Samosir (2018) dan Pitria (2017) menunjukkan bahwa berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba. Selanjutnya pada hasil penelitian Warianto & Rusiti (2014) menunjukkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap kualitas laba, yang berpendapat bahwa jika semakin besar *leverage* perusahaan maka kualitas labanya akan semakin rendah. Sedangkan Situmorang (2017) menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap kualitas laba. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut masih adanya ketidakkonsistenan, sehingga perlu adanya variabel lain

yang akan memoderasi pengaruh dari *leverage* terhadap kualitas laba. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan dijadikan sebagai variabel moderating yang diharapkan mampu memoderasi hubungan antara *leverage* terhadap kualitas laba.

Setiap perusahaan pastinya mempunyai tujuan yang berbeda-beda dalam menjalankan usahanya salah satunya adalah memaksimalkan laba perusahaan. Untuk mencapai tujuan tersebut pastinya dibutuhkan pendanaan untuk kelangsungan usahanya dalam memaksimalkan laba, selain pendanaan internal tentunya perusahaan juga membutuhkan pendanaan eksternal. *Leverage* digunakan untuk mengetahui tingkat aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Menurut Sekartaji (2017) kebijakan *leverage* timbul jika dalam membiayai kegiatan operasional perusahaan menggunakan dana pinjaman atau dana yang mempunyai beban tetap seperti beban bunga, tujuannya yaitu dalam rangka meningkatkan dan memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan tersebut.

Penelitian ini didukung oleh teori agensi, Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa teori agensi merupakan teori ketidaksamaan kepentingan antara prinsipal (investor) dan agen (manajer). Prinsipal memiliki kepentingan memberikan pendanaan kepada perusahaan dan menerima deviden dari perusahaan. Sedangkan agen harus mengelola dana tersebut untuk menghasilkan keuntungan dan membayarkan deviden kepada prinsipal. Hal tersebut membutuhkan kinerja keuangan yang baik dan jaringan informasi yang luas, tanpa adanya kinerja perusahaan yang baik akan menimbulkan praktik manajemen laba sehingga terjadi manipulasi laporan keuangan yang menyebabkan kualitas laba menjadi rendah. Oleh karena itu, dimunculkan ukuran perusahaan yang akan

memoderasi pengaruh *leverage* terhadap kualitas laba. Sebab perusahaan yang besar tentu memiliki jaringan informasi yang luas dan kinerja perusahaan lebih baik dibandingkan perusahaan yang berukuran kecil.

Ukuran perusahaan menjadi salah satu indikator penting dalam struktur modal, terdapat banyak studi yang telah menyatakan bahwa perusahaan yang berukuran besar akan lebih banyak menggunakan utang dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat ditinjau dari lapangan usaha yang dijalankan, penentuan besar kecilnya skala perusahaan dapat ditentukan berdasarkan total penjualan dan total aktiva, mencerminkan semakin besar ukuran perusahaan sehingga memperbanyak pula alternatif pendanaan yang dapat dipilih dalam meningkatkan profitnya (Kartika, 2016).

Apabila suatu perusahaan membutuhkan pendanaan yang bersumber dari pihak eksternal perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasionalnya, maka ukuran perusahaan dapat mempengaruhi jumlah dana yang dibutuhkan oleh perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki skala ukuran yang relatif besar akan cenderung menggunakan dana dari pihak eksternal yang lebih besar pula, hal tersebut dikarenakan dana yang dibutuhkan perusahaan akan semakin meningkat seiring dengan bertumbuhnya perusahaan. Selain itu ukuran perusahaan akan mempengaruhi kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh tambahan modal dari pihak eksternal untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan tersebut.

Menurut Elsas & Florysiak (2008) menyatakan bahwa perusahaan yang berukuran besar akan memiliki *default risk* yang lebih rendah dan juga memiliki

probabilitas kebangkrutan yang lebih rendah pula dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil. Perusahaan besar akan cenderung memiliki biaya utang yang lebih rendah, sehingga biaya utang yang relatif rendah tersebut akan menyebabkan perusahaan besar lebih terdorong untuk menggunakan utang yang lebih besar lagi dari pihak eksternal perusahaan.

Perusahaan yang berukuran besar akan memiliki hutang yang lebih besar pula dibandingkan perusahaan yang berukuran kecil. Hal tersebut karena perusahaan yang berukuran besar akan cenderung lebih mudah dalam mendapatkan pendanaan dari eksternal perusahaan karena akses informasi perusahaan besar cenderung lebih luas. Besarnya tingkat hutang yang dimiliki perusahaan tersebut maka investor akan berasumsi bahwa perusahaan akan lebih fokus dengan bagaimana cara membayar hutang-hutang tersebut dibandingkan memberikan deviden kepada investor, sehingga investor pun tidak akan tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Oleh karena itu, salah satu jalan keluar yang diambil yaitu dengan melakukan praktik manajemen laba, sehingga membuat laba perusahaan menjadi tidak berkualitas. Oleh karena itu, ukuran perusahaan akan memperlemah pengaruh *leverage* terhadap kualitas laba. Dari uraian tersebut maka hipotesis ketujuh (H7) dalam penelitian ini adalah:

H7 : Ukuran perusahaan memperlemah pengaruh *leverage* terhadap kualitas laba.

2.4.8 Ukuran Perusahaan Memperlemah Pengaruh Likuiditas terhadap Kualitas laba

Hasil penelitian Marliyana & Khafid (2017), Sukmawati et al., (2014), Silfi (2016) dan Zein et al., (2016) menyebutkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Ardianti (2018) dan Situmorang (2017) yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sedangkan dalam hasil penelitian Wariato & Rusiti (2014) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba, sehingga semakin besar likuiditas perusahaan maka kualitas laba perusahaan akan semakin tinggi. Ananda & Ningsih (2016) juga menunjukkan di hasil penelitiannya bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba. Hasil penelitian tersebut menunjukkan masih tidak konsisten. Sehingga perlu adanya variabel lain yang ikut berinteraksi, sehingga ukuran perusahaan dijadikan sebagai variabel moderating yang diharapkan mampu memoderasi pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba.

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi utang jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki (Wariato & Rusiti, 2014). Menurut Kurniawan & Khafid (2016) kondisi likuiditas adalah kondisi di mana perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendek. Selanjutnya menurut Wulansari (2013) yang menyatakan bahwa tingkat likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya. Kewajiban jangka pendek harus dilunasi agar tidak terjadi praktik manajemen laba yang dilakukan manajer guna mempercantik laporan keuangan yang akan mempengaruhi baik buruknya kualitas laba perusahaan.

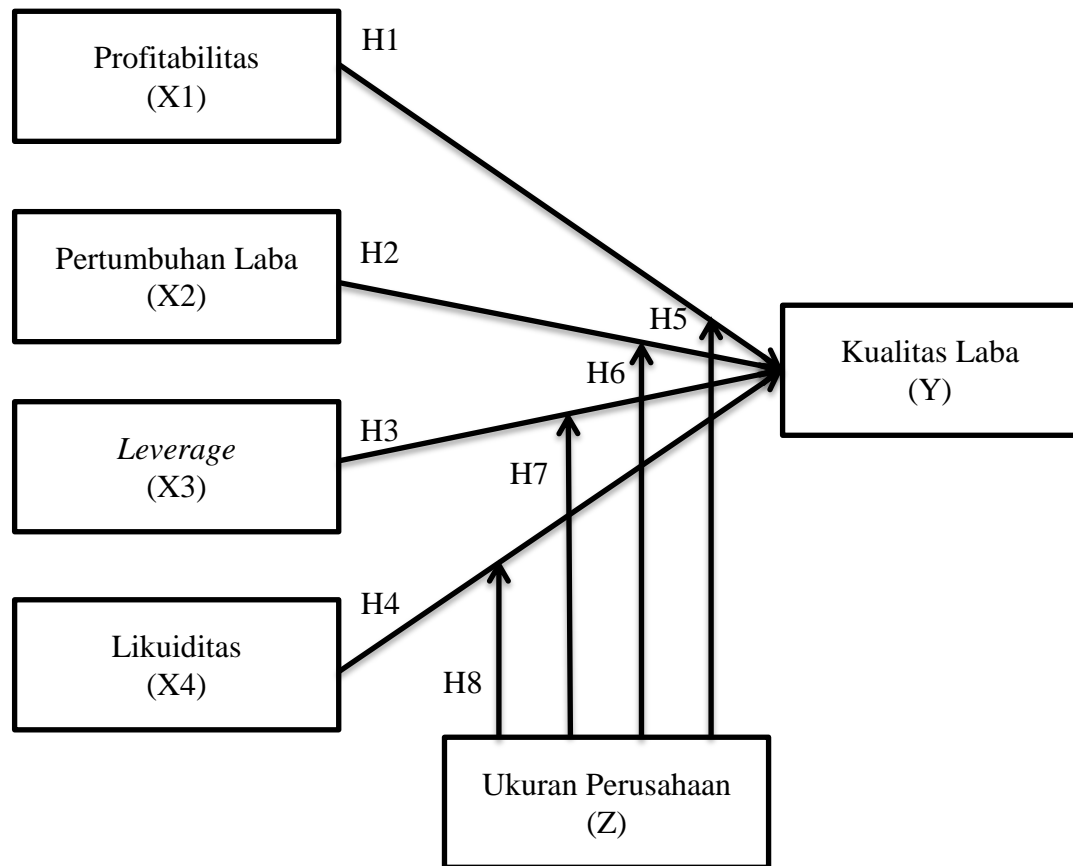
Pada teori sinyal yang dijadikan dasar penelitian menyatakan bahwa perusahaan dapat mengirimkan sinyal kepada investor melalui pengungkapan informasi yang dimiliki perusahaan untuk mengurangi ketidakpastian akan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Likuiditas merupakan salah satu informasi yang diperlukan oleh investor. Hal tersebut agar investor tau kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek. Tingkat likuiditas perusahaan yang terlalu tinggi menandakan bahwa perusahaan tidak dapat mengelola aset lancar dengan baik, sehingga tidak menghasilkan laba dan tidak dapat melunasi kewajiban jangka pendek perusahaan. Hal tersebut akan memberikan sinyal negatif kepada investor dan membuat kualitas laba perusahaan menjadi rendah. Sehingga pada penelitian ini adanya ukuran perusahaan akan memperlemah pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba.

Perusahaan yang berukuran besar maka akan memiliki total aset yang lebih besar. Aset lancar yang tidak dikelola dengan baik akan berimbas pada pembayaran kewajiban jangka pendek yang tak kunjung dilunasi. Perusahaan dengan ukuran besar akan membuat tingkat likuiditas menjadi lebih tinggi sehingga menjadikan kualitas laba perusahaan semakin rendah. Hal tersebut dapat terjadi akibat tingginya tingkat likuiditas suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu mengelola aset lancar secara maksimal. Ketidakmampuan perusahaan dalam mengelola aset lancar tersebut dapat mencerminkan kondisi manajemen perusahaan yang kurang baik. Kondisi manajemen yang seperti itulah yang dapat menyebabkan terjadinya praktik manajemen laba. Sehingga terjadi praktik manipulasi laporan keuangan yang

membuat kualitas laba perusahaan menjadi rendah. Oleh karena itu, ukuran perusahaan akan memperlemah pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba. Dari uraian tersebut maka hipotesis kedelapan (H8) dalam penelitian ini adalah:

H8 : Ukuran perusahaan memperlemah pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba.

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir



2.5. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah disajikan dan diuraikan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini antara lain:

- H1 : Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.
- H2 : Pertumbuhan laba berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.
- H3 : *Leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba.
- H4 : Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.
- H5 : Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laba.

- H6 : Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba.
- H7 : Ukuran perusahaan memperlemah pengaruh *leverage* terhadap kualitas laba.
- H8 : Ukuran perusahaan memperlemah pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini diambil dari laporan tahunan (*annual report*) perusahaan sektor properti dan *real estate* yang telah dipublikasikan dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan dalam penelitian adalah dengan menggunakan data runtut waktu (*time series*), dimana data yang diambil dari laporan tahunan perusahaan harus runtut yaitu dari tahun 2016 hingga 2018. Data penelitian dapat diperoleh melalui website Bursa Efek Indonesia (BEI) (www.idx.co.id). Selain itu penelitian ini juga menggunakan rujukan dari artikel dan juga buku sebagai studi pustaka penelitian agar dapat memperkaya pemahaman dan penyusunan penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian yang digunakan adalah studi pengujian hipotesis (*hypothesis testing study*). Umumnya tujuan dari studi pengujian hipotesis (*hypothesis testing study*) adalah untuk menganalisis, mendeskripsikan, dan mendapatkan bukti empiris mengenai pola hubungan antar variabel yang memiliki sifat korelasional, kausalitas, maupun yang komparatif (Wahyudin, 2015:110).

3.2. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

3.2.1. Populasi Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan subsektor properti dan *real estate* yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2016 hingga 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah 64 perusahaan sektor properti dan *real estate*. Perusahaan sektor properti dan *real estate* dipilih karena perusahaan properti dan *real estate* kedepannya memiliki prospek yang sangat menjanjikan, hal tersebut dikarenakan jumlah penduduk Indonesia yang terus meningkat dan gencarnya pembangunan infrastruktur yang saat ini menjadi salah satu fokus pemerintah Indonesia. Sehingga hal tersebut mendorong peneliti untuk menggunakan perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai objek penelitian

3.2.2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Sampel yang digunakan merupakan bagian dari populasi yang akan diteliti dan dapat mewakili keseluruhan populasi penelitian. Penentuan sampel penelitian menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Menurut Wahyudin (2015:126) *purposive sampling* merupakan metode yang digunakan saat peneliti memiliki tujuan tertentu berkaitan dengan sejumlah populasi atau sumber data yang dibutuhkan peneliti, tujuan tersebut berkaitan dengan kriteria penentuan-penentuan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Kriteria-kriteria penentuan sampel dalam penelitian ini antara lain:

1. Perusahaan subsektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2016-2018.

2. Perusahaan subsektor properti dan *real estate* yang telah mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) secara konsisten selama periode tahun 2016-2018.
3. Perusahaan subsektor properti dan *real estate* yang menyediakan informasi data secara lengkap sesuai dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian selama periode tahun 2016-2018.
4. Perusahaan subsektor properti dan *real estate* yang menyajikan laporan keuangan perusahaan dengan menggunakan satuan mata uang rupiah selama periode tahun 2016-2018.

Tabel 3.1 Penentuan Sampel

No.	Kriteria	Tidak Masuk Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan sektor properti dan <i>real estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019		64
2.	Perusahaan sektor properti dan <i>real estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2016-2018.	(18)	47
3.	Perusahaan sektor properti dan <i>real estate</i> yang telah mempublikasikan laporan tahunan (<i>annual report</i>) secara konsisten selama periode tahun 2016-2018.	(2)	45
4.	Perusahaan sektor properti dan <i>real estate</i> yang menyediakan informasi data secara lengkap sesuai dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian selama periode tahun 2016-2018.	(1)	44
5.	Perusahaan sektor properti dan <i>real estate</i> yang menyajikan laporan keuangan perusahaan dengan menggunakan satuan mata uang rupiah selama periode tahun 2016-2018.	0	44

No.	Kriteria	Tidak Masuk Kriteria	Jumlah
	Perusahaan yang menjadi sampel penelitian		44
	Total unit analisis (2016-2018)		132
	Data outlier	(25)	107
	Total akhir unit analisis		107

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

3.3. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini terdiri dari tiga variabel, yaitu variabel dependen, variabel independen, dan variabel moderating. Variabel dependen penelitian ini adalah kualitas laba. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu profitabilitas, pertumbuhan laba, *leverage*, dan likuiditas. Sedangkan variabel moderating yaitu ukuran perusahaan yang akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara pengaruh profitabilitas, pertumbuhan laba, *leverage* dan likuiditas terhadap kualitas laba. Penjelasan dari masing-masing variabel penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

3.3.1. Variabel Dependen

Variabel Dependen pada penelitian ini adalah kualitas laba (QE). Kualitas laba merupakan laba yang dapat menggambarkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Pengukuran kualitas laba dalam penelitian ini menggunakan *Quality of Earning* (QE) yang dihitung dengan cara membandingkan antara arus kas operasi dengan laba bersih. Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan menunjukkan kondisi kas perusahaan yang berasal dari pendapatan atau aktivitas

utama perusahaan dan pendapatan lainnya selain yang berasal dari aktivitas investasi dan pembelanjaan. Jika total arus kas dari aktivitas operasi semakin besar, walaupun setelah diperbandingkan dengan laba bersih dan hasilnya tetap besar, maka kualitas laba perusahaan dapat dikatakan baik (Khasanah, 2019). Skala yang digunakan dalam pengukuran kualitas laba yaitu skala rasio yang dinyatakan dalam bentuk presentase. Rumus *Quality of Earning* (QE) adalah sebagai berikut:

$$QE = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Laba Bersih}}$$

3.3.2. Variabel Independen

Penelitian ini memiliki empat variabel independen penelitian antara lain profitabilitas (ROA), pertumbuhan laba (ΔY_{it}), *leverage* (LEV), dan likuiditas (CR) yang akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Profitabilitas (ROA)

Profitabilitas digunakan perusahaan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Dalam penelitian ini profitabilitas dihitung dengan menggunakan *Return On Assets* (ROA) yang merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aset perusahaan. *Return On Assets* (ROA) dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba terhadap aset yang dimiliki. Skala yang digunakan dalam pengukuran profitabilitas adalah skala rasio yang dinyatakan dalam bentuk presentase. Jika rasio *Return On Assets* (ROA) semakin besar maka akan semakin baik, karena aset dapat lebih cepat berputar dalam menghasilkan laba.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

2. **Pertumbuhan Laba (Y_{it})**

Pertumbuhan laba merupakan kenaikan atau penurunan laba suatu perusahaan. Pertumbuhan laba dapat menjelaskan prospek pertumbuhan perusahaan pada masa yang akan datang. Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba perusahaan pada periode saat ini dengan laba perusahaan pada periode sebelumnya yang kemudian dibagi dengan laba perusahaan pada periode sebelumnya. Pertumbuhan laba diukur dengan menggunakan skala rasio dan dinyatakan dalam bentuk persentase, dalam rumus:

$$\Delta Y_{it} = \frac{Y_{it} - Y_{it-1}}{Y_{it-1}}$$

Keterangan :

ΔY_{it} = Pertumbuhan Laba

Y_{it} = Laba perusahaan pada periode tertentu

Y_{it-1} = Laba perusahaan pada periode sebelumnya

3. **Leverage (DER)**

Leverage merupakan suatu variabel yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang perusahaan (Zein et al., 2016). Hutang perusahaan digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang lebih banyak. *Leverage* dihitung dengan menggunakan *Debt Equity Ratio* (DER), dengan cara melakukan perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas. Jika semakin kecil tingkat *Debt Equity Ratio* (DER) maka menunjukkan bahwa rasio ini semakin baik.

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

4. Likuiditas (CR)

Likuiditas diukur dengan menggunakan *Curent Ratio* (CR) yang dapat dihitung dengan cara melakukan perbandingan antara aset lancar (*current asset*) dengan kewajiban lancar (*current liabilities*). Perhitungan likuiditas dengan menggunakan *Curent Ratio* (CR) dapat membantu pihak eksternal perusahaan dalam memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan.

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

3.3.3 Variabel Moderating

Variabel moderating penelitian ini adalah ukuran perusahaan (*size*) yang dilambangkan dengan simbol (Z). Ukuran perusahaan merupakan skala besar atau kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan yang besar tentu mendapat perhatian lebih dari para investor. Pada umumnya perusahaan besar tentu memiliki total aset dan karyawan yang cenderung lebih banyak, sehingga dapat lebih meningkatkan kinerja perusahaan dibandingkan perusahaan kecil. Dalam ukuran perusahaan dapat diukur dengan *logaritma natural* total aset, pengukuran tersebut juga digunakan oleh Septiyani et al., (2017) dan Jaya & Wirama (2017) sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Size = Ln. Total Asset$$

Tabel 3.2. Definisi Operasional Variabel

No.	Variabel	Definisi	Pengukuran
1.	Kualitas Laba	Kualitas laba merupakan Laba akuntansi yang dilaporkan dalam keadaan benar dan akurat sesuai kondisi keuangan perusahaan kemudian dapat digunakan untuk memprediksi laba dimasa mendatang.	$QE = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Laba Bersih}}$ (Septiyani et al., 2017)
2.	Profitabilitas	Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$ (Soly & Wijaya, 2018)
3.	Pertumbuhan Laba	Pertumbuhan laba merupakan suatu kenaikan atau penurunan laba perusahaan pada satu periode yang dinyatakan dalam persentase.	$\Delta Y_{it} = \frac{Y_{it} - Y_{it-1}}{Y_{it-1}}$ (Zein et al., 2016)
4.	<i>Leverage</i>	<i>Leverage</i> merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui tingkat aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang.	$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$ (Septiyani et al., 2017)
5.	Likuiditas	Likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek pada saat ditagih atau jatuh tempo.	$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$ (Soly & Wijaya, 2018)
6.	Ukuran Perusahaan	Ukuran perusahaan merupakan suatu skala besar atau kecilnya perusahaan berdasarkan total aset yang dimiliki perusahaan tersebut.	$Size = Ln. \text{ Total Asset}$ (Jaya & Wirama, 2017)

Sumber : Berbagai sumber yang telah diolah, 2019

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder sehingga teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Teknik dokumentasi digunakan karena data yang dibutuhkan telah ada, baik dalam bentuk dokumen, gambar, laporan keuangan dan jenis data lainnya. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini berupa transaksi historis keuangan perusahaan properti dan *real estate* yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan tahunan (*annual report*) perusahaan properti dan *real estate* yang telah dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2016 hingga tahun 2018 yang diperoleh melalui *website* Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

3.5. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif pada penelitian ini terdiri dari analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Proses analisis kuantitatif dibantu dengan menggunakan *software* IBM SPSS 21.

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis data statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis*, dan *skewness* (kemencengan distribusi). Menurut Wahyudin (2015:138) analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan profil variabel penelitian secara individual. Hasil analisis

statistik deskriptif ini berfungsi untuk mengetahui nilai rata-rata populasi penelitian, tingkat penyimpangan penyebaran data dari masing-masing variabel dan jumlah data yang dianalisis.

3.5.2 Analisis Statistik Inferensial

Analisis statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yang telah dirumuskan berdasarkan kerangka pemikiran sebelumnya (Wahyudin, 2015:139). Penelitian ini menggunakan analisis regresi sebagai metode analisis data. Menurut Wahyudin (2015:142) penggunaan alat analisis yang berbasis pada formula regresi masih membutuhkan beberapa uji tambahan, yang disebut sebagai uji asumsi klasik.

3.5.2.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji kelayakan dari model penelitian telah memenuhi syarat dan telah teruji dalam asumsi klasik. Untuk menghasilkan model regresi yang baik maka analisis regresi memerlukan pengujian asumsi klasik sebelum melakukan pengujian hipotesis. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji data yang dikumpulkan telah terdistribusi dengan normal. Uji normalitas dilakukan guna mengetahui bahwa terdapat nilai residual yang telah terdistribusi normal. Untuk mengetahui terdistribudinya nilai residual secara normal adalah dengan melakukan analisis grafik dan analisis statistik. Dalam penelitian ini pengujian normalitas

menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov*. Dasar pengambilan keputusan pada uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi (Sig.) uji *Kolmogorov-Smirnov* $> 0,05$ maka data penelitian berdistribusi normal.
- b. Sebaliknya, jika nilai signifikansi (Sig.) uji *Kolmogorov-Smirnov* $< 0,05$ maka data penelitian tidak berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik adalah tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas (independen). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas pada model regresi dapat dilihat melalui nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) yang dalam pengambilan keputusan memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Jika nilai *tolerance* $> 0,01$ dan VIF < 10 maka pada model regresi tidak terjadi multikolinearitas.
- b. Sebaliknya, jika nilai *tolerance* $< 0,01$ dan VIF < 10 maka pada model regresi terjadi multikolinearitas.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji ada atau tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) dalam model regresi linear. Model regresi yang baik adalah regresi yang terbebas dari autokorelasi. Dalam penelitian ini uji autokorelasi yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah uji *Durbin-*

Waston (DW test). Berikut merupakan ketentuan pengujian autokorelasi yang menghasilkan nilai DW hitung (d) dan nilai DW tabel (d_l dan d_u).

Tabel 3.3. Penentuan Uji Autokorelasi

Hipotesis nol (H_0)	Jika	Keputusan
Tidak ada autokorelasi positif	$0 < d < d_l$	Tolak
Tidak ada autokorelasi positif	$d_l \leq d \leq d_u$	<i>No decision</i>
Tidak ada autokorelasi negatif	$4 - d_l < d < 4$	Tolak
Tidak ada autokorelasi negatif	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$	<i>No decision</i>
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	$d_u < d < 4 - d_u$	Tidak ditolak

Sumber : Ghozali (2018:112)

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi linear terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual pengamatan unit analisis satu dengan pengamatan yang lain. Model regresi yang baik menunjukkan bahwa model tidak terjadi heteroskedastisitas atau disebut dengan model yang homoskedastisitas. Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas dilakukan dengan uji Glejser dengan tingkat signifikansi 5% . Suatu model dikatakan bebas dari heterokedastisitas apabila memiliki nilai signifikansi pada tabel lebih besar dari 0,05.

3.5.3 Moderated Regression Analysis (MRA)

Analisis regresi moderasi bertujuan untuk mengetahui apakah variabel moderating akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen (I Ghazali, 2018). Analisis regresi

moderasi pada penelitian ini menggunakan uji *pure moderator*. Pengujian *pure moderator* dilakukan dengan membuat regresi interaksi, tetapi variabel moderator tidak berfungsi sebagai variabel independen (I Ghozali, 2018). Persamaan regresi pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 |X_1 * Z| + \beta_6 |X_2 * Z| + \beta_7 |X_3 * Z| + \beta_8 |X_4 * Z| + e$$

Keterangan :

Y = Kualitas Laba (QE)

X1 = Profitabilitas (ROA)

X2 = Pertumbuhan Laba (ΔY_{it})

X3 = *Leverage* (DER)

X4 = Likuiditas (CR)

Z = Ukuran Perusahaan (*SIZE*)

α = Konstanta

β_{1-8} = Koefisien regresi

e = Standar error

3.6. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji signifikansi parsial (uji statistik t) dan uji koefisien determinasi (*adjusted R²*) dengan bantuan program IBM SPSS 21.

3.6.1 Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi dalam variabel dependen. Dalam pengujian ini hasilnya akan menentukan apakah hipotesis yang diajukan akan diterima atau ditolak. Hipotesis dalam pengujian ini adalah:

H_0 = variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen.

H_1 = variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Pengujian statistik t dalam penelitian ini memiliki nilai signifikansi 0,05 atau 5% dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi variabel independen $< 0,05$ maka hipotesis yang diajukan ditolak atau H_0 ditolak dan H_1 diterima.
- b. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka hipotesis yang diajukan diterima atau H_0 diterima dan H_1 ditolak.

3.6.2 Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Nilai *Adjusted R²* digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model (Variabel independen) dalam menerangkan variasi variabel dependen. Kelemahan mendasar yang dimiliki Nilai *Adjusted R²* yang adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Nilai *Adjusted R²* memiliki rentang nilai kisaran angka nol hingga satu. Jika Nilai *Adjusted R²* mendekati angka satu maka hal tersebut menunjukkan bahwa variabel independen memberikan hampir seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Namun sebaliknya, jika Nilai *Adjusted R²* rendah maka

menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode tahun 2016-2018. Perusahaan properti dan *real estate* merupakan perusahaan yang memiliki kepemilikan dan menjual atau menyewakan kepemilikan tersebut, kepemilikan tersebut berupa tanah dan bangunan. Produk yang dihasilkan dari subsektor properti dan *real estate* berupa perumahan, *apartemen*, rumah toko (ruko), rumah kantor (rukan), gedung perkantoran (*office building*), pusat perbelanjaan (*mall, plaza* atau *trade center*). Saat ini perkembangan sektor properti dan real estate di Indonesia begitu pesat dan kemungkinan akan semakin besar di masa yang akan datang. Hal tersebut dikarenakan jumlah penduduk yang semakin meningkat sedangkan *supply* tanah bersifat tetap.

Berdasarkan IDX (www.idx.co.id) perusahaan sektor properti dan *real estate* sebanyak 65 perusahaan. jumlah populasi tersebut kemudian dipilih menggunakan metode pemilihan sampel *purposive sampling*, dengan memiliki kriteria-kriteria yang telah ditentukan dalam penelitian. Berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan, sebanyak 44 perusahaan telah memenuhi syarat kriteria, sehingga diperoleh 132 unit analisis (44 perusahaan x 3 tahun). Namun

ditemukan data outlier dalam penelitian ini sebanyak 25 unit analisis, sehingga diperoleh sampel akhir penelitian sebanyak 107 unit analisis.

4.1.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, dan distribusi frekuensi data. Hasil analisis statistik deskriptif penelitian ini akan memberikan gambaran atau distribusi data yang dijadikan sampel penelitian. Penelitian ini menggunakan variabel dependen, independen dan variabel moderating. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas laba (QE). Variabel independen yang digunakan yaitu profitabilitas (ROA), pertumbuhan laba (Yit), *leverage* (DER), likuiditas (CR), sedangkan untuk variabel moderating yaitu ukuran perusahaan (SIZE). Hasil perhitungan uji statistik deskriptif menggunakan SPSS 21 disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KUALITAS LABA	107	-5,2594051	5,4195523	,258992428	1,5616052346
PROFITABILITAS	107	-,0477884	,2585293	,046943342	,0467169099
PERTUMBUHAN LABA	107	-3,1628872	59,2736402	,597323594	5,8773489605
LEVERAGE	107	,0356874	3,7009605	,784500111	,6669785493
LIKUIDITAS	107	,2077274	59,5727387	3,238105836	5,9574741006
UKURAN PERUSAHAAN	107	25,872581 0	31,6700664	29,348214060	1,2892335445
Valid N (listwise)	107				

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Hasil analisis statistik deskriptif pada Tabel 4.1 menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 107 unit penelitian (N) setelah dikurangi data *outlier*. Jumlah unit penelitian tersebut merupakan total data penelitian perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tiga tahun pengamatan yaitu tahun 2016-2018, dimana setiap tahunnya terdapat 44 perusahaan sehingga total unit penelitian adalah 132. Dari total 132 unit penelitian tersebut kemudian dikurangi data *outlier* sebanyak 25 data, sehingga didapat unit penelitian akhir sebanyak 107.

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk semua variabel penelitian, antara lain variabel dependen, variabel independen, dan variabel moderating. Berikut merupakan paparan analisis deskriptif masing-masing variabel:

1. Kualitas Laba (QE)

Kualitas laba pada penelitian ini dihitung dengan menggunakan *quality of earnings* (QE). Pada hasil statistik deskriptif yang disajikan pada Tabel 4.1 menunjukkan bahwa rentang nilai minimum sebesar -5,2594051 dan nilai maksimum sebesar 5,4195523. Perusahaan yang memiliki nilai minimum adalah Lippo Karawaci Tbk. (LPKR) pada tahun 2017, artinya kualitas laba perusahaan tersebut cukup rendah. Sedangkan nilai maksimum dimiliki oleh PT. Fortune Mate Indonesia Tbk. (FMII) pada tahun 2018, yang artinya kualitas dari ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan dapat dijadikan sebagai cerminan kualitas laba yang baik oleh perusahaan.

Nilai rata-rata (*mean*) dari variabel kualitas laba (QE) yaitu sebesar 0,258992428 dengan standar deviasi sebesar 1,5616052346. Nilai standar deviasi

dalam penelitian ini lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata (*mean*) hal tersebut menunjukkan bahwa simpangan data yang kurang baik. Nilai standar deviasi yang lebih tinggi dari nilai rata-rata (*mean*) menunjukkan bahwa variabel kualitas laba memiliki simpangan yang besar diantara setiap unit data terhadap rata-rata hitungnya. Simpangan yang besar menunjukkan bahwa persebaran data dalam kualitas laba ini kurang baik.

2. Profitabilitas (ROA)

Penelitian ini memproksikan profitabilitas dengan menggunakan *Return on Assets* (ROA). Berdasarkan Tabel 4.1 variabel profitabilitas (ROA) memiliki rentang nilai dari nilai minimum sebesar -0,0477884 yang dimiliki oleh PT Bukit Darmo Property Tbk. (BKDP) pada tahun 2018, nilai negatif tersebut dapat diasumsikan bahwa perusahaan mengalami kerugian sebesar -4,8% dalam suatu periode. Sedangkan nilai maksimum sebesar 0,2585293 dimiliki oleh PT Lippo Cikarang Tbk. (LPCK) pada tahun 2018. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa perusahaan memiliki kondisi keuangan yang baik. *Return on Assets* (ROA) sebesar 25,9% tersebut berarti bahwa kemampuan PT Lippo Cikarang Tbk. (LPCK) dalam memperoleh laba mencapai 25,9% atas pengelolaan asset dalam kegiatan operasional.

Sementara itu nilai rata-rata (*mean*) dari variabel profitabilitas (ROA) dalam penelitian ini sebesar 0,046943342 dengan standar deviasi sebesar 0,0467169099. Nilai rata-rata profitabilitas yang dihasilkan lebih besar dibandingkan dengan nilai standar deviasi, sehingga menunjukkan bahwa

persebaran data variabel profitabilitas (ROA) memiliki variabilitas data yang rendah.

3. Pertumbuhan Laba (Yit)

Berdasarkan Tabel 4.1 variabel pertumbuhan laba (Yit) memiliki distribusi nilai dari rentang -3,1628872 hingga 59,2736402. Rentang nilai minimum sebesar -3,1628872 yang dimiliki oleh Ristia Bintang Mahkotasejati Tbk. (RBMS) pada tahun 2017. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan laba perusahaan mengalami penurunan atau perusahaan sedang dalam keadaan merugi sebesar 3,16%. Sedangkan nilai maksimum sebesar 59,2736402 dimiliki oleh PT Lippo Cikarang Tbk. (LPCK) pada tahun 2018. Artinya perusahaan tersebut memiliki pertumbuhan laba yang cukup tinggi yaitu sebesar 59,27%.

Sementara itu nilai rata-rata (*mean*) dari variabel pertumbuhan laba (Yit) yaitu sebesar 0,597323594 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 5,8773489605. Nilai rata-rata pertumbuhan laba (Yit) yang dihasilkan lebih besar dibandingkan dengan nilai standar deviasi, sehingga menunjukkan bahwa persebaran data variabel pertumbuhan laba (Yit) memiliki variabilitas data yang rendah.

4. Leverage (DER)

Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan bahwa variabel *leverage* (DER) memiliki rentang nilai dari 0,0356874 hingga 3,7009605. Hal tersebut berarti perusahaan lebih banyak menggunakan pendanaan eksternal dibandingkan modal sendiri dalam membiayai asetnya. Rentang nilai minimum sebesar 0,0356874 dimiliki oleh Indonesia Prima Property Tbk. (OMRE) pada tahun 2016. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan lebih sedikit dalam menggunakan

hutang untuk membiayai asetnya. Nilai maksimum sebesar 3,7009605 dimiliki oleh Plaza Indonesia Realty Tbk. (PLIN) pada tahun 2017.

Selanjutnya untuk nilai rata-rata (*mean*) pada variabel *leverage* (DER) yaitu sebesar 0,784500111. Sementara nilai standar deviasi sebesar 0,6669785493. Nilai standar deviasi lebih besar dibandingkan nilai rata-rata variabel *leverage* (DER), artinya penyebaran data variabel *leverage* (DER) memiliki variabilitas data yang rendah.

5. Likuiditas (CR)

Likuiditas dalam penelitian ini diproksikan dengan menggunakan *current assets* (CR). Berdasarkan Tabel 4.1 hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel likuiditas memiliki rentang nilai dari nilai minimum sebesar 0,2077274 yang dimiliki oleh PT Bukit Darmo Property Tbk. (BKDP) pada tahun 2016. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan hanya memiliki kemampuan sebesar 0,21% dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Nilai maksimum sebesar 59,5727387 dimiliki oleh PT Lippo Cikarang Tbk. (LPCK) pada tahun 2018. Hal tersebut berarti perusahaan memiliki kemampuan sebesar 59,57% dalam melunasi hutang jangka pendeknya.

Sementara itu nilai rata-rata (*mean*) variabel likuiditas (CR) sebesar 3,238105836 dan nilai standar deviasi sebesar 5,9574741006. Nilai standar deviasi lebih besar dibandingkan nilai rata-rata variabel likuiditas (CR), artinya penyebaran data variabel likuiditas (CR) memiliki variabilitas data yang tinggi.

6. Ukuran Perusahaan (*SIZE*)

Ukuran perusahaan pada penelitian ini diproksikan dengan $\ln SIZE$. Tabel 4.1 menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan (*SIZE*) memiliki rentang nilai dari nilai minimum sebesar 25,8725810 hingga nilai maksimum sebesar 31,6700664. Nilai minimum sebesar 25,8725810 dimiliki oleh PT Bekasi Asri Pemula Tbk. (BAPA) pada tahun 2018. Hal tersebut berarti total aset perusahaan yang dimiliki PT Bekasi Asri Pemula Tbk. (BAPA) sebesar 25,87%. Nilai maksimum sebesar 31,6700664 atau 31,67% dimiliki oleh Lippo Karawaci Tbk. (LPKR) pada tahun 2017.

Sementara itu nilai rata-rata (mean) variabel ukuran perusahaan (*SIZE*) sebesar 29,348214060 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 1,2892335445. Nilai rata-rata ukuran perusahaan (*SIZE*) yang dihasilkan lebih besar dibandingkan dengan nilai standar deviasi, sehingga menunjukkan bahwa persebaran data variabel ukuran perusahaan (*SIZE*) memiliki variabilitas data yang rendah.

4.1.3 Hasil Analisis Statistik Inferensial

4.1.3.1 Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan guna menguji data penelitian sebelum dilakukan uji regresi. Uji asumsi klasik dilakukan karena tidak seluruh data penelitian dapat diolah dengan menggunakan analisis regresi. Pada penelitian ini, uji asumsi klasik yang digunakan yaitu uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi yang normal atau tidak (Ghozali, 2018:161). Pada penelitian ini uji normalitas menggunakan uji *kolmogorov-smirnov*. Dasar pengambilan keputusan pada uji normalitas *kolmogorov-smirnov* adalah apabila nilai signifikansi (Sig.) uji *kolmogorov-smirnov* $> 0,05$ maka data penelitian berdistribusi normal. Namun sebaliknya jika nilai signifikansi (Sig.) uji *kolmogorov-smirnov* $< 0,05$ maka data penelitian tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas menggunakan uji statistik *kolmogorov-smirnov* pada penelitian ini disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.2. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		RES
N		107
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,000000000
	Std. Deviation	1,4787318887
	Absolute	,115
Most Extreme Differences	Positive	,104
	Negative	-,115
Kolmogorov-Smirnov Z		1,186
Asymp. Sig. (2-tailed)		,120

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas dapat dilihat bahwa setelah dilakukan penghapusan data outlier, sehingga data menjadi 107 unit analisis maka hasil uji normalitas dengan menggunakan *kolmogorov-smirnov* (K-S) menunjukkan nilai

signifikansi sebesar 0,120. Hasil tersebut lebih besar dari 0,05 artinya data dalam penelitian ini data variabel telah terdistribusi dengan normal.

2. Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas pada penelitian ini menggunakan cara dengan melihat nilai dari *variance inflation factor* (VIF) dan nilai *tolerance*. Dasar uji multikolinearitas pada penelitian ini apabila nilai *tolerance* > 0,01 dan *variance inflation factor* (VIF) < 10 maka model regresi tidak terjadi multikolinearitas. Namun apabila nilai *tolerance* < 0,01 dan *variance inflation factor* (VIF) > 10 maka pada model regresi terjadi multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.3. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	5,988	3,417		1,753	,083		
Profitabilitas	8,668	3,777	,259	2,295	,024	,695	1,438
Pertumbuhan laba	-,083	,060	-,314	-1,383	,170	,172	5,804
Leverage	,656	,240	,280	2,735	,007	,846	1,181
Likuiditas	,053	,058	,201	,913	,363	,184	5,437
Size	-,231	,119	-,190	-1,941	,055	,922	1,084

a. Dependent Variable: Kualitas laba
Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas hasil uji multikolinearitas pada masing-masing variabel menunjukkan bahwa nilai *tolerance* > 0,01 dan *variance inflation factor* (VIF) < 10. Artinya, pada hasil penelitian ini model regresi tidak terjadi

multikolinieritas atau variabel-variabel yang digunakan telah terbebas dari kolerasi hubungan antar variabel.

3. Hasil Uji Autokorelasi

Pada penelitian ini uji autokorelasi menggunakan alat uji *Durbin Waston* (DW). Menurut Ghozali (2018) dasar pengambilan keputusan atas ada tidaknya autokorelasi pada model adalah dengan melihat pada tabel DW pada $\alpha = 5\%$. Hasil uji autokorelasi pada penelitian ini disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.4. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,321 ^a	,103	,059	1,5148920422	2,083

a. Predictors: (Constant), UKURAN PERUSAHAAN, PERTUMBUHAN LABA, LEVERAGE, PROFITABILITAS, LIKUIDITAS

b. Dependent Variable: KUALITAS LABA

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 4.4 hasil uji autokorelasi diperoleh nilai Durbin-Waston (DW) sebesar 2,083. Nilai *Durbin Waston* (DW) yang diperoleh akan dibandingkan dengan tabel pada signifikansi 0,05 atau 5%. Untuk mencari nilai dL dan dU (batas atas), maka terlebih dahulu harus menetapkan jumlah sampel (n) dan jumlah variabel independen (k). Jumlah sampel (n) sebanyak 107 dan jumlah variabel independen (k) sebanyak 4, maka diperoleh $dL = 1,763$ dan $dU = 1,608$. Kriteria tidak terjadi autokorelasi adalah jika memenuhi $dU < d < 4-dU$. Dalam penelitian ini nilai uji autokorelasi dengan durbin waston adalah $1,608 < 2,083 < 2,392$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model regresi linear dalam penelitian ini terbebas dari autokorelasi.

4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas mempunyai tujuan untuk mengetahui apakah pada suatu model regresi terjadi ketidaksamaan variance yang berasal dari suatu pengamatan ke pengamatan lainnya (I Ghazali, 2018). Pada penelitian ini uji heteroskedastisitas diuji dengan menggunakan uji Glejser yang memiliki tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05. Dasar pengambilan keputusannya yaitu suatu model dikatakan bebas dari heteroskedastisitas jika nilai signifikansi lebih besar dari 5% atau 0,05. Hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	1,499	2,714		
1 PROFITABILITAS	-5,526	3,000	-,213	-1,842	,068
PERTUMBUHAN LABA	-,031	,048	-,149	-,641	,523
LEVERAGE	,137	,190	,076	,721	,472
LIKUIDITAS	,032	,046	,159	,708	,480
UKURAN PERUSAHAAN	-,011	,094	-,012	-,120	,905

a. Dependent Variable: ABS_RES
Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Pada Tabel 4.5 di atas dapat dilihat hasil uji heteroskedastisitas pada masing-masing variabel menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 5% atau 0,05 yang artinya dalam penelitian ini variabel-variabel yang digunakan telah terbebas dari heteroskedastisitas.

4.1.4 Hasil *Moderated Regression Analysis* (MRA)

Penelitian ini menggunakan metode analisis data berupa analisis regresi. Analisis regresi yang digunakan merupakan analisis regresi moderasi. Analisis regresi moderasi bertujuan untuk mengetahui apakah variabel moderating akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Hasil Analisis Regresi Moderasi (MRA) pada penelitian ini disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.6. Hasil Persamaan Regresi

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-,781	,376		-2,079	,040
PROFITABILITAS	-174,212	91,821	-5,212	-1,897	,061
PERTUMBUHAN LABA	,495	1,720	1,863	,288	,774
LEVERAGE	3,279	,825	1,401	3,975	,000
1 LIKUIDITAS	3,789	1,591	14,456	2,382	,019
ROA_SIZE	6,239	3,135	5,500	1,990	,049
Yit_SIZE	-,019	,058	-2,097	-,322	,748
DER_SIZE	-,094	,028	-1,182	-3,327	,001
CR_SIZE	-,127	,054	-14,384	-2,364	,020

a. Dependent Variable: KUALITAS LABA
 Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 4.6 maka persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 QE = & -0,781 - 174,212ROA + 0,495Yit + 3,279DER + 3,789CR + \\
 & 6,239|ROA_SIZE| - 0,019|Yit_SIZE| - 0,094|DER_SIZE| - \\
 & 0,127|CR_SIZE| + e
 \end{aligned}$$

Keterangan :

QE = Kualitas Laba

ROA = Profitabilitas

Yit = Pertumbuhan Laba

DER = *Leverage*

CR = Likuiditas

SIZE = Ukuran Perusahaan

e = *Error*

Model regresi di atas bermakna sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar -0,781 artinya yaitu apabila nilai variabel profitabilitas (ROA), pertumbuhan laba (Yit), *leverage* (DER), likuiditas (CR), ROA_SIZE, Yit_SIZE, DER_SIZE, CR_SIZE bernilai 0, maka nilai kualitas laba (QE) adalah -0,781.
2. Signifikansi variabel profitabilitas (ROA) yang dihasilkan dari persamaan regresi adalah sebesar 0,061. Hal tersebut berarti bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
3. Signifikansi variabel pertumbuhan laba (Yit) yang dihasilkan dari persamaan regresi tersebut sebesar 0,774. Hal tersebut berarti bahwa pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
4. Signifikansi variabel *leverage* (CR) sebesar 0,000 yang berarti *leverage* berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan koefisien regresi *leverage* sebesar 3,279 menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan *leverage* sebesar 1 satuan, maka akan diikuti kenaikan kualitas laba sebesar 3,279.

5. Signifikansi variabel likuiditas (CR) sebesar 0,019 yang berarti likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan koefisien regresi likuiditas sebesar 3,789 menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan likuiditas sebesar 1 satuan, maka akan diikuti kenaikan kualitas laba sebesar 3,789.
6. Signifikansi variabel ROA_SIZE sebesar 0,049 yang berarti ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laba.
7. Signifikansi variabel ROA_Yit sebesar 0,748 yang berarti ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba.
8. Signifikansi variabel ROA_DER sebesar 0,001 yang berarti ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap kualitas laba.
9. Signifikansi variabel ROA_CR sebesar 0,020 yang berarti ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba.

4.1.5 Hasil Uji Hipotesis

4.1.5.1 Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi dalam variabel dependen. Uji statistik t pada penelitian ini dilakukan dengan menetapkan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($\alpha=5\%$). Sehingga jika nilai signifikansi yang dihasilkan kurang dari atau sama dengan 0,05 ($\text{sig} \leq 0,05$) maka hipotesis diterima. Sebaliknya apabila nilai signifikansi yang dihasilkan lebih dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$)

maka hipotesis ditolak. Berdasarkan Tabel 4.6, hasil uji signifikansi parsial (uji t) adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama (H1) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Berdasarkan Tabel 4.12 profitabilitas yang diukur dengan ROA menghasilkan koefisien sebesar -174,212 dengan *p-value* sebesar 0,061 diatas tingkat signifikansi 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, sehingga **H1 ditolak**.
2. Hipotesis kedua (H2) menyatakan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Berdasarkan Tabel 4.12 pertumbuhan laba yang diukur dengan menggunakan ΔY_{it} menghasilkan koefisien sebesar 0,495 dengan *p-value* sebesar 0,774 diatas tingkat signifikansi 0,05. Artinya variabel pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, sehingga **H2 ditolak**.
3. Hipotesis ketiga (H3) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba. Berdasarkan Tabel 4.12 *leverage* yang diukur dengan menggunakan DER memiliki koefisien sebesar 3,279 dengan *p-value* sebesar 0,000 dibawah tingkat signifikansi 0,05. Artinya variabel *leverage* berpengaruh positif terhadap kualitas laba, sehingga **H3 ditolak**.
4. Hipotesis keempat (H4) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Berdasarkan Tabel 4.12 likuiditas yang diukur dengan menggunakan CR menghasilkan koefisien sebesar 3,789 dengan *p-value* sebesar 0,019 dibawah tingkat signifikansi 0,05. Artinya

variabel likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba, sehingga **H4 diterima**.

5. Hipotesis kelima (H5) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laba. Berdasarkan Tabel 4.12 ROA_SIZE menghasilkan koefisien sebesar 1,990 dengan signifikansi sebesar 0,049 dibawah tingkat signifikansi 0,05. Artinya **H5 ditolak**.
6. Hipotesis keenam (H6) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memperkuat pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba. Berdasarkan Tabel 4.12 Yit_SIZE memiliki koefisien sebesar -0,322 dengan *p-value* sebesar 0,748 diatas tingkat signifikansi 0,05. Artinya **H6 ditolak**.
7. Hipotesis ketujuh (H7) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memperlemah pengaruh *leverage* terhadap kualitas laba. Berdasarkan Tabel 4.12 DER_SIZE menghasilkan koefisien sebesar -3,327 dengan *p-value* sebesar 0,001 dibawah tingkat signifikansi 0,05. Artinya **H7 diterima**.
8. Hipotesis ketujuh (H7) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memperlemah pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba. Berdasarkan Tabel 4.12 CR_SIZE menghasilkan koefisien sebesar -2,364 dengan *p-value* sebesar 0,020 dibawah tingkat signifikansi 0,05. Artinya **H8 diterima**.

Berdasarkan hasil pengujian signifikansi parsial (uji t) yang telah dipaparkan di atas, berikut merupakan tabel ringkasan hasil pengujian hipotesis penelitian:

Tabel 4.7. Ringkasan Hasil Penelitian

Hipotesis	Pernyataan Hipotesis	Koefisien	<i>p-value</i>	Hasil
H1	Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.	-174,212	0,061	Ditolak
H2	Pertumbuhan laba berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.	0,495	0,774	Ditolak
H3	<i>Leverage</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba.	3,279	0,000	Ditolak
H4	Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.	3,789	0,019	Diterima
H5	Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laba.	6,239	0,049	Ditolak
H6	Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba.	-0,019	0,748	Ditolak
H7	Ukuran perusahaan memperlemah pengaruh <i>leverage</i> terhadap kualitas laba.	-0,094	0,001	Diterima
H8	Ukuran perusahaan memperlemah pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba.	-0,127	0,020	Diterima

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020.

4.1.5.2 Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Koefisien determinasi (*adjusted R²*) digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. *Adjusted*

R^2 dapat menunjukkan seberapa besar variabel independen dalam model penelitian dapat menjelaskan variabel dependen. Jika nilai *adjusted R²* mendekati satu, artinya variabel-variabel independen mampu memberikan hampir seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Hasil koefisien determinasi (*adjusted R²*) pada penelitian ini disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.8. Hasil Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,252 ^a	,063	,017	1,2032276534

a. Predictors: (Constant), UKURAN PERUSAHAAN, PERTUMBUHAN LABA, LEVERAGE, PROFITABILITAS, LIKUIDITAS

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020.

Nilai *adjusted R²* berkisar antara angka nol hingga satu. Berdasarkan Tabel 4.8 di atas diperoleh nilai *adjusted R²* sebesar 0,017, nilai *adjusted R²* tersebut menunjukkan bahwa variabel yang digunakan, baik variabel independen maupun variabel moderating mampu memprediksi sebesar 1,7% variabel dependen. Sisa presentase yaitu sebesar 98,3% dijelaskan oleh variabel lain diluar dari model penelitian ini.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba

Hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini adalah profitabilitas (ROA) berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Profitabilitas menggambarkan

kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Profitabilitas merupakan faktor yang seharusnya mendapat perhatian penting karena untuk dapat melangsungkan hidupnya suatu perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan (Pitria, 2017). Profitabilitas dapat dijadikan sebagai dasar bagi perusahaan untuk menarik para investor agar bersedia menanamkan modalnya. Semakin tinggi tingkat profitabilitas maka perusahaan dianggap mampu menghasilkan laba yang maksimal. Oleh karena itu, semakin tinggi profitabilitas maka akan semakin tinggi pula kualitas laba perusahaan.

Berdasarkan hasil uji analisis regresi pada Tabel 4.6 menunjukkan hasil bahwa variabel profitabilitas (ROA) menghasilkan koefisien sebesar -1,897 dengan *p-value* sebesar 0,061. Hasil penelitian memiliki *p-value* lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Oleh karena itu, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba tidak terbukti atau ditolak. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ardianti (2018), Mahendra & Wirama (2017) dan Reyhan et al., (2014) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian dengan teori sinyal, Ross (1977) mengemukakan teori sinyal membahas tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal yang diberikan pada laporan keuangan dapat berupa informasi laba. Suatu perusahaan dengan keuntungan atau tingkat profitabilitas yang tinggi akan memberikan sinyal positif kepada pasar terutama kepada investor untuk

mengambil keputusan ekonomi. Hal tersebut dikarenakan profitabilitas yang tinggi menggambarkan prospek perusahaan yang baik. Selain itu tingkat profitabilitas yang tinggi menggambarkan bahwa kinerja perusahaan tersebut baik. Kinerja perusahaan yang baik akan meningkatkan keuntungan perusahaan, sehingga akan mampu memperbaiki atau meningkatkan kualitas laba perusahaan.

Profitabilitas merupakan suatu rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva perusahaan. Tinggi rendahnya tingkat profitabilitas tidak dapat memicu respon pasar terhadap informasi laba perusahaan, hal tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memberikan kontribusi bagi investor dalam menilai kondisi pasar. Pada penelitian yang dilakukan oleh Anjelica & Prasetyawan (2014) menyatakan bahwa profitabilitas perusahaan tidak dianggap oleh investor sebagai faktor penentu yang digunakan sebagai dasar untuk berinvestasi, selain itu profitabilitas dianggap investor tidak dapat menentukan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba aktual yang sesuai dengan laba prediksi. Suatu perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi tidak akan menjamin bahwa laba yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan tersebut telah mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Risdawaty & Subowo (2015) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi dikhawatirkan atau diduga melakukan praktik manajemen laba. Laba yang dicantumkan kemungkinan merupakan hasil manipulasi perusahaan yang digunakan untuk menarik investor. Sehingga

profitabilitas tidak dapat menentukan bahwa perusahaan yang berprofitabilitas tinggi memiliki kualitas laba yang tinggi (Anjelica & Prasetyawan, 2014).

Kondisi ini bisa terjadi karena rata-rata perusahaan sektor properti dan *real estate* selama tiga tahun pengamatan memiliki tingkat profitabilitas yang rendah. Dilihat dari rata-rata profitabilitas (ROA) perusahaan sektor properti dan *real estate* pada penelitian ini, menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan tidak hanya dari pengelolaan asset perusahaan melainkan dari sumber dana lainnya. Perusahaan yang memiliki profitabilitas dibawah rata-rata (dibawah 0,046943342) menandakan bahwa tingkat laba yang dihasilkan dari total aset perusahaan tersebut tergolong rendah. Pada penelitian terdapat 64 unit analisis yang memiliki profitabilitas dibawah rata-rata. Berikut ini merupakan beberapa contoh perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas rendah antara lain : pada tahun 2018 PT Bukit Darmo Property Tbk memiliki profitabilitas sebesar -0,047788448, tahun 2017 PT Bhuwanatala Indah Permai Tbk sebesar -0,03838758, dan tahun 2016 PT Bukit Darmo Property Tbk sebesar -0,036872309.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Afni et al., (2014), Anjelica & Prasetyawan (2014), Sukmawati et al., (2014), dan Ginting (2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal tersebut dikarenakan rata-rata profitabilitas dalam penelitian ini rendah sehingga profitabilitas tidak memiliki kemampuan dalam mempengaruhi kualitas laba. Artinya tinggi rendahnya tingkat profitabilitas tidak menjadikan acuan bahwa kualitas laba perusahaan bagus.

4.2.2 Pengaruh Pertumbuhan Laba terhadap Kualitas Laba

Hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba (Y_{it}) berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Laba perusahaan yang semakin meningkat menandakan bahwa perusahaan tersebut baik. Memprediksi laba dapat mengetahui prospek perusahaan tersebut dan mampu untuk memprediksi deviden yang akan diterima di masa mendatang dan menentukan kualitas laba pada laporan keuangan (Oktarya et al., 2015). Pertumbuhan Laba merupakan salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan kinerja suatu perusahaan (Septiyani et al., 2017). Perusahaan yang mengalami pertumbuhan tinggi akan mampu menyelesaikan proyek-proyeknya, karenanya peningkatan laba akan direspon positif oleh investor (Zein et al., 2016). Selain itu laba perusahaan yang mengalami kenaikan akan menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan tersebut baik, sehingga menunjukkan bahwa laba perusahaan tersebut berkualitas. Sehingga semakin tinggi pertumbuhan laba maka akan semakin baik kualitas laba perusahaan.

Berdasarkan hasil uji analisis regresi pada Tabel 4.6 menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan laba (Y_{it}) menghasilkan koefisien sebesar 0,495 dengan *p-value* sebesar 0,774. Hasil penelitian memberikan hasil *p-value* lebih besar dari 0,05 ($0,774 > 0,05$). Hasil tersebut menyatakan bahwa pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis kedua yang menyatakan pertumbuhan laba berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba tidak diterima atau ditolak. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2018), Zein et al.,

(2016), Sadiyah & Priyadi (2015), Afni et al., (2014) dan Reyhan et al., (2014) yang menyatakan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Penelitian ini bertolak belakang dengan teori sinyal yang dijadikan dasar penelitian. Berdasarkan teori sinyal, perusahaan dapat mengirimkan sinyal kepada investor melalui pengungkapan informasi yang dimiliki perusahaan untuk mengurangi ketidakpastian akan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Pengungkapan informasi tersebut berupa pertumbuhan laba perusahaan. Laba yang mengalami peningkatan merupakan kabar baik (*good news*) bagi investor, sedangkan laba yang mengalami penurunan merupakan kabar buruk (*bad news*) bagi investor (Khotimah, 2016). Pertumbuhan laba tersebut menandakan bahwa perusahaan mempunyai kinerja yang baik. Meningkatnya laba perusahaan secara terus menerus menjadikan kualitas laba perusahaan kemungkinan besar juga akan meningkat.

Laba yang diperoleh perusahaan setiap periode tidak dapat dipastikan, bisa naik untuk tahun ini dan bisa turun untuk tahun berikutnya begitu juga sebaliknya, kenaikan dan penurunan laba per tahun inilah yang disebut dengan pertumbuhan laba (Khotimah, 2016). Pertumbuhan laba yang dilakukan selama tiga periode penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan laba perusahaan rendah. Oleh karena itu, peran pertumbuhan laba dalam memprediksi laba dimasa yang akan datang tidak mampu mempengaruhi kualitas laba. Septiyani et al., (2017) menyatakan bahwa laba yang mengalami fluktuasi menyebabkan peran pertumbuhan laba untuk memprediksi laba dimasa mendatang memiliki

ketidakpastian sehingga kontribusi laba pada yang dihasilkan untuk kas juga akan mengalami peningkatan maupun penurunan. Oleh karena itu, pertumbuhan laba dianggap tidak mempengaruhi kualitas laba. lebih lanjut pada penelitian Silfi (2016) menyatakan bahwa pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan karena perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh terhadap labanya bukan berarti memiliki kinerja keuangan perusahaan yang baik.

Pada penelitian ini pertumbuhan laba tidak dapat mempengaruhi kualitas laba dapat terjadi karena rata-rata perusahaan sektor properti dan *real estate* selama tiga tahun pengamatan sebagian besar memiliki tingkat pertumbuhan laba yang rendah, yaitu sebesar 92 unit analisis yang memiliki nilai pertumbuhan laba dibawah rata-rata. Dilihat dari rata-rata pertumbuhan laba (Yit) perusahaan sektor properti dan *real estate* selama tiga periode pada penelitian ini, menunjukkan bahwa peningkatan laba perusahaan belum maksimal sehingga pertumbuhan laba perusahaan rendah. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba dibawah rata-rata (dibawah 0,597323594) menandakan bahwa tingkat pertumbuhan laba yang dihasilkan dari tahun ke tahun tersebut tergolong rendah. Pada penelitian terdapat 64 unit analisis dari 107 unit analisis yang memiliki nilai pertumbuhan laba dibawah rata-rata. Berikut ini merupakan beberapa contoh perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas rendah antara lain : pada tahun 2017 PT Ristia Bintang Mahkotasejati Tbk sebesar -3,162887172, selanjutnya tahun 2018 PT Indonesia Prima Property Tbk sebesar -3,023844098, dan tahun 2018 PT Hanson International Tbk sebesar -2,745440763.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Septiyani et al., (2017), Dira & Astika (2014), Oktarya et al., (2015), Khotimah (2016), Kurniawan & Khafid (2016) dan Silfi (2016) yang menyatakan bahwa pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Pertumbuhan laba pada penelitian ini tidak berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan, hal tersebut karena perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh terhadap labanya bukan berarti perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang baik (Silfi, 2016).

4.2.3 Pengaruh *Leverage* terhadap Kualitas Laba

Hipotesis ketiga (H3) menyatakan bahwa *leverage* (DER) berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Kegiatan operasi yang dilakukan oleh suatu perusahaan tentunya didukung oleh tingkat pendanaan perusahaan yang besar (Andriyani & Khafid, 2014). *Leverage* digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset dan sumber dana untuk memperbesar hasil pengembalian kepada pemiliknya (Fauzi et al., 2015). Semakin besar *leverage* perusahaan maka kualitas labanya akan semakin rendah karena laba yang dilaporkan oleh perusahaan akan mendapatkan respon negatif oleh para investor, selain itu resiko kebangkrutan juga akan semakin tinggi.

Berdasarkan hasil uji analisis regresi pada Tabel 4.6 menunjukkan bahwa variabel *leverage* (DER) menghasilkan koefisien sebesar sebesar 3,279 dengan *p-value* sebesar 0,000. *P-value* kurang dari 0,05 ($0,00 < 0,05$), akan tetapi hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien memiliki arah pengaruh yang berlawanan dari hipotesis. Hasil tersebut menyatakan bahwa *leverage*

berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Oleh karena itu, hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba tidak terbukti atau ditolak. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Samosir (2018) dan Zein et al., (2016) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Penelitian ini tidak sesuai dengan teori agensi yang dijadikan sebagai dasar, Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa teori agensi merupakan teori ketidaksamaan kepentingan antara prinsipal (investor) dan agen (manajer). Prinsipal menginginkan agen untuk melaporkan informasi keuangan sesuai dengan keadaan perusahaan. Akan tetapi tingkat hutang yang tinggi membuat agen memanipulasi laporan keuangan sehingga terlihat perusahaan sedang dalam kondisi baik. Kondisi tersebut tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya, akibatnya terjadilah asimetri informasi. Prinsipal tidak dapat memastikan kebenaran informasi yang dilaporkan oleh agen akibat adanya asimetri informasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* (DER) memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba, sehingga semakin tinggi tingkat *leverage* suatu perusahaan maka akan semakin tinggi pula kualitas laba perusahaan. Tingkat *leverage* suatu perusahaan yang tinggi maka perusahaan tersebut akan lebih memilih pendanaan eksternal dibandingkan menggunakan pendanaan internal. Tingkat *leverage* yang tinggi akan mendorong pihak manajemen untuk meningkatkan kinerjanya agar dapat melunasi hutang-hutang perusahaan. Tingkat *leverage* yang tinggi tidak menentukan perusahaan tersebut akan semakin dekat

dengan kebangkrutan. Jika hutang tersebut digunakan secara efektif dan efisien maka dimungkinkan akan menghasilkan laba yang lebih besar dan dapat melunasi hutang-hutang tersebut dari laba yang didapatkan. Perusahaan dengan tingkat laba yang besar cenderung tidak melakukan praktik manajemen laba, sehingga laba yang dilaporkan lebih berkualitas.

Semakin tinggi tingkat *leverage* suatu perusahaan akan meningkatkan kualitas laba. Berikut ini merupakan beberapa contoh perusahaan sektor properti dan *real estate* selama tiga tahun periode penelitian yang memiliki nilai *leverage* yang tinggi, antara lain : PT Plaza Indonesia Realty Tbk pada tahun 2017 memiliki nilai *leverage* sebesar 3,700960496, kemudian pada tahun 2018 PT Plaza Indonesia Realty Tbk memiliki nilai *leverage* sebesar 3,09358865, dan pada tahun 2016 PT Binakarya Jaya Abadi Tbk memiliki nilai *leverage* sebesar 2,58599123. Tingkat *leverage* perusahaan yang semakin tinggi menunjukkan perusahaan mudah dalam mendapatkan pendanaan. Hutang tersebut kemudian akan digunakan secara efektif dan efisien dalam menjalankan usaha perusahaan sehingga tingkat laba akan semakin meningkat. Tingkat *leverage* perusahaan yang tinggi kemungkinan besar terhindar dari praktik manajemen laba atau manipulasi laba sehingga kualitas laba perusahaan tetap baik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pitria (2017), Septiyani et al., (2017), Wati & Putra (2017), Silfi, (2016), Risdawaty & Subowo (2015) dan Warianto & Rusiti (2014) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Meskipun suatu perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi, maka tidak berarti kualitas laba perusahaan menjadi

rendah. Hal tersebut dikarenakan perusahaan berhasil dalam mengelola utang secara efisien, sehingga tidak menimbulkan manajemen laba. Pengelolaan dana yang efisien dan efektif akan meningkatkan dan menstabilkan laba perusahaan, sehingga kualitas laba menjadi baik.

4.2.4 Pengaruh Likuiditas terhadap Kualitas Laba

Hipotesis keempat (H4) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Kurniawan & Khafid (2016) menyatakan bahwa likuiditas adalah rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban jangka pendek. Kewajiban jangka pendek wajib dilunasi agar perusahaan tetap dalam keadaan stabil. Perusahaan yang likuid dapat diidentifikasi sebagai kondisi ketika perusahaan mampu memenuhi semua kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo sehingga untuk menjamin semua kewajiban jangka pendek tersebut perusahaan harus menjamin aset-asetnya yang likuid (Ardianti, 2018). Likuiditas merupakan salah satu indikator kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba (Soly & Wijaya, 2017). Sehingga semakin likuid suatu perusahaan menunjukkan bahwa kinerja perusahaan terutama kinerja keuangan perusahaan dalam keadaan stabil sehingga laba mudah didapatkan dan kualitas laba menjadi lebih baik.

Berdasarkan hasil uji analisis regresi yang disajikan dalam Tabel 4.6 menunjukkan bahwa variabel likuiditas (CR) menghasilkan koefisien sebesar 3,789 dan *p-value* sebesar 0,019. Koefisien menunjukkan nilai positif dan *p-value* kurang dari 0,05 ($0,019 < 0,05$). Hasil tersebut menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. artinya semakin tinggi

tingkat likuiditas maka kualitas laba perusahaan akan semakin bagus. Oleh karena itu, hipotesis keempat yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba telah terbukti atau diterima.

Penelitian ini mendukung teori sinyal, Leland & Pyle (1977) telah menyatakan bahwa sinyal adalah tindakan yang dilakukan oleh pemilik lama dalam mengkomunikasikan informasi yang dimilikinya kepada investor. Tingginya tingkat likuiditas perusahaan akan menunjukkan pula tingginya kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Sehingga hal tersebut akan memberikan sinyal positif terhadap pengguna laporan dalam pengambilan keputusan ekonomi terutama investor. Tingkat likuiditas yang tinggi akan memberikan kecil kemungkinan terjadinya manipulasi laba dalam perusahaan tersebut. Tidak adanya manipulasi laba dan stabilnya laba yang dihasilkan perusahaan akan meningkatkan kualitas laba, sehingga akan memberikan sinyal positif kepada pasar.

Suatu perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai risiko bisnis yang relatif kecil hal tersebut dikarenakan kondisi keuangan perusahaan dianggap cukup baik sehingga mampu melunasi seluruh kewajiban jangka pendek dengan tepat waktu. Perusahaan yang likuid tentu memiliki jumlah aset lancar yang cukup tinggi. Jika semakin besar jumlah kelipatan aset lancar terhadap kewajiban lancar, maka perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang besar pula dalam membayar dan memenuhi kewajiban lancarnya pada saat jatuh tempo (Sadiah & Priyadi, 2015). Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang baik akan cenderung mengungkapkan informasi

laba secara luas untuk menunjukkan kredibelnya perusahaan tersebut (Ginting, 2017). Oleh karena itu, kinerja keuangan perusahaan dijamin lebih bagus dan terhindar dari praktik manajemen laba, sehingga kualitas laba perusahaan akan semakin baik.

Penelitian ini sejalan dan menguatkan penelitian yang dilakukan oleh Situmorang (2017), Zein et al., (2016) dan Silfi (2016) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Artinya, semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya menunjukkan tingkat likuiditas perusahaan semakin tinggi sehingga kualitas laba perusahaan akan semakin baik.

4.1.6 Ukuran Perusahaan Memperkuat Pengaruh Profitabilitas terhadap Kualitas Laba

Hipotesis kelima (H5) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laba. Hasil pengujian analisis regresi yang disajikan pada Tabel 4.6 menunjukkan bahwa variabel ROA_SIZE menghasilkan koefisien sebesar 6,239 dan *p-value* sebesar 0,049. Hasil *p-value* lebih kecil dari 0,05 ($0,049 < 0,05$). Hasil tersebut menyatakan bahwa ukuran perusahaan memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laba. Koefisien regresi pada hasil penelitian menunjukkan hasil nilai positif, namun pada hipotesis pertama koefisien yang dihasilkan adalah negatif, sehingga dapat diartikan bahwa ukuran perusahaan memperlemah pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laba.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa teori sinyal menunjukkan bahwa perusahaan lebih menguntungkan akan

mengungkapkan lebih banyak informasi kepada para pemangku kepentingan mereka tentang kinerja yang baik (Taliyang et al., 2011). Agen (manajer) perusahaan tentu mengusahakan perusahaan selalu dalam keadaan untung, hal tersebut agar perusahaan dapat memberikan sinyal positif kepada prinsipal (investor). Semakin meningkatnya kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba akan memperlihatkan keberhasilan perusahaan tersebut dalam mengelola, mengalokasikan serta menjaga asset perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan yang baik tanpa ada praktik manajemen laba perusahaan tentu akan meningkatkan kualitas laba perusahaan. Ukuran perusahaan akan memperkuat pengaruh profitabilitas perusahaan dalam meningkatkan kualitas laba perusahaan.

Profitabilitas merupakan faktor yang seharusnya mendapat perhatian penting dari perusahaan karena untuk dapat melangsungkan hidupnya, suatu perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan (*profitable*) (Reyhan et al., 2014). Lebih lanjut Reyhan et al., (2014) juga menjelaskan bahwa kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kegiatan operasinya (profitabilitas) merupakan fokus utama dalam penilaian prestasi perusahaan, hal itu disebabkan laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi penyandang dananya juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Perusahaan yang berukuran besar telah mencapai tahap kedewasaan dan perusahaan relatif lebih stabil sehingga mampu menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil. Sehingga

perusahaan dengan ukuran yang besar akan lebih mudah dalam menghasilkan laba, tingkat laba perusahaan yang tinggi dan stabil akan membuat kualitas laba menjadi lebih baik. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar memiliki kinerja dan sistem yang baik untuk mengelola, mengendalikan dan mengatur asset yang dimiliki. Oleh karena itu, perusahaan akan dengan mudah dalam menghasilkan keuntungan, dan dengan sistem yang baik pada perusahaan akan menghasilkan laba yang semakin meningkat dan stabil disetiap periodenya sehingga kualitas laba perusahaan akan semakin bagus.

4.1.7 Ukuran Perusahaan Memperkuat Pengaruh Pertumbuhan Laba terhadap Kualitas Laba

Hipotesis keenam (H6) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dalam memperkuat pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba. Hasil uji regresi pada hipotesis keenam yang menyatakan pengaruh ukuran perusahaan dalam memoderasi pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba. Pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa variabel Y_{it_SIZE} memiliki nilai koefisien sebesar -0,019 dan p -value sebesar 0,748. Hasil p -value lebih besar dari 0,05 ($0,748 > 0,05$). Hasil tersebut menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba, sehingga hipotesis keenam (H6) tidak terbukti atau ditolak. Artinya ukuran perusahaan tidak dapat memperkuat ataupun memperlemah pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa perusahaan dapat mengirimkan sinyal kepada investor melalui

pengungkapan informasi yang dimiliki perusahaan untuk mengurangi ketidakpastian akan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Pengungkapan informasi berupa laba merupakan salah satu sinyal penting yang harus didapatkan oleh para investor. Peningkatan laba perusahaan akan mempengaruhi peningkatan pertumbuhan laba ke arah yang positif sehingga hal tersebut akan memberikan sinyal positif kepada para investor. Ukuran perusahaan diharapkan akan memoderasi pengaruh tersebut.

Pertumbuhan laba merupakan suatu kenaikan atau penurunan laba suatu perusahaan, dengan meningkatnya laba perusahaan akan mempengaruhi peningkatan pertumbuhan laba ke arah yang positif. Laba perusahaan yang semakin meningkat dari tahun ke tahun dapat menggambarkan prospek pertumbuhan perusahaan pada masa mendatang. Tingkat laba yang semakin bertumbuh dan stabil akan memberikan kualitas laba yang baik pada perusahaan. Jika suatu perusahaan mempunyai kesempatan untuk menumbuhkan labanya maka kinerja keuangan perusahaan dapat dikatakan berada di dalam kondisi yang baik dan mencerminkan bahwa laporan keuangan perusahaan tersebut dapat dipercaya (Wulandari, 2018). Pada laporan keuangan terdapat informasi laba, jika laporan keuangan dipublikasikan sesuai dengan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya maka menggambarkan kualitas laba perusahaan tersebut baik.

Perusahaan besar dianggap mempunyai informasi yang lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil (Reyhan et al., 2014). Semakin banyak informasi tersedia terhadap kegiatan perusahaan besar, maka semakin mudah bagi pasar untuk menginterpretasikan tentang informasi dalam laporan keuangan perusahaan

(Kusumawati & Wardhani, 2018) Oleh karena itu, perusahaan harus mengembangkan inovasi dan kinerja agar lebih menarik investor. Jika tidak maka sebesar apapun ukuran perusahaan tidak akan ada pengaruh apapun dalam menghasilkan laba. Pada penelitian ini sebesar apapun ukuran perusahaan tidak akan mampu memoderasi pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba. Hal tersebut dapat terjadi karena jumlah perusahaan sektor properti dan *real estate* pada tahun 2016-2018 banyak yang berukuran besar akan tetapi pertumbuhan laba perusahaan sangat rendah bahkan perusahaan merugi. Salah satu contoh yaitu perusahaan Lippo Karawaci Tbk. (LPKR) tahun 2017 yang memiliki ukuran perusahaan sebesar 31,670068 yang tergolong dalam kategori tinggi, akan tetapi memiliki tingkat pertumbuhan laba yang sangat rendah bahkan perusahaan tersebut merugi sebesar -0,301774.

4.1.8 Ukuran Perusahaan Memperlemah Pengaruh *Leverage* terhadap Kualitas Laba

Hipotesis ketujuh (H7) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dalam memperlemah pengaruh *leverage* terhadap kualitas laba. Hasil pengujian analisis regresi pada hipotesis ketujuh H7 yang menyatakan ukuran perusahaan dalam memoderasi pengaruh *leverage* terhadap kualitas laba, pada Tabel 4.6 menunjukkan bahwa DER_SIZE memiliki koefisien sebesar -0,094 dan *p-value* sebesar 0,001. Hasil *p-value* lebih kecil dari 0,05 ($0,001 < 0,05$). Hasil tersebut menyatakan bahwa ukuran perusahaan memoderasi pengaruh *leverage* terhadap kualitas laba, sehingga hipotesis ketujuh (H7) telah terbukti atau diterima. Koefisien regresi pada hasil penelitian menunjukkan hasil nilai negatif, sehingga

dapat diartikan bahwa ukuran perusahaan memperlemah pengaruh *leverage* terhadap kualitas laba.

Sesuai dengan teori agensi, Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa teori agensi merupakan teori ketidaksamaan kepentingan antara prinsipal (investor) dan agen (manajer). Suatu perusahaan tentu membutuhkan pendanaan, baik pendanaan internal maupun pendanaan eksternal perusahaan. Pada situasi seperti ini prinsipal memiliki kepentingan memberikan pendanaan kepada perusahaan dan menerima deviden dari perusahaan. Sedangkan agen harus mengelola dana tersebut untuk menghasilkan keuntungan dan membayarkan deviden kepada prinsipal dan untuk membayar hutang perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar tentu membutuhkan pendanaan yang lebih besar sehingga ukuran perusahaan akan mempengaruhi kondisi tersebut.

Besar kecilnya suatu perusahaan dapat ditinjau dari lapangan usaha yang dijalankan, penentuan besar kecilnya skala perusahaan dapat ditentukan berdasarkan total penjualan dan total aktiva, mencerminkan semakin besar ukuran perusahaan sehingga memperbanyak pula alternatif pendanaan yang dapat dipilih dalam meningkatkan profitnya (Kartika, 2016). Ukuran perusahaan menjadi salah satu indikator penting dalam struktur modal, terdapat banyak studi yang telah menyatakan bahwa perusahaan yang berukuran besar akan lebih banyak menggunakan utang dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil. Apabila suatu perusahaan membutuhkan pendanaan yang bersumber dari pihak eksternal untuk menjalankan kegiatan operasionalnya, maka ukuran perusahaan dapat mempengaruhi jumlah dana yang dibutuhkan oleh perusahaan tersebut.

Perusahaan yang memiliki skala ukuran yang relatif besar akan cenderung menggunakan dana dari pihak eksternal yang lebih besar pula, hal tersebut dikarenakan dana yang dibutuhkan perusahaan akan semakin meningkat seiring dengan bertumbuhnya perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi berarti memiliki utang yang lebih besar dibandingkan modalnya, tingkat hutang yang tinggi membuat laba akan lebih banyak mengalir pada kreditor dibanding pemegang saham, selain itu terdapat risiko gagal bayar yang dapat menyebabkan risiko kebangkrutan dalam jangka panjang (Kusumawati & Wardhani, 2018). Besarnya tingkat hutang yang dimiliki perusahaan tersebut maka investor akan berasumsi bahwa perusahaan akan lebih fokus dengan bagaimana cara membayar hutang-hutang tersebut dibandingkan memberikan deviden kepada investor, sehingga investor tidak akan tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Oleh karena itu, salah satu jalan keluar yang diambil yaitu dengan melakukan praktik manajemen laba, sehingga membuat laba perusahaan menjadi tidak berkualitas.

4.1.9 Ukuran Perusahaan dalam Memperlemah Pengaruh Likuiditas terhadap Kualitas Laba

Hipotesis kedelapan (H8) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dalam memperlemah pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba. Hasil pengujian analisis regresi pada hipotesis ke delapan yang telah disajikan pada Tabel 4.6 menunjukkan bahwa variabel *CR_SIZE* memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,127 dan *p-value* sebesar 0,020. Hasil tersebut menunjukkan *p-value* lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($0,02 < 0,05$). Hasil tersebut menyatakan

bahwa ukuran perusahaan memoderasi pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba, sehingga hipotesis kedelapan (H8) telah terbukti atau diterima. Koefisien regresi pada hasil penelitian menunjukkan hasil nilai negatif, sehingga dapat diartikan bahwa ukuran perusahaan memperlemah pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba.

Sesuai dengan teori sinyal yang dijadikan dasar penelitian bahwa perusahaan dapat mengirimkan sinyal kepada investor melalui pengungkapan informasi yang dimiliki perusahaan untuk mengurangi ketidakpastian akan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Likuiditas merupakan salah satu informasi yang diperlukan oleh investor. Hal tersebut agar investor tau kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek. Tingkat likuiditas perusahaan yang terlalu tinggi menandakan bahwa perusahaan tidak dapat mengelola aset lancar dengan baik, sehingga tidak menghasilkan laba dan tidak dapat melunasi kewajiban jangka pendek perusahaan. Hal tersebut akan memberikan sinyal negatif kepada investor dan membuat kualitas laba perusahaan menjadi rendah. Sehingga pada penelitian ini adanya ukuran perusahaan akan memperlemah pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba.

Brigham & Houston (2006) menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat diklasifikasi berdasarkan berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset, dan total ekuitas. Ukuran perusahaan yang dinyatakan dengan total aset menunjukkan bahwa semakin besar total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan tersebut (Sadiah & Priyadi, 2015). Aset perusahaan dapat

berupa aset lancar dan aset tetap. Aset lancar dikelola perusahaan yang kemudian digunakan untuk melunasi kewajiban jangka pendek yang dimiliki perusahaan.

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi hutang jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimiliki (Irawati, 2012). Perusahaan harus mengelola aset lancar perusahaan dengan maksimal, agar dapat melunasi kewajiban jangka pendek perusahaan. Kewajiban jangka pendek harus dilunasi agar tidak terjadi praktik manajemen laba yang dilakukan manajer guna mempercantik laporan keuangan yang akan mempengaruhi baik buruknya kualitas laba perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, ukuran perusahaan memperlemah pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba. Artinya bahwa perusahaan dengan ukuran besar akan membuat tingkat likuiditas menjadi lebih tinggi sehingga menjadikan kualitas laba perusahaan semakin rendah. Hal tersebut dapat terjadi akibat tingginya tingkat likuiditas suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu mengelola aset lancar secara maksimal. Ketidakmampuan perusahaan dalam mengelola aset lancar tersebut dapat mencerminkan kondisi manajemen perusahaan yang kurang baik. Kondisi manajemen yang seperti itulah yang dapat menyebabkan terjadinya praktik manajemen laba. Sehingga terjadi praktik manipulasi laporan keuangan yang membuat kualitas laba perusahaan menjadi rendah.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Simpulan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018.
2. Pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018.
3. *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018.
4. Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018.
5. Ukuran perusahaan dapat memoderasi, dengan memperlemah pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laba perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018.
6. Ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018.

7. Ukuran perusahaan dapat memoderasi, dengan memperlemah pengaruh *leverage* terhadap kualitas laba perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018.
8. Ukuran perusahaan dapat memoderasi, dengan memperlemah pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka saran yang diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya menambahkan variabel independen lain yang memiliki pengaruh terhadap kualitas laba, seperti persistensi laba dan *Investment Opportunity Set* (IOS). Hal tersebut dikarenakan nilai koefisien determinasi (R^2) penelitian ini sangat kecil yaitu sebesar 1,7%. Untuk hipotesis yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan mampu memperkuat pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba ditolak. Artinya variabel ukuran perusahaan di sini tidak mampu memberikan pengaruh yang signifikan, sehingga untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan variabel moderating lainnya yang diduga lebih memiliki pengaruh yang mampu memperkuat atau memperlemah hubungan variabel independen terhadap kualitas laba secara signifikan misalnya konservatisme akuntansi. Selain itu penelitian ini berfokus pada perusahaan sektor properti dan *real estate*, dimana sektor tersebut memiliki jumlah yang relatif kecil sehingga peneliti selanjutnya diharapkan memperpanjang tahun penelitian.

2. Bagi manajemen perusahaan berukuran besar, diharapkan agar terus meningkatkan kualitas laba yang dihasilkan dengan cara memperhatikan *debt to assets ratio* dan *current ratio*. Hal tersebut dikarenakan dalam penelitian ini *leverage* yang diukur menggunakan *debt to assets ratio* dan likuiditas yang diukur menggunakan *current ratio* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Afni, S. M., Ratnawati, D. V., & Basri, Y. M. (2014). Pengaruh Persistensi Laba, Alokasi Pajak Antar Periode, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba Dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi*, 1(2), 1–21. <https://www.neliti.com/publications/33512/pengaruh-persistensi-laba-alokasi-pajak-antar-periode-ukuran-perusahaan-pertumbu>
- Ananda, R., & Ningsih, E. S. (2016). Pengaruh Likuiditas, Kepemilikan Institusional, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba (Pada Perusahaan manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 1(2), 277–294.
- Andriyani, R., & Khafid, M. (2014). Analisis Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan dan Voluntary Disclosure Terhadap Manipulasi Aktivitas Riil. *Accounting Analysis Journal*, 3(3), 273–281.
- Anjelica, K., & Prasetyawan, A. F. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit, Dan Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal ULTIMA Accounting*, 6(1), 27–42. <https://doi.org/10.31937/akuntansi.v6i1.145>
- Ardianti, R. (2018). Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode, Persistensi Laba, Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi*, 6(1), 88–105.
- Atarwaman, R. J. D. (2011). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Praktik Perataan Laba Yang Dilakukan Oleh Perusahaan Manufaktur Pada Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Advantega*, 2(2).
- Bellovary, J., Giacomino, D., & Akers, M. (2005). Earnings Quality: It's Time to Measure and Report. *The CPA Journal*, 75(11), 32–37.
- Brigham, E. F. ., & Houston, J. F. (2001). *Manajemen Keuangan* (Edisi Kede). Erlangga.
- Brigham, E. F., & Houston. (2006). *Fundamental of Financial Management: Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (Edisi 10). Salemba Empat.
- Budianto, R., Samrotun, Y. C., & Suhendro. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2015-2017. *Manajemen, Akuntansi Dan Perbankan*, 411–424.
- CNNIndonesia. (2019). *Kronologi Kisruh Laporan Keuangan Garuda Indonesia*. Cnnindonesia.Com. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190430174733-92-390927/kronologi-kisruh-laporan-keuangan-garuda-indonesia>
- Dachi, B., & Herawaty, V. (2017). Analisis Pengaruh Corporate Governance, Investment Opportunity Set Dan Kualitas Audit Terhadap Kualitas Laba Yang Dimoderasi Oleh Implementasi Ifrs. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 4(2), 95–128. <https://doi.org/10.25105/jmat.v4i2.5061>
- Darabali, P. M., & Saitri, P. W. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek

- Indonesia Tahun. *Jurnal Riset Akuntansi JUARA*, 6(1), 46–60.
- Dechow, P. M., & Schrand, C. M. (2004). *Earnings Quality*.
- Diantimala, Y. (2008). Pengaruh Akuntansi Konservatif, Ukuran Perusahaan, Dan Default Risk Terhadap Koefisien Respon Laba (ERC). *Jurnal Telaah Dan Riset Akuntansi*, 1(1), 102–122.
- Dira, K. P., & Astika, I. B. P. (2014). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Pertumbuhan Laba, Dan Ukuran Perusahaan Pada Kualitas Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7(1), 64–78.
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory : An Assessment and Review. *Academy of Management Review*, 14(1), 57–74.
- Elsas, R., & Florysiak, D. (2008). Empirical Capital Structure Research : New Ideas , Recent Evidence , and Methodological Issues. *Discussion Paper at Munich School of Management*, 39–71.
- Fanani, Z. (2010). Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 7(1), 109–123. <https://doi.org/10.21002/jaki.2010.06>
- Fauzi, A. K., Pituringsih, E., & Inapty, B. A. (2015). Determinan yang Mempengaruhi Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia (Analisis Sebelum dan Sesudah Adopsi IFRS). *JRAMB*, 1(2), 113–137.
- Fauziah, F. E., & Marissan, I. (2014). Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Kualitas Laba dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 11(1), 39–61. http://www.baac.or.th/csr2011/index.php?content=document&content_id=13&menu=1
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam, & Chariri, A. (2007). *Teori Akuntansi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginting, S. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 7(2), 227–236.
- Harahap, S. S. (2010). *Analisa Kritis atas Laporan Keuangan* (Cet 11). PT RajaGrafindo Persada.
- Hartomo, G. (2019). *Kronologi Kasus Laporan Keuangan Garuda Indonesia hingga Kena Sanksi*. Economy.Okezone.Com. <https://economy.okezone.com/read/2019/06/28/320/2072245/kronologi-kasus-laporan-keuangan-garuda-indonesia-hingga-kena-sanksi>
- Helina, & Permanasari, M. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 19(1a), 325–334. <https://doi.org/10.34208/jba.v19i1.64>
- Hery. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Bumi Aksara.
- IAI. (2009). Standar Akuntansi Keuangan. In *PSAK No : 1 Penyajian Laporan Keuangan*. Salemba Empat.
- Irawati, D. E. (2012). Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan Dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba. *Accounting Analysis Journal*, 1(2), 1–6. <https://doi.org/10.15294/aaj.v1i2.572>

- Jaya, K. A. A., & Wirama, D. G. (2017). Pengaruh Investment Opportunity Set, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Pada Kualitas Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 11(1), 1–27.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Kartika, A. (2016). Pengaruh profitabilitas, struktur aset, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Infokam*, 12(1), 49–58. <http://amikjtc.com/jurnal/index.php/jurnal/article/view/99>
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi 1). PT. Rajagrafindo Persada.
- Khafid, M. (2012). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance) Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 4(2), 139–148. <https://doi.org/10.15294/jda.v4i2.2172>
- Khafid, M., & Arief, S. (2017). Managerial Ownership , Corporate Governance and Earnings Quality : The Role of Institutional Ownership as Moderating Variable. *Social Sciences & Humanitie*, 25, 241–254.
- Khasanah, H. (2019). Pengaruh Investment Opportunity Set, Likuiditas, Struktur Modal dan Corporate Governance terhadap Kualitas Laba dengan Persistensi laba sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2. *Skripsi Universitas Negeri Semarang*.
- Khotimah, C. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Laba, Konservatisme Akuntansi, Investment Opportunity Set, Dan Leverage Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *E-Journal STIE Perbanas*, 1–19.
- Kurniawan, A. R., & Khafid, M. (2016). Factors Affecting The Quality Of Profit In Indonesia Banking Companies. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 8(1), 30–38.
- Kusumawati, H., & Wardhani, S. L. (2018). Analisis Determinan yang Mempengaruhi Kualitas Laba Studi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (Periode 2012 - 2016). *Modus*, 30(1), 17–37.
- Leland, H. E., & Pyle, D. H. (1977). Informational Asymmetries, Financial Structure, and Financial Intermediation. *The Journal of Finance*, 32(2), 371–378. <https://doi.org/10.2307/2326770>
- Lestari, A. K. N., & Cahyati, A. D. (2017). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kualitas lab akuntansi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *ASSETS*, 7(1), 17–40.
- Maharani, M. P. (2015). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan komisaris independen, Pertumbuhan Laba, dan Leverage terhadap Kualitas Laba (Studi empiris pada Perusahaan Manufaktur yang listing di BEI periode 2010-2013). *Skripsi Universitas Negeri Semarang*.
- Mahendra, I. P. Y., & Wirama, D. G. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan Pada Earnings Response Coefficient. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20(3), 2566–2594.
- Marisatusholekha, & Budiono, E. (2014). Pengaruh Komisaris Independen,

- Reputasi KAP, Persistensi Laba, dan Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba (Studi pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013). *E-Proceeding of Management*, 1(3), 418–436. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Marliyana, E., & Khafid, M. (2017). Factors Affecting Earnings Quality with Capital Structure as An Intervening Variable. *Accounting Analysis Journal*, 6(1), 48–55.
- Mathova, A., Perdana, H. D., & Rahmawati, I. P. (2017). Pengaruh Kepemilikan Keluarga dan Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba dan Kinerja Perusahaan. *SAR (Soedirman Accounting Review): Journal of Accounting and Business*, 2(1), 73–100. <https://doi.org/10.20884/1.sar.2017.2.1.405>
- Moradi, M., Salehi, M., & Erfanian, Z. (2010). A Study of the Effect of Financial Leverage on Earnings Response Coefficient through out Income Approach : Iranian Evidence. *International Review of Accounting, Banking and Finance*, 2(2), 103–115.
- Nadirsyah, N., & Muharram, F. N. (2016). Struktur Modal, Good Corporate Governance Dan Kualitas Laba. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 2(2), 184–198. <https://doi.org/10.24815/jdab.v2i2.4217>
- Nurhanifah, Y. A., & Jaya, T. E. (2014). Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode, Investment Opportunity Set dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi*, 9(2), 109–133.
- Oktarya, E., Syafitri, L., & Wijaya, T. (2015). Pengaruh Pertumbuhan Laba , Investment Opportunity Set , Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi MDP*, x, 1–12.
- Oktaviani, R. N., Emrinaldi, N., & Vince, R. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Sorot*, 10(1), 36–53. <https://doi.org/10.31258/sorot.10.1.3203>
- Pertiwi, R. A., Hasnawati, & Herawaty, V. (2018). Pengaruh Strategi Organisasi, Investasi Aset Tetap, Dan Kinerja Perusahaan Terhadap Kualitas Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI). *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 5(1), 39–62. <https://doi.org/10.25105/jmat.v5i1.5076>
- Pitria, E. (2017). Pengaruh Kesempatan Bertumbuh, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba. *Artikel . Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*.
- Priyanti, S. Y., & Wahyudin, A. (2015). Determinan Pengungkapan Modal Intelektual Berdasarkan Variabel Keuangan Dan Non Keuangan. *Accounting Analysis Journal*, 4(2), 1–10. <https://doi.org/10.15294/aaaj.v4i2.7809>
- Puspitowati, N. I., & Mulya, A. A. (2014). Pengaruh Ukuran Komite Audit, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 3(1), 219–239.
- Putra, N. Y., & Subowo. (2016). The Effect of Accounting Conservatism,

- Investment Opportunity Set, Leverage, and Company Size on Earnings Quality. *Accounting Analysis Journal*, 5(4), 299–306. <https://doi.org/10.15294/aaj.v5i4.10691>
- Ramadan, I. Z. (2015). Earnings Quality Determinants of the Jordanian Manufacturing Listed Companies. *Journal of Economics and Finance*, 7(5), 140–146.
- Ratri, A. M., & Christianti, A. (2017). Pengaruh Size, Likuiditas, Profitabilitas, Risiko Bisnis, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Struktur Modal pada Sektor Industri Properti. *Jrmb*, 12(1), 13–24.
- Reyhan, A., Zirman, & Azlina, N. (2014). Pengaruh Komite Audit, Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba Dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2009-2010). *JOM FEKON*, 1(2), 1–43. <https://doi.org/10.16526/j.cnki.11-4762/tp.2014.11.051>
- Risdawaty, I. M. E., & Subowo. (2015). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Asimetri Informasi, dan Profitabilitabilitas terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 7(2), 109–118.
- Ross, S. A. (1977). The Determination of Financial Structure: The Incentive-Signalling Approach. *The Bell Journal of Economics*, 8(1), 23–40. <https://doi.org/10.2307/3003485>
- Sadiyah, H., & Priyadi, M. P. (2015). Pengaruh Leverage, Likuiditas, Size, Pertumbuhan Laba dan IOS Terhadap Kualitas laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 4(5), 1–20. <https://anzdoc.com/pengaruh-leverage-likuiditas-size-pertumbuhan-laba-dan-ios-t.html>
- Samosir, H. E. . (2018). Pengaruh Faktor Keuangan dan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmiah Simantek*, 2(2), 82–89. <https://doi.org/10.1523/JNEUROSCI.0129-11.2011>
- Sarawana, S., & Destriana, N. (2015). Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan, Pendanaan Hutang Perusahaan, Deviden serta Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 17(2), 156–167.
- Sawir, A. (2004). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Schipper, K. (1989). Earnings Management. *Accounting Horizons*, 3(4), 91–106.
- Sekartaji, J. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Growth Terhadap Leverage Pada Sub Sektor Keramik Porselin dan Kaca yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2009-2010. *JOM FISIP*, 4(2), 1–16.
- Septiyani, G., Rasyid, E., & Tobing, E. G. (2017). - Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Pada Perusahaan Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015. *Management*, 2(1), 70–79.
- Sidik, S. (2019). *Kasus Garuda, BPK: Jangan Sampai Investor Merasa Ditipu!* Cnbcindonesia.Com. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190731142432-17-88884/kasus-garuda-bpk-jangan-sampai-investor-merasa-ditipu>
- Silfi, A. (2016). Pengaruh pertumbuhan laba, struktur modal, likuiditas dan

- komite audit terhadap kualitas laba. *Jurnal Valuta*, 2(1), 17–26.
- Situmorang, C. V. (2017). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba Studi Kasus pada Sub Sektor Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Kewirausahaan*, 3(2), 50–58.
- Soly, N., & Wijaya, N. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 19(1), 47–55. <https://doi.org/10.32492/eba.v5i1.712>
- Srinidhi, B., Gul, F. A., & Tsui, J. (2011). Female Directors and Earnings Quality *. *Contemporary Accounting Research*, 28(5), 1610–1644. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2011.01071.x>
- Subramanyam, K. R., & Wild, J. J. (2014). *Analisi Laporan Keuangan*. Salemba Empat.
- Sukmawati, S., Kusmuriyanto, & Agustina, L. (2014). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Likuiditas Dan Return on Asset Terhadap Kualitas Laba. *Accounting Analysis Journal*, 3(1), 26–33. <https://doi.org/10.15294/aa.v3i1.3897>
- Surifah. (2010). Kualitas laba dan pengukurannya. *Jurnal Ekonomi, Manajemen & Akuntansi*, 8(2), 31–47.
- Taliyang, S. M., Sultan, U., Abidin, Z., Latif, R. A., & Mustafa, N. H. (2011). The determinants of intellectual capital disclosure among malaysian listed companies. *International Journal of Management and Marketing Research*, 4(3), 25–33.
- Taruno, S. A. (2013). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba: Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening. *Accounting Analysis Journal*, 2(3), 323–329.
- Tuwentina, P., & Wirama, D. G. (2014). Pengaruh Konservatisme Akuntansi Dan Good Corporate Governance Pada Kualitas Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 8(2), 185–201.
- Wahyudin, A. (2015). *Metode Penelitian* (1st ed). Unnes Press.
- Wahyudin, A., & Solikhah, B. (2017). Corporate Governance Implementation Rating in Indonesia and its Effects on Financial Performance. *The International Journal of Business in Society*, 17(2), 250–265.
- Warianto, P., & Rusiti, C. (2014). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas Dan Investment Opportunity Set (IOS) Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Modus*, 26(1), 19–32. <https://doi.org/10.24002/modus.v26i1.575>
- Wati, G. P., & Putra, I. W. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Good Corporate Governance Pada Kualitas Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(1), 137–167.
- Widayanti, C. A., Vestari, M., & Farida, D. N. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba pada perusahaan high profile yang terdaftar di BEI. *Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis*, 11(1), 46–64. <https://doi.org/10.1017/S0266467408005026>
- Wulandari, S. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Laba, Size, Leverage, Investment Opportunity Set, dan Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia

- Periode 2013-2015). *E-Journal Ums*, 1–17.
- Wulansari, Y. (2013). Pengaruh Investment Opportunity Set, Likuiditas dan Leverage Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *E-Journal UNP*, 1–31.
- Yohanas, W. (2014). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, dan Profitabilitas Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2008-2011). *E-Journal UNP*, 1–27.
- Yushita, A. N., Rahmawati, & Triatmoko, H. (2013). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Auditor Eksternal, dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Economia*, 9(2), 141–155.
- Zein, K. A., Surya, A. S., & Silfi, A. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Laba, Struktur Modal, Likuiditas dan Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba Dengan Komisaris Independen Dimoderasi Oleh Kompetensi Komisaris Independen (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pe. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 3(1), 980–992.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Perusahaan Sampel Penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	APLN	Agung Podomoro Land Tbk
2	ASRI	Alam Sutera Realty Tbk
3	BAPA	Bekasi Asri Pemula Tbk
4	BCIP	Bumi Citra Permai Tbk
5	BEST	Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk
6	BIKA	Binakarya Jaya Abadi Tbk
7	BIPP	Bhuwantala Indah Permai Tbk
8	BKDP	Bukit Darmo Property Tbk
9	BKSL	Sentul City Tbk
10	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk
11	COWL	Cowell Development Tbk
12	CTRA	Ciputra Development Tbk
13	DART	Duta Anggada Realty Tbk
14	DILD	Intiland Development Tbk
15	DMAS	Puradelta Lestari Tbk
16	DUTI	Duta Pertiwi Tbk
17	EMDE	Megapolitan Developments Tbk
18	FMII	Fortune Mate Indonesia Tbk
19	GAMA	Gading Developments Tbk
20	GMTD	Gowa Makassar Tourism Development Tbk
21	GPRA	Perdana Gapuraprima Tbk
22	GWSA	Greenwood Sejahtera Tbk
23	JRPT	Jaya Real Property Tbk
24	KIJA	Kawasan Industri Jababeka Tbk
25	LPCK	Lippo Cikarang Tbk
26	LPKR	Lippo Karawaci Tbk
27	MDLN	Modernland Realty Tbk
28	MKPI	Metropolitan Kentjana Tbk
29	MMLP	Mega Manunggal Property Tbk
30	MTLA	Metropolitan Land Tbk
31	MYRX	Hanson International Tbk
32	NIRO	City Retail Developments Tbk
33	OMRE	Indonesia Prima Property Tbk
34	PLIN	Plaza Indonesia Realty Tbk
35	PPRO	PP Properti Tbk
36	PUDP	Pudjiati Prestige Tbk
37	PWON	Pakuwon Jati Tbk
38	RBMS	Ristia Bintang Mahkotasejati Tbk
39	RDTX	Roda Vivatex Tbk

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
40	RODA	Pikko Land Development Tbk
41	SCBD	Danayasa Arthatama Tbk
42	SMDM	Suryamas Dutamakmur Tbk
43	SMRA	Summarecon Agung Tbk
44	TARA	Sitara Propertindo Tbk

Lampiran 2. Daftar Perusahaan yang Tidak digunakan dalam Penelitian

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Alasan
1.	ARMY	Armidian Karyatama Tbk.	Tidak Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2.	BAPI	Bhakti Agung Propertindo Tbk.	Tidak Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3.	CITY	Natura City Developments Tbk.	Tidak Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
4.	CPRI	Capri Nusa Satu Properti Tbk.	Tidak Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
5.	ELTY	Bakrieland Development Tbk.	Laporan Keuangan Perusahaan Tidak Lengkap
6.	FORZ	Forza Land Indonesia Tbk.	Tidak Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
7.	INDO	Royalindo Investa Wijaya Tbk.	Tidak Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
8.	KOTA	DMS Propertindo Tbk.	Tidak Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
9.	LAND	Trimitra Propertindo Tbk.	Tidak Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
10.	LCGP	Eureka Prima Jakarta Tbk.	Tidak Menyediakan Informasi Data Secara Lengkap
11.	MPRO	Propertindo Mulia Investama Tbk.	Tidak Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
12.	NZIA	Nusantara Almazia Tbk.	Laporan Keuangan Perusahaan Tidak Lengkap
13.	PAMG	Bima Sakti Pertiwi Tbk.	Tidak Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
14.	POLI	Pollux Investasi Internasional Tbk.	Tidak Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
15.	POLL	Pollux Properti Indonesia Tbk.	Tidak Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
16.	POSA	Bliss Properti Indonesia Tbk.	Tidak Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
17.	PPRO	PP Properti Tbk.	Tidak Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
18.	REAL	Repower Asia Indonesia Tbk.	Tidak Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
19.	RISE	Jaya Sukses Makmur Sentosa Tbk.	Tidak Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Alasan
20.	TRIN	Perintis Trinita Properti Tbk.	Tidak Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
21.	URBN	Urban Jakarta Propertindo Tbk.	Tidak Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Lampiran 3. Hasil Perhitungan Kualitas Laba (QE)

No	Kode Perusahaan	Tahun	Arus Kas Operasi (a)	Laba Bersih (b)	QE (a/b)
1	APLN	2016	-523.713.385	939.737.108	-0,55729776
2	ASRI	2016	1.482.024.047	510.243.279	2,904543985
3	BAPA	2016	1.348.078.853	1.818.062.130	0,74149218
4	BCIP	2016	88.852.869.393	49.427.928.492	1,797624786
5	BEST	2016	291.552.350.599	336.287.878.603	0,866972523
6	BIKA	2016	-323.968.983.270	-77.981.341.628	4,154442287
7	BIPP	2016	24.140.681.877	27.224.420.762	0,886728944
8	BKDP	2016	-450.311.005	-28.948.289.175	0,015555704
9	BKSL	2016	-460.393.885.536	562.426.910.051	-0,818584384
10	BSDE	2016	-264.246.326.033	2.037.537.680.130	-0,12968905
11	COWL	2016	-90.917.979.109	-23.451.334.960	3,87687862
12	CTRA	2016	41.055.000	1.170.706.000	0,035068583
13	DART	2016	179.530.958	191.876.068	0,935661023
14	DILD	2016	-926.263.876.320	297.350.554.988	-3,115056827
15	DMAS	2016	698.272.546.656	757.548.336.781	0,921753125
16	DUTI	2016	-247.404.129.615	840.650.624.016	-0,294300774
17	EMDE	2016	-96.403.627.594	65.470.178.568	-1,472481513
18	FMII	2016	96.951.659.627	276.909.152.732	0,35012082
19	GAMA	2016	-29.361.404.834	1.198.836.967	-24,49157445
20	GMTD	2016	-34.502.194.392	86.914.558.516	-0,396966803
21	GPRA	2016	29.372.761.909	46.995.769.773	0,625008635
22	GWSA	2016	-107.982.102.731	210.148.843.517	-0,513836293
23	JRPT	2016	474.994.595	1.017.849.186	0,466665005
24	KIJA	2016	543.679.827.246	426.542.322.505	1,27462106
25	LPCK	2016	262.666.000	539.794.000	486605,3715
26	LPKR	2016	-558.962	1.227.374	-0,455412939
27	MDLN	2016	684.332.168.821	501.349.673.188	1,364979784
28	MKPI	2016	827.687.677.023	1.199.373.747.588	0,690099878
29	MMLP	2016	80.351.957	399.206.997	0,201278929
30	MTLA	2016	307.215.874	316.514.414	0,970622065
31	MYRX	2016	564.551.783.134	-213.488.240.769	-2,644416297
32	NIRO	2016	15.947.705.382	-31.336.684.656	-0,508914889
33	OMRE	2016	-152.236.438.485	318.395.155.443	-0,478136793
34	PLIN	2016	570.054.525	725.619.401	0,78561092
35	PPRO	2016	-185.007.725.446	366.102.013.395	-0,505344736
36	PUDP	2016	-32.080.933.840	22.919.928.181	-1,399696089
37	PWON	2016	1.324.703.811	1.780.254.981	0,744109032

No	Kode Perusahaan	Tahun	Arus Kas Operasi (a)	Laba Bersih (b)	QE (a/b)
38	RBMS	2016	3.724.831.739	-6.713.147.549	-0,55485623
39	RDTX	2016	245.793.917.041	260.009.476.018	0,945326766
40	RODA	2016	-135.841.125.785	61.152.185.891	-2,221361736
41	SCBD	2016	433.567.964	335.899.666	1,290766285
42	SMDM	2016	-46.840.870.762	20.429.870.704	-2,292763936
43	SMRA	2016	71.074.183	605.050.858	0,117468114
44	TARA	2016	33.788.504.817	2.875.111.978	11,75206568
45	APLN	2017	-738.623.663	1.882.581.400	-0,392346202
46	ASRI	2017	1.825.950.802	1.385.189.177	1,318195978
47	BAPA	2017	12.883.806.609	13.212.381.915	0,975131259
48	BCIP	2017	-7.946.868.153	53.529.632.889	-0,148457363
49	BEST	2017	702.187.271.150	483.387.486.933	1,452638494
50	BIKA	2017	-140.994.069.753	-44.354.027.770	3,178833509
51	BIPP	2017	5.988.004.671	-31.033.697.167	-0,192951701
52	BKDP	2017	34.028.240.719	-43.170.166.331	-0,788235108
53	BKSL	2017	57.883.517.972	468.559.181.741	0,123535127
54	BSDE	2017	4.647.444.612.879	5.166.720.070.985	0,899496111
55	COWL	2017	-77.580.105.454	-69.033.208.868	1,123808479
56	CTRA	2017	549.287.000	1.018.529.000	0,539294414
57	DART	2017	-102.681.989	30.177.817	-3,402565169
58	DILD	2017	-535.638.578.919	271.536.513.369	-1,972620817
59	DMAS	2017	755.193.226.091	657.119.635.819	1,149247694
60	DUTI	2017	487.352.295.369	648.646.197.979	0,751337627
61	EMDE	2017	-190.702.680.530	106.211.882.512	-1,795492896
62	FMII	2017	12.182.400.866	8.731.194.357	1,395273128
63	GAMA	2017	-80.194.620.091	430.230.026	-186,3994032
64	GMTD	2017	1.877.319.620	68.230.259.472	0,027514473
65	GPRA	2017	9.839.392.834	37.316.086.438	0,263676976
66	GWSA	2017	-146.717.219.807	188.500.432.096	-0,778338904
67	JRPT	2017	587.559.175	1.117.126.108	0,525955996
68	KIJA	2017	629.665.039.483	149.840.578.536	4,202233104
69	LPCK	2017	-3.431.032.000	36.844.000	-93,12322223
70	LPKR	2017	-4.507.226	856.984	-5,259405076
71	MDLN	2017	685.294.026.813	614.773.608.046	1,114709574
72	MKPI	2017	494.278.964.207	1.193.639.823.893	0,414093895
73	MMLP	2017	-15.754.298	293.064.581	-0,053757086
74	MTLA	2017	78.580.146	551.010.785	0,142610904
75	MYRX	2017	-115.543.458.871	-85.247.082.106	1,355394883

No	Kode Perusahaan	Tahun	Arus Kas Operasi (a)	Laba Bersih (b)	QE (a/b)
76	NIRO	2017	35.951.278.367	3.721.787.876	9,659679585
77	OMRE	2017	-18.535.832.491	-66.193.842.560	0,280023515
78	PLIN	2017	452.413.654	286.288.858	1,580269862
79	PPRO	2017	67.549.078.307	459.642.836.413	0,146959928
80	PUDP	2017	55.237.701.512	6.018.020.897	9,178715471
81	PWON	2017	2.258.239.457	2.024.627.040	1,115385408
82	RBMS	2017	18.448.128.330	14.519.780.720	1,270551442
83	RDTX	2017	254.500.875.679	246.909.721.574	1,030744655
84	RODA	2017	-74.609.908.101	40.697.612.329	-1,833274825
85	SCBD	2017	389.632.487	226.327.773	1,721540763
86	SMDM	2017	15.842.268.138	19.737.381.645	0,802652977
87	SMRA	2017	-378.919.017	532.437.613	-0,711668387
88	TARA	2017	18.048.610.683	1.276.478.284	14,13937934
89	APLN	2018	-806.303.905	193.730.292	-4,161991894
90	ASRI	2018	1.369.684.549	970.586.600	1,411192519
91	BAPA	2018	3.924.952.819	4.950.263.483	0,792877557
92	BCIP	2018	9.534.368.701	50.247.119.273	0,189749559
93	BEST	2018	711.924.605.563	422.536.948.687	1,684881305
94	BIKA	2018	-19.377.331.909	-45.682.595.609	0,424173181
95	BIPP	2018	102.519.013.017	-79.203.069.270	-1,294381821
96	BKDP	2018	-589.805.882	-36.654.139.664	0,016091112
97	BKSL	2018	-815.645.578.099	368.591.316.449	-2,212872473
98	BSDE	2018	1.616.680.418.950	1.701.817.694.927	0,94997274
99	COWL	2018	4.070.543.070	-224.533.427.459	-0,018128896
100	CTRA	2018	1.043.561.000	1.302.702.000	0,801074229
101	DART	2018	-110.537.856	13.121.021	-8,424485869
102	DILD	2018	-28.405.333.968	194.106.659.340	-0,146338792
103	DMAS	2018	340.732.528.431	496.364.970.438	0,68645563
104	DUTI	2018	1.360.975.866.626	1.126.657.230.110	1,207976863
105	EMDE	2018	-199.100.240.113	16.095.009.620	-12,37030886
106	FMII	2018	32.020.108.672	5.908.257.104	5,41955235
107	GAMA	2018	43732373077	1563776007	27,96588059
108	GMTD	2018	7.853.305.718	61.443.212.441	0,127814048
109	GPRA	2018	11.716.163.726	50.425.199.916	0,232347393
110	GWSA	2018	-145.615.316.186	210.570.439.177	-0,691527817
111	JRPT	2018	1.021.941.321	1.049.745.761	0,973513168
112	KIJA	2018	132.870.560.546	67.100.402.943	1,9801753
113	LPCK	2018	-475.306.000	2.220.722.000	-0,214032193

No	Kode Perusahaan	Tahun	Arus Kas Operasi (a)	Laba Bersih (b)	QE (a/b)
114	LPKR	2018	-1955605	1.726.085	-1,132971435
115	MDLN	2018	-681.019.252.601	25.265.863.861	-26,95412499
116	MKPI	2018	773.917.401.605	1.018.559.536.819	0,759815576
117	MMLP	2018	136.242.936	281.313.117	0,484310641
118	MTLA	2018	526.456.489	507.227.779	1,037909418
119	MYRX	2018	125.572.984.942	148.793.732.029	0,843940018
120	NIRO	2018	-1.042.474.711	-35.053.073.458	0,029739895
121	OMRE	2018	-63.689.146.993	133.966.017.617	-0,475412706
122	PLIN	2018	568.046.732	214.534.304	2,64781306
123	PPRO	2018	77.920.829.002	496.783.496.821	0,156850679
124	PUDP	2018	-23.848.927.530	5.726.799.950	-4,164442226
125	PWON	2018	2.364.842.640	2.826.936.213	0,836539087
126	RBMS	2018	49.576.999.283	5.403.552.648	9,174889654
127	RDTX	2018	256.245.052.520	267.384.570.823	0,958338964
128	RODA	2018	-129.553.224.774	102.088.999	-1269,022383
129	SCBD	2018	341.338.656	192.257.900	1,775420703
130	SMDM	2018	-1.723.550.987	85.390.121.403	-0,020184431
131	SMRA	2018	-119.021.218	690.623.630	-0,172338757
132	TARA	2018	-5.250.051.228	952.117.451	-5,514079405

Lampiran 4. Hasil Perhitungan Profitabilitas (ROA)

No	Kode Perusahaan	Tahun	Lab a Bersih (a)	Total Aset (b)	ROA (a/b)
1	APLN	2016	939.737.108	25.711.953.382	0,036548647
2	ASRI	2016	510.243.279	20.186.130.682	0,025276923
3	BAPA	2016	1.818.062.130	179.260.878.116	0,010141991
4	BCIP	2016	49.427.928.492	789.137.743.984	0,062635362
5	BEST	2016	336.287.878.603	5.205.373.116.830	0,064603991
6	BIKA	2016	-77.981.341.628	2.400.682.388.179	-0,03248299
7	BIPP	2016	27.224.420.762	1.648.021.678.720	0,016519455
8	BKDP	2016	-28.948.289.175	785.095.652.150	-0,036872309
9	BKSL	2016	562.426.910.051	11.359.506.311.011	0,049511563
10	BSDE	2016	2.037.537.680.130	38.292.205.983.731	0,053210245
11	COWL	2016	-23.451.334.960	3.493.055.380.115	-0,006713703
12	CTRA	2016	1.170.706.000	29.072.250.000	0,040268847
13	DART	2016	191.876.068	6.066.257.596	0,031630056
14	DILD	2016	297.350.554.988	11.840.059.936.442	0,02511394
15	DMAS	2016	757.548.336.781	7.803.851.935.273	0,097073643
16	DUTI	2016	840.650.624.016	9.692.217.785.825	0,086734599
17	EMDE	2016	65.470.178.568	1.363.641.661.657	0,048011278
18	FMII	2016	276.909.152.732	771.547.611.433	0,358900927
19	GAMA	2016	1.198.836.967	1.344.868.368.117	0,000891416
20	GMTD	2016	86.914.558.516	1.229.172.450.340	0,070709817
21	GPRA	2016	46.995.769.773	1.569.319.030.878	0,0299466
22	GWSA	2016	210.148.843.517	6.963.273.062.204	0,030179607
23	JRPT	2016	1.017.849.186	8.484.436.652	0,11996662
24	KIJA	2016	426.542.322.505	10.733.598.205.115	0,039738987
25	LPCK	2016	539.794.000	5.653.153.000	0,095485475
26	LPKR	2016	1.227.374	45.603.683	0,026913923
27	MDLN	2016	501.349.673.188	14.540.108.285.179	0,034480464
28	MKPI	2016	1.199.373.747.588	6.612.200.867.199	0,181387978
29	MMLP	2016	399.206.997	3.965.769.441	0,100663189
30	MTLA	2016	316.514.414	3.932.529.273	0,080486219
31	MYRX	2016	-213.488.240.769	8.610.804.657.896	-0,024793065
32	NIRO	2016	-31.336.684.656	3.791.983.263.313	-0,00826393
33	OMRE	2016	318.395.155.443	4.264.983.383.118	0,074653317
34	PLIN	2016	725.619.401	4.586.569.370	0,15820526
35	PPRO	2016	366.102.013.395	8.849.833.866.255	0,041368236
36	PUDP	2016	22.919.928.181	531.168.640.936	0,043150002
37	PWON	2016	1.780.254.981	20.674.141.654	0,086110225

No	Kode Perusahaan	Tahun	Laba Bersih (a)	Total Aset (b)	ROA (a/b)
38	RBMS	2016	-6.713.147.549	167.489.721.098	-0,040080952
39	RDTX	2016	260.009.476.018	2.101.753.788.854	0,123710721
40	RODA	2016	61.152.185.891	3.428.743.677.749	0,017835158
41	SCBD	2016	335.899.666	5.714.281.871	0,058782481
42	SMDM	2016	20.429.870.704	3.098.989.165.921	0,006592431
43	SMRA	2016	605.050.858	20.810.319.657	0,029074559
44	TARA	2016	2.875.111.978	1.218.023.176.513	0,002360474
45	APLN	2017	1.882.581.400	28.790.116.014	0,065389851
46	ASRI	2017	1.385.189.177	20.728.430.487	0,06682557
47	BAPA	2017	13.212.381.915	179.035.974.052	0,073797358
48	BCIP	2017	53.529.632.889	843.447.229.256	0,063465302
49	BEST	2017	483.387.486.933	5.719.000.999.540	0,084523064
50	BIKA	2017	-44.354.027.770	2.374.443.387.792	-0,018679758
51	BIPP	2017	-31.033.697.167	1.748.640.897.106	-0,017747324
52	BKDP	2017	-43.170.166.331	783.494.758.697	-0,055099496
53	BKSL	2017	468.559.181.741	14.977.041.120.833	0,031285164
54	BSDE	2017	5.166.720.070.985	45.951.188.475.157	0,112439313
55	COWL	2017	-69.033.208.868	3.578.766.164.667	-0,019289667
56	CTRA	2017	1.018.529.000	31.706.163.000	0,032124007
57	DART	2017	30.177.817	6.360.845.609	0,004744309
58	DILD	2017	271.536.513.369	13.097.184.984.411	0,020732433
59	DMAS	2017	657.119.635.819	7.470.941.557.319	0,087956736
60	DUTI	2017	648.646.197.979	10.575.681.686.285	0,061333748
61	EMDE	2017	106.211.882.512	1.868.623.723.806	0,056839631
62	FMII	2017	8.731.194.357	801.479.951.527	0,01089384
63	GAMA	2017	430.230.026	1.402.556.223.275	0,000306747
64	GMTD	2017	68.230.259.472	1.242.714.753.944	0,0549042
65	GPRA	2017	37.316.086.438	1.499.462.028.211	0,024886316
66	GWSA	2017	188.500.432.096	7.200.861.383.403	0,026177484
67	JRPT	2017	1.117.126.108	9.472.682.688	0,117931334
68	KIJA	2017	149.840.578.536	11.266.320.312.348	0,013299868
69	LPCK	2017	36.844.000	12.455.503.000	0,00295805
70	LPKR	2017	856.984	56.772.116	0,015095157
71	MDLN	2017	614.773.608.046	14.599.669.337.351	0,042108735
72	MKPI	2017	1.193.639.823.893	6.828.046.514.843	0,174814249
73	MMLP	2017	293.064.581	5.363.669.399	0,054638823
74	MTLA	2017	551.010.785	4.819.145.802	0,114337853
75	MYRX	2017	-85.247.082.106	10.008.169.293.650	-0,00851775
76	NIRO	2017	3.721.787.876	4.892.233.716.330	0,000760754

No	Kode Perusahaan	Tahun	Laba Bersih (a)	Total Aset (b)	ROA (a/b)
77	OMRE	2017	-66.193.842.560	4.242.934.699.631	-0,015600957
78	PLIN	2017	286.288.858	4.639.438.405	0,061707654
79	PPRO	2017	459.642.836.413	12.559.932.322.129	0,036595964
80	PUDP	2017	6.018.020.897	504.843.795.570	0,01192056
81	PWON	2017	2.024.627.040	23.358.717.736	0,086675436
82	RBMS	2017	14.519.780.720	432.055.786.199	0,033606264
83	RDTX	2017	246.909.721.574	2.280.461.717.989	0,108271812
84	RODA	2017	40.697.612.329	3.857.234.679.308	0,010550982
85	SCBD	2017	226.327.773	5.783.263.814	0,039134956
86	SMDM	2017	19.737.381.645	3.141.680.323.403	0,006282428
87	SMRA	2017	532.437.613	21.662.950.720	0,024578259
88	TARA	2017	1.276.478.284	1.234.608.879.825	0,001033913
89	APLN	2018	193.730.292	29.583.829.904	0,00654852
90	ASRI	2018	970.586.600	20.890.925.564	0,046459722
91	BAPA	2018	4.950.263.483	172.313.437.729	0,02872825
92	BCIP	2018	50.247.119.273	849.799.701.092	0,059128191
93	BEST	2018	422.536.948.687	6.290.126.551.391	0,067174634
94	BIKA	2018	-45.682.595.609	2.333.636.785.839	-0,019575709
95	BIPP	2018	-79.203.069.270	2.063.247.282.902	-0,03838758
96	BKDP	2018	-36.654.139.664	767.008.377.662	-0,047788448
97	BKSL	2018	368.591.316.449	16.252.732.184.207	0,022678729
98	BSDE	2018	1.701.817.694.927	52.101.492.204.552	0,032663512
99	COWL	2018	-224.533.427.459	3.733.012.257.460	-0,060148055
100	CTRA	2018	1.302.702.000	34.289.017.000	0,037991815
101	DART	2018	13.121.021	6.905.286.394	0,001900141
102	DILD	2018	194.106.659.340	14.215.535.191.206	0,013654545
103	DMAS	2018	496.364.970.438	7.500.033.435.372	0,066181701
104	DUTI	2018	1.126.657.230.110	12.642.895.738.823	0,089113859
105	EMDE	2018	16.095.009.620	2.096.614.260.152	0,007676667
106	FMII	2018	5.908.257.104	940.955.391.343	0,006278998
107	GAMA	2018	1563776007	1.372.352.219.092	0,001139486
108	GMTD	2018	61.443.212.441	1.252.862.156.022	0,049042277
109	GPRA	2018	50.425.199.916	1.536.453.590.418	0,032819214
110	GWSA	2018	210.570.439.177	7.491.033.825.272	0,028109663
111	JRPT	2018	1.049.745.761	10.541.248.267	0,099584578
112	KIJA	2018	67.100.402.943	11.783.772.244.027	0,005694306
113	LPCK	2018	2.220.722.000	8.589.827.000	0,258529304
114	LPKR	2018	1.726.085	49.806.410	0,034655881
115	MDLN	2018	25.265.863.861	15.227.479.982.230	0,001659228

No	Kode Perusahaan	Tahun	Laba Bersih (a)	Total Aset (b)	ROA (a/b)
116	MKPI	2018	1.018.559.536.819	7.008.254.843.361	0,145337115
117	MMLP	2018	281.313.117	6.091.322.807	0,046182599
118	MTLA	2018	507.227.779	5.193.962.740	0,097657185
119	MYRX	2018	148.793.732.029	11.625.186.862.977	0,012799255
120	NIRO	2018	-35.053.073.458	7.555.705.400.512	-0,004639285
121	OMRE	2018	133.966.017.617	4.252.706.473.038	0,031501355
122	PLIN	2018	214.534.304	5.043.925.604	0,042533201
123	PPRO	2018	496.783.496.821	16.475.720.486.285	0,03015246
124	PUDP	2018	5.726.799.950	489.530.579.233	0,011698554
125	PWON	2018	2.826.936.213	25.018.080.224	0,112995729
126	RBMS	2018	5.403.552.648	897.968.027.638	0,006017533
127	RDTX	2018	267.384.570.823	2.526.489.781.165	0,105832437
128	RODA	2018	102.088.999	3.980.849.234.878	2,5645E-05
129	SCBD	2018	192.257.900	5.772.828.195	0,033303936
130	SMDM	2018	85.390.121.403	3.158.642.385.060	0,027033805
131	SMRA	2018	690.623.630	23.299.242.068	0,029641463
132	TARA	2018	952.117.451	1.122.279.225.842	0,000848378

Lampiran 5. Hasil Perhitungan Pertumbuhan Laba (Yit)

No	Kode Perusahaan	Tahun	Yit
1	APLN	2016	-0,158517311
2	ASRI	2016	-0,254343985
3	BAPA	2016	0,509212413
4	BCIP	2016	8,229299889
5	BEST	2016	0,586743274
6	BIKA	2016	-2,01765941
7	BIPP	2016	-0,782520452
8	BKDP	2016	0,025553066
9	BKSL	2016	8,119401401
10	BSDE	2016	-0,133471565
11	COWL	2016	-0,868761274
12	CTRA	2016	-0,327296443
13	DART	2016	0,079375557
14	DILD	2016	-0,290407651
15	DMAS	2016	-0,446320876
16	DUTI	2016	0,252926827
17	EMDE	2016	0,068581976
18	FMII	2016	0,736051605
19	GAMA	2016	-0,759274833
20	GMTD	2016	-0,266510082
21	GPRA	2016	-0,355280195
22	GWSA	2016	-0,833725176
23	JRPT	2016	0,170241312
24	KIJA	2016	0,286926428
25	LPCK	2016	-0,41005411
26	LPKR	2016	0,198465806
27	MDLN	2016	-0,42599258
28	MKPI	2016	0,348173147
29	MMLP	2016	2,481856115
30	MTLA	2016	0,318905641
31	MYRX	2016	-15,72980975
32	NIRO	2016	-0,256529403
33	OMRE	2016	0,337347975
34	PLIN	2016	1,59437095
35	PPRO	2016	0,219004878
36	PUDP	2016	-0,169325611
37	PWON	2016	0,271107598

No	Kode Perusahaan	Tahun	Yit
38	RBMS	2016	1,175610749
39	RDTX	2016	0,005230493
40	RODA	2016	-0,872504542
41	SCBD	2016	1,107852831
42	SMDM	2016	-0,728469878
43	SMRA	2016	-0,431385899
44	TARA	2016	0,528903779
45	APLN	2017	1,00330644
46	ASRI	2017	1,71476222
47	BAPA	2017	6,267288448
48	BCIP	2017	0,082983538
49	BEST	2017	0,437421679
50	BIKA	2017	-0,431222561
51	BIPP	2017	-2,139921302
52	BKDP	2017	0,491285584
53	BKSL	2017	-0,166897648
54	BSDE	2017	1,535766637
55	COWL	2017	1,943679282
56	CTRA	2017	-0,129987375
57	DART	2017	-0,84272235
58	DILD	2017	-0,086813497
59	DMAS	2017	-0,132570684
60	DUTI	2017	-0,22839979
61	EMDE	2017	0,622294071
62	FMII	2017	-0,968469102
63	GAMA	2017	-0,641127161
64	GMTD	2017	-0,21497318
65	GPRA	2017	-0,205969247
66	GWSA	2017	-0,103014659
67	JRPT	2017	0,097535984
68	KIJA	2017	-0,648708767
69	LPCK	2017	-0,931744332
70	LPKR	2017	-0,301774357
71	MDLN	2017	0,226237177
72	MKPI	2017	-0,004780765
73	MMLP	2017	-0,265883155
74	MTLA	2017	0,740871065
75	MYRX	2017	-0,60069425
76	NIRO	2017	-1,118767761

No	Kode Perusahaan	Tahun	Yit
77	OMRE	2017	-1,207898397
78	PLIN	2017	-0,605455894
79	PPRO	2017	0,255504804
80	PUDP	2017	-0,73743282
81	PWON	2017	0,13726801
82	RBMS	2017	-3,162887172
83	RDTX	2017	-0,050381835
84	RODA	2017	-0,334486384
85	SCBD	2017	-0,326204233
86	SMDM	2017	-0,03389591
87	SMRA	2017	-0,120011804
88	TARA	2017	-0,556024846
89	APLN	2018	-0,897093272
90	ASRI	2018	-0,299311158
91	BAPA	2018	-0,625331487
92	BCIP	2018	-0,06132143
93	BEST	2018	-0,125883561
94	BIKA	2018	0,029953713
95	BIPP	2018	1,552163503
96	BKDP	2018	-0,150938188
97	BKSL	2018	-0,21335163
98	BSDE	2018	-0,670619335
99	COWL	2018	2,252542235
100	CTRA	2018	0,279003347
101	DART	2018	-0,565209737
102	DILD	2018	-0,285154483
103	DMAS	2018	-0,244635309
104	DUTI	2018	0,736936459
105	EMDE	2018	-0,848463192
106	FMII	2018	-0,323316277
107	GAMA	2018	2,634744003
108	GMTD	2018	-0,099472684
109	GPRA	2018	0,351299258
110	GWSA	2018	0,117081997
111	JRPT	2018	-0,060315793
112	KIJA	2018	-0,552188041
113	LPCK	2018	59,27364021
114	LPKR	2018	1,01413912
115	MDLN	2018	-0,958902166

No	Kode Perusahaan	Tahun	Yit
116	MKPI	2018	-0,146677652
117	MMLP	2018	-0,040098547
118	MTLA	2018	-0,079459436
119	MYRX	2018	-2,745440763
120	NIRO	2018	-10,41834264
121	OMRE	2018	-3,023844098
122	PLIN	2018	-0,250636907
123	PPRO	2018	0,080803305
124	PUDP	2018	-0,048391482
125	PWON	2018	0,396275046
126	RBMS	2018	-0,627848881
127	RDTX	2018	0,082924435
128	RODA	2018	-0,997491524
129	SCBD	2018	-0,150533328
130	SMDM	2018	3,326314551
131	SMRA	2018	0,29709775
132	TARA	2018	-0,254106033

Lampiran 6. Hasil Perhitungan *Leverage* (DER)

No	Kode Perusahaan	Tahun	Total Utang (a)	Total Ekuitas (b)	DER (a/b)
1	APLN	2016	15.741.190.673	9.970.762.709	1,57873486
2	ASRI	2016	12.998.285.601	7.187.845.081	1,808370305
3	BAPA	2016	72.040.603.450	107.220.274.666	0,67189348
4	BCIP	2016	483.773.183.279	305.364.560.705	1,584247963
5	BEST	2016	1.814.537.354.523	3.390.835.762.307	0,535129827
6	BIKA	2016	1.731.221.077.695	669.461.310.484	2,58599123
7	BIPP	2016	444.202.117.934	1.203.819.560.786	0,368993936
8	BKDP	2016	239.151.281.393	545.944.370.757	0,438050641
9	BKSL	2016	4.199.257.402.891	7.160.248.908.120	0,586468076
10	BSDE	2016	13.939.298.974.339	24.352.907.009.392	0,572387476
11	COWL	2016	2.292.924.704.109	1.200.130.676.006	1,910562533
12	CTRA	2016	14.774.323	14.297.927	1,033319236
13	DART	2016	2.442.909.056	3.623.348.540	0,674213101
14	DILD	2016	3.292.500.606.947	5.057.478.024.211	0,651016295
15	DMAS	2016	415.467.051.316	7.388.384.884.957	0,056232459
16	DUTI	2016	1.899.304.756.790	7.792.913.029.035	0,243722052
17	EMDE	2016	675.649.658.921	687.992.002.736	0,982060338
18	FMII	2016	98.838.157.454	672.709.453.979	0,146925477
19	GAMA	2016	247.197.419.367	1.097.670.948.750	0,225201751
20	GMTD	2016	590.413.630.191	638.758.820.149	0,924313859
21	GPRA	2016	559.139.315.183	1.010.179.715.695	0,553504794
22	GWSA	2016	478.485.384.788	6.484.787.677.416	0,073785821
23	JRPT	2016	3.578.037.749	4.906.398.903	0,729259447
24	KIJA	2016	5.095.107.624.314	5.638.490.580.801	0,903629713
25	LPCK	2016	1.410.461.000	4.242.691.000	0,332444903
26	LPKR	2016	23.528.544	22.075.139	1,065838997
27	MDLN	2016	7.944.774.284.719	6.595.334.000.460	1,204605299
28	MKPI	2016	2.897.296.559.011	3.714.904.308.188	0,779911491
29	MMLP	2016	681.509.496	3.284.259.945	0,207507782
30	MTLA	2016	1.430.126.743	2.502.402.530	0,571501477
31	MYRX	2016	2.878.433.036.719	5.732.371.621.177	0,502136502
32	NIRO	2016	818.301.197.063	2.973.682.066.250	0,275181132
33	OMRE	2016	146.961.455.436	4.118.021.927.682	0,03568739
34	PLIN	2016	2.301.324.680	2.285.244.690	1,007036441
35	PPRO	2016	5.858.373.083.290	2.991.460.782.965	1,95836533
36	PUDP	2016	201.639.122.560	329.529.518.376	0,611900031
37	PWON	2016	9.654.447.854	11.019.693.800	0,876108541

No	Kode Perusahaan	Tahun	Total Utang (a)	Total Ekuitas (b)	DER (a/b)
38	RBMS	2016	5.615.874.579	167.489.721.098	0,033529667
39	RDTX	2016	273.290.660.870	1.828.463.127.984	0,149464682
40	RODA	2016	662.456.964.876	2.766.286.712.873	0,239475164
41	SCBD	2016	1.592.379.580	4.121.902.291	0,386321525
42	SMDM	2016	623.122.518.910	2.475.866.647.011	0,251678546
43	SMRA	2016	12.644.764.172	8.165.555.485	1,54854917
44	TARA	2016	165.757.986.444	1.052.265.190.069	0,157524917
45	APLN	2017	17.293.138.465	11.496.977.549	1,504146493
46	ASRI	2017	12.155.738.907	8.572.691.580	1,417960601
47	BAPA	2017	58.885.428.727	120.150.545.325	0,490097058
48	BCIP	2017	483.271.261.151	360.175.968.107	1,341764315
49	BEST	2017	1.870.815.438.091	3.848.185.561.449	0,486155204
50	BIKA	2017	1.678.796.791.720	695.646.596.072	2,413289738
51	BIPP	2017	534.787.535.126	1.213.853.361.980	0,440570131
52	BKDP	2017	283.731.887.459	499.762.871.238	0,567733027
53	BKSL	2017	5.034.486.488.719	9.942.554.632.114	0,506357438
54	BSDE	2017	16.754.337.385.933	29.196.851.089.224	0,57384056
55	COWL	2017	2.450.909.735.506	1.127.856.429.161	2,173068905
56	CTRA	2017	16.321.729	15.550.573	1,049590198
57	DART	2017	2.801.378.185	3.559.467.424	0,787021723
58	DILD	2017	6.786.634.657.165	6.310.550.327.246	1,075442601
59	DMAS	2017	465.103.754.344	7.005.837.802.975	0,066388028
60	DUTI	2017	2.240.819.998.834	8.334.861.687.451	0,268849092
61	EMDE	2017	1.081.693.156.648	786.930.567.158	1,37457255
62	FMII	2017	119.588.203.666	681.891.747.861	0,175377109
63	GAMA	2017	304.391.699.654	1.098.164.523.621	0,277182237
64	GMTD	2017	538.877.693.247	703.837.060.697	0,765628472
65	GPRA	2017	466.150.356.014	1.033.311.672.197	0,451122704
66	GWSA	2017	524.360.986.056	6.676.500.397.347	0,078538299
67	JRPT	2017	3.496.187.155	5.976.495.533	0,584989504
68	KIJA	2017	5.366.080.073.786	5.900.240.238.562	0,909468065
69	LPCK	2017	4.734.087	7.721.416	0,613111248
70	LPKR	2017	26.911.822	29.860.294	0,901257771
71	MDLN	2017	7.522.211.606.109	7.077.457.731.242	1,062840909
72	MKPI	2017	2.276.438.836.762	4.551.607.678.081	0,500139511
73	MMLP	2017	693.479.770	4.670.189.629	0,148490709
74	MTLA	2017	1.819.793.556	2.999.352.246	0,606728856
75	MYRX	2017	3.046.007.262.472	6.962.162.031.178	0,437508815
76	NIRO	2017	1.236.499.805.113	3.655.733.911.217	0,338235724

No	Kode Perusahaan	Tahun	Total Utang (a)	Total Ekuitas (b)	DER (a/b)
77	OMRE	2017	228.898.177.174	4.014.036.522.457	0,057024438
78	PLIN	2017	3.652.525.537	986.912.868	3,700960496
79	PPRO	2017	7.559.823.781.194	5.000.108.540.935	1,511931935
80	PUDP	2017	170.214.821.823	334.628.973.747	0,508667316
81	PWON	2017	10.567.227.711	12.791.490.025	0,8261139
82	RBMS	2017	201.017.062.310	231.038.723.889	0,87005788
83	RDTX	2017	225.499.951.528	2.054.961.766.461	0,109734378
84	RODA	2017	1.123.580.529.314	2.733.654.149.994	0,411017805
85	SCBD	2017	1.472.489.392	4.310.774.422	0,341583495
86	SMDM	2017	643.807.670.857	2.497.872.652.546	0,257742391
87	SMRA	2017	13.309.208.657	8.353.742.063	1,593203208
88	TARA	2017	180.826.802.445	1.053.782.077.380	0,17159791
89	APLN	2018	17.376.276.425	12.207.553.479	1,42340367
90	ASRI	2018	11.339.568.456	9.551.357.108	1,187220656
91	BAPA	2018	44.423.132.493	127.890.305.236	0,347353401
92	BCIP	2018	439.430.278.694	410.369.422.399	1,07081633
93	BEST	2018	2.118.132.306.800	4.171.994.244.591	0,507702596
94	BIKA	2018	1.674.921.852.871	658.714.932.968	2,542711223
95	BIPP	2018	932.018.121.876	1.131.229.161.026	0,8238986
96	BKDP	2018	300.149.514.530	463.387.925.750	0,647728389
97	BKSL	2018	5.631.606.614.993	10.621.125.569.214	0,530226912
98	BSDE	2018	21.814.594.254.302	30.286.897.950.250	0,720265056
99	COWL	2018	2.814.731.509.951	918.280.747.509	3,065218908
100	CTRA	2018	17.644.741	16.644.276	1,060108652
101	DART	2018	3.329.371.379	3.575.915.015	0,931054392
102	DILD	2018	7.699.882.620.129	6.515.652.571.077	1,181751565
103	DMAS	2018	311.529.808.844	7.188.503.626.528	0,043337226
104	DUTI	2018	3.227.976.940.583	9.414.918.798.240	0,342857651
105	EMDE	2018	1.292.022.707.779	804.591.552.373	1,605811923
106	FMII	2018	265.462.614.782	675.492.776.561	0,392991049
107	GAMA	2018	272.660.250.727	1.099.691.968.365	0,247942386
108	GMTD	2018	488.790.826.773	764.071.329.249	0,639718843
109	GPRA	2018	454.440.028.598	1.082.013.561.820	0,419994762
110	GWSA	2018	597.490.070.576	6.893.543.754.696	0,086673864
111	JRPT	2018	3.847.899.580	6.693.348.687	0,574884077
112	KIJA	2018	5.731.263.365.834	6.052.508.878.193	0,946923578
113	LPCK	2018	1.695.594	6.894.233	0,24594382
114	LPKR	2018	24.336.392	25.470.018	0,955491747
115	MDLN	2018	8.397.680.558.019	6.829.799.424.211	1,229564741

No	Kode Perusahaan	Tahun	Total Utang (a)	Total Ekuitas (b)	DER (a/b)
116	MKPI	2018	1.776.589.738.461	5.231.665.104.900	0,339583995
117	MMLP	2018	783.095.982	5.308.226.825	0,147524966
118	MTLA	2018	1.755.200.333	3.438.762.407	0,510416285
119	MYRX	2018	3.700.746.491.765	7.924.440.371.212	0,467004144
120	NIRO	2018	1.440.688.937.326	6.115.016.463.186	0,235598538
121	OMRE	2018	405.042.815.008	3.847.663.658.030	0,105269808
122	PLIN	2018	3.811.773.076	1.232.152.528	3,09358865
123	PPRO	2018	10.657.152.475.402	5.818.568.010.883	1,831576507
124	PUDP	2018	151.354.742.889	338.175.836.344	0,447562264
125	PWON	2018	9.706.398.758	15.311.681.466	0,633921152
126	RBMS	2018	268.758.850.964	629.209.176.674	0,427137526
127	RDTX	2018	213.066.766.537	2.313.423.014.628	0,092100219
128	RODA	2018	1.254.879.640.372	2.725.969.594.506	0,460342494
129	SCBD	2018	1.376.616.763	4.396.211.432	0,313137069
130	SMDM	2018	606.128.820.887	2.552.513.564.173	0,237463506
131	SMRA	2018	14.238.537.503	9.060.704.565	1,571460299
132	TARA	2018	69.255.452.233	1.053.023.773.609	0,065768175

Lampiran 7. Hasil Perhitungan Likuiditas (CR)

No	Kode Perusahaan	Tahun	Aset Lancar (a)	Utang Lancar (b)	CR (a/b)
1	APLN	2016	8.173.958.870	7.654.752.699	1,067827948
2	ASRI	2016	3.082.309.251	3.434.222.096	0,897527639
3	BAPA	2016	132.740.526.919	60.816.048.518	2,182656226
4	BCIP	2016	255.016.680.651	163.093.142.366	1,563626017
5	BEST	2016	1.848.611.926.078	561.897.035.973	3,289947816
6	BIKA	2016	1.762.683.474.877	699.285.606.836	2,520691771
7	BIPP	2016	98.981.852.198	75.330.661.077	1,313965002
8	BKDP	2016	49.322.341.025	237.437.805.967	0,207727412
9	BKSL	2016	4.019.040.145.498	2.848.671.180.828	1,410847336
10	BSDE	2016	16.341.455.817.712	5.566.196.840.616	2,93583865
11	COWL	2016	590.606.427.695	373.448.368.017	1,581494199
12	CTRA	2016	13.710.690	7.311.044	1,875339555
13	DART	2016	389.911.953	605.141.343	0,644332035
14	DILD	2016	3.034.100.322.892	3.292.500.606.947	0,921518531
15	DMAS	2016	3.713.836.842.046	395.408.905.579	9,392395542
16	DUTI	2016	4.131.536.311.603	1.062.796.457.582	3,8874201
17	EMDE	2016	739.085.551.100	358.671.663.722	2,060618738
18	FMII	2016	378.172.654.730	96.092.215.801	3,935518102
19	GAMA	2016	483.415.996.874	205.714.540.205	2,349935967
20	GMTD	2016	507.850.267.365	435.869.175.502	1,1651438
21	GPRA	2016	1.397.068.988.664	331.170.103.999	4,218584262
22	GWSA	2016	810.592.847.200	92.102.697.715	8,800967478
23	JRPT	2016	3.033.295.022	3.111.632.814	0,974824217
24	KIJA	2016	7.458.654.240.223	1.157.245.481.727	6,445178969
25	LPCK	2016	4.584.789.000	922.152.000	4,97183653
26	LPKR	2016	37.453.409	6.866.309	5,454664071
27	MDLN	2016	3.921.828.260.101	2.917.040.996.619	1,344454282
28	MKPI	2016	2.371.095.095.740	2.132.759.200.507	1,111750026
29	MMLP	2016	199.951.967	235.175.661	0,850223897
30	MTLA	2016	2.172.521.190	837.279.300	2,594738924
31	MYRX	2016	1.212.802.222.227	2.129.891.512.119	0,569419717
32	NIRO	2016	1.488.076.335.483	177.585.329.487	8,379500378
33	OMRE	2016	213.759.694.717	52.725.343.478	4,054211516
34	PLIN	2016	833.290.615	930.849.091	0,895194101
35	PPRO	2016	5.538.915.570.502	2.778.511.765.531	1,993482856
36	PUDP	2016	252.798.526.117	142.875.234.210	1,769365611
37	PWON	2016	6.126.852.547	4.618.261.907	1,326657663

No	Kode Perusahaan	Tahun	Aset Lancar (a)	Utang Lancar (b)	CR (a/b)
38	RBMS	2016	37.853.388.866	3.761.077.355	10,06450687
39	RDTX	2016	568.220.662.200	174.693.849.365	3,25266553
40	RODA	2016	1.398.845.442.993	355.904.207.128	3,930398728
41	SCBD	2016	477.090.517	604.476.333	0,789262525
42	SMDM	2016	822.203.813.845	518.655.683.096	1,585259432
43	SMRA	2016	8.698.817.086	4.217.371.528	2,062615785
44	TARA	2016	135.607.934.552	163.405.289.323	0,829887056
45	APLN	2017	9.432.973.701	7.220.222.779	1,306465741
46	ASRI	2017	2.317.958.282	3.143.479.123	0,73738625
47	BAPA	2017	129.366.818.834	55.374.100.817	2,33623331
48	BCIP	2017	272.114.193.316	229.389.300.728	1,186254949
49	BEST	2017	2.044.717.085.481	740.813.856.691	2,760095626
50	BIKA	2017	1.870.261.218.478	472.440.994.184	3,958719166
51	BIPP	2017	118.585.246.238	106.459.750.880	1,113897461
52	BKDP	2017	52.047.534.772	138.154.620.099	0,376733943
53	BKSL	2017	4.596.876.388.019	2.954.287.128.281	1,556001901
54	BSDE	2017	17.964.523.956.819	7.568.816.957.723	2,373491664
55	COWL	2017	742.059.936.186	767.562.791.547	0,966774242
56	CTRA	2017	15.197.604	7.848.286	1,936423316
57	DART	2017	357.528.621	666.459.963	0,536459264
58	DILD	2017	3.606.927.662.938	4.103.191.556.657	0,879054174
59	DMAS	2017	3.535.827.633.604	437.801.866.027	8,076319239
60	DUTI	2017	4.449.119.467.288	1.172.699.957.282	3,79391117
61	EMDE	2017	1.239.289.490.850	410.834.297.149	3,016519067
62	FMII	2017	284.022.424.348	80.118.701.639	3,545020308
63	GAMA	2017	544.418.432.081	173.511.729.486	3,137646277
64	GMTD	2017	496.232.085.534	415.365.986.414	1,194686377
65	GPRA	2017	1.251.300.687.717	272.405.382.675	4,593524091
66	GWSA	2017	899.462.126.460	108.794.083.687	8,267564706
67	JRPT	2017	3.448.797.910	3.093.711.769	1,114776737
68	KIJA	2017	7.677.631.812.368	1.067.196.855.057	7,194203933
69	LPCK	2017	10.129.334	1.743.341	5,810299878
70	LPKR	2017	44.921.927	8.745.186	5,136760613
71	MDLN	2017	3.158.284.474.516	2.374.364.859.671	1,330159711
72	MKPI	2017	2.106.111.311.420	1.324.939.909.545	1,589590061
73	MMLP	2017	390.679.024	294.513.141	1,326524931
74	MTLA	2017	2.626.968.939	1.046.392.137	2,510501413
75	MYRX	2017	1.478.356.685.284	2.582.177.758.524	0,572523205
76	NIRO	2017	1.906.209.455.604	269.978.687.416	7,060592352

No	Kode Perusahaan	Tahun	Aset Lancar (a)	Utang Lancar (b)	CR (a/b)
77	OMRE	2017	212.689.433.405	121.138.360.150	1,755756254
78	PLIN	2017	961.962.801	824.154.197	1,167212161
79	PPRO	2017	7.106.225.520.311	3.395.076.140.604	2,093097541
80	PUDP	2017	175.428.011.948	113.026.936.519	1,552090301
81	PWON	2017	8.427.605.641	4.913.178.190	1,715306328
82	RBMS	2017	114.982.009.855	80.001.583.655	1,437246672
83	RDTX	2017	551.269.481.158	119.405.075.125	4,616801091
84	RODA	2017	2.116.083.006.254	386.973.489.024	5,468289344
85	SCBD	2017	534.790.432	593.592.487	0,900938681
86	SMDM	2017	876.583.776.938	529.914.043.230	1,654199937
87	SMRA	2017	9.187.859.758	6.275.827.667	1,464007657
88	TARA	2017	172.653.139.464	179.483.840.833	0,961942527
89	APLN	2018	8.275.422.732	7.838.705.276	1,055712958
90	ASRI	2018	1.449.848.156	2.224.534.970	0,651753367
91	BAPA	2018	111.158.452.972	42.887.324.516	2,591871939
92	BCIP	2018	229.296.017.008	204.275.610.836	1,12248357
93	BEST	2018	2.755.020.904.347	355.040.758.137	7,759731358
94	BIKA	2018	1.860.337.087.272	579.451.267.667	3,210515174
95	BIPP	2018	853.073.361.939	537.705.678.421	1,586506143
96	BKDP	2018	51.706.653.889	156.226.946.297	0,330971418
97	BKSL	2018	4.547.349.270.546	3.093.284.238.071	1,470071588
98	BSDE	2018	20.948.678.473.652	6.231.233.383.026	3,361883144
99	COWL	2018	820.022.909.492	1.103.403.629.709	0,743175831
100	CTRA	2018	16.151.959	7.994.843	2,020297209
101	DART	2018	320.389.809	814.186.066	0,393509325
102	DILD	2018	4.815.971.556.575	4.767.907.514.355	1,010080741
103	DMAS	2018	3.567.619.991.194	279.406.145.584	12,76858096
104	DUTI	2018	5,66526E+12	1.571.910.026.185	3,604061909
105	EMDE	2018	1.469.006.184.275	484.290.316.125	3,03331728
106	FMII	2018	383.811.502.955	118.630.021.417	3,235365706
107	GAMA	2018	516.788.857.884	140.479.803.689	3,678741316
108	GMTD	2018	476.746.263.941	347.661.140.865	1,371295805
109	GPRA	2018	1.346.121.491.173	236.047.703.080	5,702751917
110	GWSA	2018	1.174.187.644.192	150.466.366.721	7,803655194
111	JRPT	2018	3.923.648.209	3.480.039.223	1,12747241
112	KIJA	2018	8.182.825.873.086	1.144.917.357.852	7,147088667
113	LPCK	2018	5.852.962	98.249	59,57273865
114	LPKR	2018	37.181.317	8.204.921	4,531587446
115	MDLN	2018	3.379.233.815.963	1.539.785.994.579	2,194612646

No	Kode Perusahaan	Tahun	Aset Lancar (a)	Utang Lancar (b)	CR (a/b)
116	MKPI	2018	1.622.783.914.689	864.766.415.319	1,876557514
117	MMLP	2018	398.155.774	296.640.051	1,342218533
118	MTLA	2018	2.775.577.932	901.881.810	3,07754065
119	MYRX	2018	1.353.932.720.496	3.054.697.767.100	0,443229682
120	NIRO	2018	3.685.189.023.746	550.412.311.053	6,695324486
121	OMRE	2018	240.665.448.020	232.873.604.443	1,03345954
122	PLIN	2018	1.412.275.572	1.135.313.268	1,243952319
123	PPRO	2018	10.413.442.231.663	5.685.378.489.566	1,831618115
124	PUDP	2018	153.016.153.299	38.656.037.898	3,958402403
125	PWON	2018	9.472.787.624	4.096.381.121	2,312477122
126	RBMS	2018	298.062.795.147	140.941.418.487	2,114799172
127	RDTX	2018	542.644.351.154	120.721.746.865	4,49500082
128	RODA	2018	1.809.645.072.094	400.987.852.706	4,512967313
129	SCBD	2018	584.431.081	590.773.831	0,989263658
130	SMDM	2018	886.958.604.049	388.229.372.720	2,284625189
131	SMRA	2018	10.507.809.126	7.230.613.430	1,453238958
132	TARA	2018	53.352.751.959	68.247.399.754	0,781755087

Lampiran 8. Hasil Perhitungan Ukuran Perusahaan (SIZE)

No	Kode Perusahaan	Tahun	Ln. Total Aset
1	APLN	2016	25.711.953.382
2	ASRI	2016	20.186.130.682
3	BAPA	2016	179.260.878.116
4	BCIP	2016	789.137.743.984
5	BEST	2016	5.205.373.116.830
6	BIKA	2016	2.400.682.388.179
7	BIPP	2016	1.648.021.678.720
8	BKDP	2016	785.095.652.150
9	BKSL	2016	11.359.506.311.011
10	BSDE	2016	38.292.205.983.731
11	COWL	2016	3.493.055.380.115
12	CTRA	2016	29.072.250.000
13	DART	2016	6.066.257.596
14	DILD	2016	11.840.059.936.442
15	DMAS	2016	7.803.851.935.273
16	DUTI	2016	9.692.217.785.825
17	EMDE	2016	1.363.641.661.657
18	FMII	2016	771.547.611.433
19	GAMA	2016	1.344.868.368.117
20	GMTD	2016	1.229.172.450.340
21	GPRA	2016	1.569.319.030.878
22	GWSA	2016	6.963.273.062.204
23	JRPT	2016	8.484.436.652
24	KIJA	2016	10.733.598.205.115
25	LPCK	2016	5.653.153.000
26	LPKR	2016	45.603.683
27	MDLN	2016	14.540.108.285.179
28	MKPI	2016	6.612.200.867.199
29	MMLP	2016	3.965.769.441
30	MTLA	2016	3.932.529.273
31	MYRX	2016	8.610.804.657.896
32	NIRO	2016	3.791.983.263.313
33	OMRE	2016	4.264.983.383.118
34	PLIN	2016	4.586.569.370
35	PPRO	2016	8.849.833.866.255
36	PUDP	2016	531.168.640.936
37	PWON	2016	20.674.141.654

No	Kode Perusahaan	Tahun	Ln. Total Aset
38	RBMS	2016	167.489.721.098
39	RDTX	2016	2.101.753.788.854
40	RODA	2016	3.428.743.677.749
41	SCBD	2016	5.714.281.871
42	SMDM	2016	3.098.989.165.921
43	SMRA	2016	20.810.319.657
44	TARA	2016	1.218.023.176.513
45	APLN	2017	28.790.116.014
46	ASRI	2017	20.728.430.487
47	BAPA	2017	179.035.974.052
48	BCIP	2017	843.447.229.256
49	BEST	2017	5.719.000.999.540
50	BIKA	2017	2.374.443.387.792
51	BIPP	2017	1.748.640.897.106
52	BKDP	2017	783.494.758.697
53	BKSL	2017	14.977.041.120.833
54	BSDE	2017	45.951.188.475.157
55	COWL	2017	3.578.766.164.667
56	CTRA	2017	31.706.163.000
57	DART	2017	6.360.845.609
58	DILD	2017	13.097.184.984.411
59	DMAS	2017	7.470.941.557.319
60	DUTI	2017	10.575.681.686.285
61	EMDE	2017	1.868.623.723.806
62	FMII	2017	801.479.951.527
63	GAMA	2017	1.402.556.223.275
64	GMTD	2017	1.242.714.753.944
65	GPRA	2017	1.499.462.028.211
66	GWSA	2017	7.200.861.383.403
67	JRPT	2017	9.472.682.688
68	KIJA	2017	11.266.320.312.348
69	LPCK	2017	12.455.503.000
70	LPKR	2017	56.772.116
71	MDLN	2017	14.599.669.337.351
72	MKPI	2017	6.828.046.514.843
73	MMLP	2017	5.363.669.399
74	MTLA	2017	4.819.145.802
75	MYRX	2017	10.008.169.293.650
76	NIRO	2017	4.892.233.716.330

No	Kode Perusahaan	Tahun	Ln. Total Aset
77	OMRE	2017	4.242.934.699.631
78	PLIN	2017	4.639.438.405
79	PPRO	2017	12.559.932.322.129
80	PUDP	2017	504.843.795.570
81	PWON	2017	23.358.717.736
82	RBMS	2017	432.055.786.199
83	RDTX	2017	2.280.461.717.989
84	RODA	2017	3.857.234.679.308
85	SCBD	2017	5.783.263.814
86	SMDM	2017	3.141.680.323.403
87	SMRA	2017	21.662.950.720
88	TARA	2017	1.234.608.879.825
89	APLN	2018	29.583.829.904
90	ASRI	2018	20.890.925.564
91	BAPA	2018	172.313.437.729
92	BCIP	2018	849.799.701.092
93	BEST	2018	6.290.126.551.391
94	BIKA	2018	2.333.636.785.839
95	BIPP	2018	2.063.247.282.902
96	BKDP	2018	767.008.377.662
97	BKSL	2018	16.252.732.184.207
98	BSDE	2018	52.101.492.204.552
99	COWL	2018	3.733.012.257.460
100	CTRA	2018	34.289.017.000
101	DART	2018	6.905.286.394
102	DILD	2018	14.215.535.191.206
103	DMAS	2018	7.500.033.435.372
104	DUTI	2018	12.642.895.738.823
105	EMDE	2018	2.096.614.260.152
106	FMII	2018	940.955.391.343
107	GAMA	2018	1.372.352.219.092
108	GMTD	2018	1.252.862.156.022
109	GPRA	2018	1.536.453.590.418
110	GWSA	2018	7.491.033.825.272
111	JRPT	2018	10.541.248.267
112	KIJA	2018	11.783.772.244.027
113	LPCK	2018	8.589.827.000
114	LPKR	2018	49.806.410
115	MDLN	2018	15.227.479.982.230

No	Kode Perusahaan	Tahun	Ln. Total Aset
116	MKPI	2018	7.008.254.843.361
117	MMLP	2018	6.091.322.807
118	MTLA	2018	5.193.962.740
119	MYRX	2018	11.625.186.862.977
120	NIRO	2018	7.555.705.400.512
121	OMRE	2018	4.252.706.473.038
122	PLIN	2018	5.043.925.604
123	PPRO	2018	16.475.720.486.285
124	PUDP	2018	489.530.579.233
125	PWON	2018	25.018.080.224
126	RBMS	2018	897.968.027.638
127	RDTX	2018	2.526.489.781.165
128	RODA	2018	3.980.849.234.878
129	SCBD	2018	5.772.828.195
130	SMDM	2018	3.158.642.385.060
131	SMRA	2018	23.299.242.068
132	TARA	2018	1.122.279.225.842

Lampiran 9. Hasil Tabulasi Variabel Penelitian

No	Kode Perusahaan	Tahun	QE	ROA	Yit	DER	CR	SIZE
1	APLN	2016	-0,55729776	0,036548647	-0,158517311	1,57873486	1,067827948	25.711.953.382
2	ASRI	2016	2,904543985	0,025276923	-0,254343985	1,808370305	0,897527639	20.186.130.682
3	BAPA	2016	0,74149218	0,010141991	0,509212413	0,67189348	2,182656226	179.260.878.116
4	BCIP	2016	1,797624786	0,062635362	8,229299889	1,584247963	1,563626017	789.137.743.984
5	BEST	2016	0,866972523	0,064603991	0,586743274	0,535129827	3,289947816	5.205.373.116.830
6	BIKA	2016	4,154442287	-0,03248299	-2,01765941	2,58599123	2,520691771	2.400.682.388.179
7	BIPP	2016	0,886728944	0,016519455	-0,782520452	0,368993936	1,313965002	1.648.021.678.720
8	BKDP	2016	0,015555704	-0,036872309	0,025553066	0,438050641	0,207727412	785.095.652.150
9	BKSL	2016	-0,818584384	0,049511563	8,119401401	0,586468076	1,410847336	11.359.506.311.011
10	BSDE	2016	-0,12968905	0,053210245	-0,133471565	0,572387476	2,93583865	38.292.205.983.731
11	COWL	2016	3,87687862	-0,006713703	-0,868761274	1,910562533	1,581494199	3.493.055.380.115
12	CTRA	2016	0,035068583	0,040268847	-0,327296443	1,033319236	1,875339555	29.072.250.000
13	DART	2016	0,935661023	0,031630056	0,079375557	0,674213101	0,644332035	6.066.257.596
14	DILD	2016	-3,115056827	0,02511394	-0,290407651	0,651016295	0,921518531	11.840.059.936.442
15	DMAS	2016	0,921753125	0,097073643	-0,446320876	0,056232459	9,392395542	7.803.851.935.273
16	DUTI	2016	-0,294300774	0,086734599	0,252926827	0,243722052	3,8874201	9.692.217.785.825
17	EMDE	2016	-1,472481513	0,048011278	0,068581976	0,982060338	2,060618738	1.363.641.661.657
18	FMII	2016	0,35012082	0,358900927	0,736051605	0,146925477	3,935518102	771.547.611.433
19	GAMA	2016	-24,49157445	0,000891416	-0,759274833	0,225201751	2,349935967	1.344.868.368.117
20	GMTD	2016	-0,396966803	0,070709817	-0,266510082	0,924313859	1,1651438	1.229.172.450.340
21	GPRA	2016	0,625008635	0,0299466	-0,355280195	0,553504794	4,218584262	1.569.319.030.878
22	GWSA	2016	-0,513836293	0,030179607	-0,833725176	0,073785821	8,800967478	6.963.273.062.204

No	Kode Perusahaan	Tahun	QE	ROA	Yit	DER	CR	SIZE
23	JRPT	2016	0,466665005	0,11996662	0,170241312	0,729259447	0,974824217	8.484.436.652
24	KIJA	2016	1,27462106	0,039738987	0,286926428	0,903629713	6,445178969	10.733.598.205.115
25	LPCK	2016	486605,3715	0,095485475	-0,41005411	0,332444903	4,97183653	5.653.153.000
26	LPKR	2016	-0,455412939	0,026913923	0,198465806	1,065838997	5,454664071	45.603.683
27	MDLN	2016	1,364979784	0,034480464	-0,42599258	1,204605299	1,344454282	14.540.108.285.179
28	MKPI	2016	0,690099878	0,181387978	0,348173147	0,779911491	1,111750026	6.612.200.867.199
29	MMLP	2016	0,201278929	0,100663189	2,481856115	0,207507782	0,850223897	3.965.769.441
30	MTLA	2016	0,970622065	0,080486219	0,318905641	0,571501477	2,594738924	3.932.529.273
31	MYRX	2016	-2,644416297	-0,024793065	-15,72980975	0,502136502	0,569419717	8.610.804.657.896
32	NIRO	2016	-0,508914889	-0,00826393	-0,256529403	0,275181132	8,379500378	3.791.983.263.313
33	OMRE	2016	-0,478136793	0,074653317	0,337347975	0,03568739	4,054211516	4.264.983.383.118
34	PLIN	2016	0,78561092	0,15820526	1,59437095	1,007036441	0,895194101	4.586.569.370
35	PPRO	2016	-0,505344736	0,041368236	0,219004878	1,95836533	1,993482856	8.849.833.866.255
36	PUDP	2016	-1,399696089	0,043150002	-0,169325611	0,611900031	1,769365611	531.168.640.936
37	PWON	2016	0,744109032	0,086110225	0,271107598	0,876108541	1,326657663	20.674.141.654
38	RBMS	2016	-0,55485623	-0,040080952	1,175610749	0,033529667	10,06450687	167.489.721.098
39	RDTX	2016	0,945326766	0,123710721	0,005230493	0,149464682	3,25266553	2.101.753.788.854
40	RODA	2016	-2,221361736	0,017835158	-0,872504542	0,239475164	3,930398728	3.428.743.677.749
41	SCBD	2016	1,290766285	0,058782481	1,107852831	0,386321525	0,789262525	5.714.281.871
42	SMDM	2016	-2,292763936	0,006592431	-0,728469878	0,251678546	1,585259432	3.098.989.165.921
43	SMRA	2016	0,117468114	0,029074559	-0,431385899	1,54854917	2,062615785	20.810.319.657
44	TARA	2016	11,75206568	0,002360474	0,528903779	0,157524917	0,829887056	1.218.023.176.513
45	APLN	2017	-0,392346202	0,065389851	1,00330644	1,504146493	1,306465741	28.790.116.014

No	Kode Perusahaan	Tahun	QE	ROA	Yit	DER	CR	SIZE
46	ASRI	2017	1,318195978	0,06682557	1,71476222	1,417960601	0,73738625	20.728.430.487
47	BAPA	2017	0,975131259	0,073797358	6,267288448	0,490097058	2,33623331	179.035.974.052
48	BCIP	2017	-0,148457363	0,063465302	0,082983538	1,341764315	1,186254949	843.447.229.256
49	BEST	2017	1,452638494	0,084523064	0,437421679	0,486155204	2,760095626	5.719.000.999.540
50	BIKA	2017	3,178833509	-0,018679758	-0,431222561	2,413289738	3,958719166	2.374.443.387.792
51	BIPP	2017	-0,192951701	-0,017747324	-2,139921302	0,440570131	1,113897461	1.748.640.897.106
52	BKDP	2017	-0,788235108	-0,055099496	0,491285584	0,567733027	0,376733943	783.494.758.697
53	BKSL	2017	0,123535127	0,031285164	-0,166897648	0,506357438	1,556001901	14.977.041.120.833
54	BSDE	2017	0,899496111	0,112439313	1,535766637	0,57384056	2,373491664	45.951.188.475.157
55	COWL	2017	1,123808479	-0,019289667	1,943679282	2,173068905	0,966774242	3.578.766.164.667
56	CTRA	2017	0,539294414	0,032124007	-0,129987375	1,049590198	1,936423316	31.706.163.000
57	DART	2017	-3,402565169	0,004744309	-0,84272235	0,787021723	0,536459264	6.360.845.609
58	DILD	2017	-1,972620817	0,020732433	-0,086813497	1,075442601	0,879054174	13.097.184.984.411
59	DMAS	2017	1,149247694	0,087956736	-0,132570684	0,066388028	8,076319239	7.470.941.557.319
60	DUTI	2017	0,751337627	0,061333748	-0,22839979	0,268849092	3,79391117	10.575.681.686.285
61	EMDE	2017	-1,795492896	0,056839631	0,622294071	1,37457255	3,016519067	1.868.623.723.806
62	FMII	2017	1,395273128	0,01089384	-0,968469102	0,175377109	3,545020308	801.479.951.527
63	GAMA	2017	-186,3994032	0,000306747	-0,641127161	0,277182237	3,137646277	1.402.556.223.275
64	GMTD	2017	0,027514473	0,0549042	-0,21497318	0,765628472	1,194686377	1.242.714.753.944
65	GPRA	2017	0,263676976	0,024886316	-0,205969247	0,451122704	4,593524091	1.499.462.028.211
66	GWSA	2017	-0,778338904	0,026177484	-0,103014659	0,078538299	8,267564706	7.200.861.383.403
67	JRPT	2017	0,525955996	0,117931334	0,097535984	0,584989504	1,114776737	9.472.682.688
68	KIJA	2017	4,202233104	0,013299868	-0,648708767	0,909468065	7,194203933	11.266.320.312.348

No	Kode Perusahaan	Tahun	QE	ROA	Yit	DER	CR	SIZE
69	LPCK	2017	-93,12322223	0,00295805	-0,931744332	0,613111248	5,810299878	12.455.503.000
70	LPKR	2017	-5,259405076	0,015095157	-0,301774357	0,901257771	5,136760613	56.772.116
71	MDLN	2017	1,114709574	0,042108735	0,226237177	1,062840909	1,330159711	14.599.669.337.351
72	MKPI	2017	0,414093895	0,174814249	-0,004780765	0,500139511	1,589590061	6.828.046.514.843
73	MMLP	2017	-0,053757086	0,054638823	-0,265883155	0,148490709	1,326524931	5.363.669.399
74	MTLA	2017	0,142610904	0,114337853	0,740871065	0,606728856	2,510501413	4.819.145.802
75	MYRX	2017	1,355394883	-0,00851775	-0,60069425	0,437508815	0,572523205	10.008.169.293.650
76	NIRO	2017	9,659679585	0,000760754	-1,118767761	0,338235724	7,060592352	4.892.233.716.330
77	OMRE	2017	0,280023515	-0,015600957	-1,207898397	0,057024438	1,755756254	4.242.934.699.631
78	PLIN	2017	1,580269862	0,061707654	-0,605455894	3,700960496	1,167212161	4.639.438.405
79	PPRO	2017	0,146959928	0,036595964	0,255504804	1,511931935	2,093097541	12.559.932.322.129
80	PUDP	2017	9,178715471	0,01192056	-0,73743282	0,508667316	1,552090301	504.843.795.570
81	PWON	2017	1,115385408	0,086675436	0,13726801	0,8261139	1,715306328	23.358.717.736
82	RBMS	2017	1,270551442	0,033606264	-3,162887172	0,87005788	1,437246672	432.055.786.199
83	RDTX	2017	1,030744655	0,108271812	-0,050381835	0,109734378	4,616801091	2.280.461.717.989
84	RODA	2017	-1,833274825	0,010550982	-0,334486384	0,411017805	5,468289344	3.857.234.679.308
85	SCBD	2017	1,721540763	0,039134956	-0,326204233	0,341583495	0,900938681	5.783.263.814
86	SMDM	2017	0,802652977	0,006282428	-0,03389591	0,257742391	1,654199937	3.141.680.323.403
87	SMRA	2017	-0,711668387	0,024578259	-0,120011804	1,593203208	1,464007657	21.662.950.720
88	TARA	2017	14,13937934	0,001033913	-0,556024846	0,17159791	0,961942527	1.234.608.879.825
89	APLN	2018	-4,161991894	0,00654852	-0,897093272	1,42340367	1,055712958	29.583.829.904
90	ASRI	2018	1,411192519	0,046459722	-0,299311158	1,187220656	0,651753367	20.890.925.564
91	BAPA	2018	0,792877557	0,02872825	-0,625331487	0,347353401	2,591871939	172.313.437.729

No	Kode Perusahaan	Tahun	QE	ROA	Yit	DER	CR	SIZE
92	BCIP	2018	0,189749559	0,059128191	-0,06132143	1,07081633	1,12248357	849.799.701.092
93	BEST	2018	1,684881305	0,067174634	-0,125883561	0,507702596	7,759731358	6.290.126.551.391
94	BIKA	2018	0,424173181	-0,019575709	0,029953713	2,542711223	3,210515174	2.333.636.785.839
95	BIPP	2018	-1,294381821	-0,03838758	1,552163503	0,8238986	1,586506143	2.063.247.282.902
96	BKDP	2018	0,016091112	-0,047788448	-0,150938188	0,647728389	0,330971418	767.008.377.662
97	BKSL	2018	-2,212872473	0,022678729	-0,21335163	0,530226912	1,470071588	16.252.732.184.207
98	BSDE	2018	0,94997274	0,032663512	-0,670619335	0,720265056	3,361883144	52.101.492.204.552
99	COWL	2018	-0,018128896	-0,060148055	2,252542235	3,065218908	0,743175831	3.733.012.257.460
100	CTRA	2018	0,801074229	0,037991815	0,279003347	1,060108652	2,020297209	34.289.017.000
101	DART	2018	-8,424485869	0,001900141	-0,565209737	0,931054392	0,393509325	6.905.286.394
102	DILD	2018	-0,146338792	0,013654545	-0,285154483	1,181751565	1,010080741	14.215.535.191.206
103	DMAS	2018	0,68645563	0,066181701	-0,244635309	0,043337226	12,76858096	7.500.033.435.372
104	DUTI	2018	1,207976863	0,089113859	0,736936459	0,342857651	3,604061909	12.642.895.738.823
105	EMDE	2018	-12,37030886	0,007676667	-0,848463192	1,605811923	3,03331728	2.096.614.260.152
106	FMII	2018	5,41955235	0,006278998	-0,323316277	0,392991049	3,235365706	940.955.391.343
107	GAMA	2018	27,96588059	0,001139486	2,634744003	0,247942386	3,678741316	1.372.352.219.092
108	GMTD	2018	0,127814048	0,049042277	-0,099472684	0,639718843	1,371295805	1.252.862.156.022
109	GPRA	2018	0,232347393	0,032819214	0,351299258	0,419994762	5,702751917	1.536.453.590.418
110	GWSA	2018	-0,691527817	0,028109663	0,117081997	0,086673864	7,803655194	7.491.033.825.272
111	JRPT	2018	0,973513168	0,099584578	-0,060315793	0,574884077	1,12747241	10.541.248.267
112	KIJA	2018	1,9801753	0,005694306	-0,552188041	0,946923578	7,147088667	11.783.772.244.027
113	LPCK	2018	-0,214032193	0,258529304	59,27364021	0,24594382	59,57273865	8.589.827.000
114	LPKR	2018	-1,132971435	0,034655881	1,01413912	0,955491747	4,531587446	49.806.410

No	Kode Perusahaan	Tahun	QE	ROA	Yit	DER	CR	SIZE
115	MDLN	2018	-26,95412499	0,001659228	-0,958902166	1,229564741	2,194612646	15.227.479.982.230
116	MKPI	2018	0,759815576	0,145337115	-0,146677652	0,339583995	1,876557514	7.008.254.843.361
117	MMLP	2018	0,484310641	0,046182599	-0,040098547	0,147524966	1,342218533	6.091.322.807
118	MTLA	2018	1,037909418	0,097657185	-0,079459436	0,510416285	3,07754065	5.193.962.740
119	MYRX	2018	0,843940018	0,012799255	-2,745440763	0,467004144	0,443229682	11.625.186.862.977
120	NIRO	2018	0,029739895	-0,004639285	-10,41834264	0,235598538	6,695324486	7.555.705.400.512
121	OMRE	2018	-0,475412706	0,031501355	-3,023844098	0,105269808	1,03345954	4.252.706.473.038
122	PLIN	2018	2,64781306	0,042533201	-0,250636907	3,09358865	1,243952319	5.043.925.604
123	PPRO	2018	0,156850679	0,03015246	0,080803305	1,831576507	1,831618115	16.475.720.486.285
124	PUDP	2018	-4,164442226	0,011698554	-0,048391482	0,447562264	3,958402403	489.530.579.233
125	PWON	2018	0,836539087	0,112995729	0,396275046	0,633921152	2,312477122	25.018.080.224
126	RBMS	2018	9,174889654	0,006017533	-0,627848881	0,427137526	2,114799172	897.968.027.638
127	RDTX	2018	0,958338964	0,105832437	0,082924435	0,092100219	4,49500082	2.526.489.781.165
128	RODA	2018	-1269,022383	2,5645E-05	-0,997491524	0,460342494	4,512967313	3.980.849.234.878
129	SCBD	2018	1,775420703	0,033303936	-0,150533328	0,313137069	0,989263658	5.772.828.195
130	SMDM	2018	-0,020184431	0,027033805	3,326314551	0,237463506	2,284625189	3.158.642.385.060
131	SMRA	2018	-0,172338757	0,029641463	0,29709775	1,571460299	1,453238958	23.299.242.068
132	TARA	2018	-5,514079405	0,000848378	-0,254106033	0,065768175	0,781755087	1.122.279.225.842

Lampiran 10. Hasil *Output* IBM SPSS Statistics 21

1. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KUALITAS LABA	107	-5,2594051	5,4195523	,258992428	1,5616052346
PROFITABILITAS	107	-,0477884	,2585293	,046943342	,0467169099
PERTUMBUHAN LABA	107	-3,1628872	59,2736402	,597323594	5,8773489605
LEVERAGE	107	,0356874	3,7009605	,784500111	,6669785493
LIKUIDITAS	107	,2077274	59,5727387	3,238105836	5,9574741006
UKURAN PERUSAHAAN	107	25,8725810	31,6700664	29,348214060	1,2892335445
Valid N (listwise)	107				

2. Uji Asumsi Klasik

2.1. Uji Normalitas 1

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		132
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	42054,3940497
Most Extreme Differences	Absolute	,426
	Positive	,426
	Negative	-,352
Kolmogorov-Smirnov Z		4,895
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

2.2. Uji Normalitas 2

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		127
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	113,22910537
	Absolute	,402
Most Extreme Differences	Positive	,331
	Negative	-,402
Kolmogorov-Smirnov Z		4,533
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

2.3. Uji Normalitas 3

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		117
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	9,45311709
	Absolute	,280
Most Extreme Differences	Positive	,221
	Negative	-,280
Kolmogorov-Smirnov Z		3,032
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

2.4. Uji Normalitas 4

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		111
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,09158240
	Absolute	,156
Most Extreme Differences	Positive	,138
	Negative	-,156
Kolmogorov-Smirnov Z		1,643
Asymp. Sig. (2-tailed)		,009

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

2.5. Uji Normalitas Setelah Data *Outlier*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		107
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,47873189
	Absolute	,115
Most Extreme Differences	Positive	,104
	Negative	-,115
Kolmogorov-Smirnov Z		1,186
Asymp. Sig. (2-tailed)		,120

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

2.6. Uji Multikolonieritas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	5,988	3,417		1,753	,083	
	Profitabilitas	8,668	3,777	,259	2,295	,024	,695
	Pertumbuhan laba	-,083	,060	-,314	-1,383	,170	,172
	Leverage	,656	,240	,280	2,735	,007	,846
	Likuiditas	,053	,058	,201	,913	,363	,184
	Size	-,231	,119	-,190	-1,941	,055	,922

a. Dependent Variable: Kualitas laba

2.7. Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,321 ^a	,103	,059		1,5148920422	2,083

a. Predictors: (Constant), UKURAN PERUSAHAAN, PERTUMBUHAN LABA, LEVERAGE, PROFITABILITAS, LIKUIDITAS

b. Dependent Variable: KUALITAS LABA

2.8. Uji Heterokedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	1,499	2,714		,552	,582
	PROFITABILITAS	-5,526	3,000	-,213	-1,842	,068
	PERTUMBUHAN LABA	-,031	,048	-,149	-,641	,523
	LEVERAGE	,137	,190	,076	,721	,472
	LIKUIDITAS	,032	,046	,159	,708	,480
	UKURAN PERUSAHAAN	-,011	,094	-,012	-,120	,905

a. Dependent Variable: ABS_RES

3. Uji Hipotesis

3.1 Hasil Persamaan Regresi

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	-,781	,376		
PROFITABILITAS	-174,212	91,821	-5,212	-1,897	,061
PERTUMBUHAN LABA	,495	1,720	1,863	,288	,774
LEVERAGE	3,279	,825	1,401	3,975	,000
1 LIKUIDITAS	3,789	1,591	14,456	2,382	,019
ROA_SIZE	6,239	3,135	5,500	1,990	,049
Yit_SIZE	-,019	,058	-2,097	-,322	,748
DER_SIZE	-,094	,028	-1,182	-3,327	,001
CR_SIZE	-,127	,054	-14,384	-2,364	,020

a. Dependent Variable: KUALITAS LABA

3.2 Hasil Koefisien Determinasi Simultan (*Adjusted R²*)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,252 ^a	,063	,017	1,2032276534

a. Predictors: (Constant), UKURAN PERUSAHAAN, PERTUMBUHAN

LABA, LEVERAGE, PROFITABILITAS, LIKUIDITAS